PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HADIS *LOCKDOWN*

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh
Muh Usman
NIM. F02816171

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muh Usman

NIM : F02816171

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 November 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

C75A1AFF935558020

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muh Usman

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Perspektif Hadis *Lockdown*", yang ditulis oleh Muh Usman NIM. F02816171 ini telah diperiksa dan disetujuai pada tanggal 25 Juli 2020.

Oleh:

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Damanhuri, M.A
NIP. 195304101988031001

PEMBIMBING II

Dr. Muhid, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Muh Usman ini telah diuji dalam Ujian Tesis

pada tanggal 19 November 2020

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Damanhuri, M.A (Ketua) :
2. Dr. muhid, M.Ag (Sekretaris) :
3. Prof. Dr. H. IDRI, M. Ag (Penguji I) :
4. Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag (Penguji II) :

Surabaya, 27 November 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Usman
NIM : F02816171
Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis
E-mail address : muhusman0890@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi √ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HADIS *LOCKDOWN*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2020

Penulis

(Muh. Usman)

ABSTRAK

Tesis ini berjudul Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Perspektif Hadis *Lockdown*. Hasil dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaaan bagaimanakah Indonesia melaksanakan *lockdown* dalam menangani pandemi covid-19 yang melanda dunia. Apakah *lockdown* yang pernah di lakukan Rasulullah saw untuk menanggulagi wabah ṭā'ūn dapat diterapkan di zaman modern saat ini.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, *library Research* Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis factual dan bbyek penelitian ini adalah tentang konsep pemahaman hadis *lockdown*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dan Sumber Data penelitian ini mengunakan dua referensi primer dan sekunder. Langkah selanjutnya pembahasan dalam tesis ini bersifat deskriptif analisis. Teknik Pengumpulan Datanya. Dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Teknis Analisis Data adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan juga menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian memberikan tiga kesimpulan: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah hadis ḥaḥīḥ, karena diperkuat dengan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari. Sehingga hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* bagi umat Islam.

Kedua, berkaitan *fiqhul* hadis *lockdown*, dilarang untuk keluar dari daerah yang terjangkit wabah, akan tetapi *shari'at* menganjurkan untuk tetap bersabar dan menetap di daerah tersebut. Karena wabah itu menjadi rahmat untuk orang beriman dan apabila orang beriman meninggal karena wabah termasuk, makan dia mati *shahid*. Dengan demikian, inilah yang kemudian dalam hadis yang dijadikan kaidah fikih, yakni "*la ḍarara wala ḍirar*", dijadikan pedoman untuk menghindari muḍarat yang lebih besar. Dalam tinjauan medis hal itu juga tidak dianjurkan, karena dapat menularkan penyakit di daerah yang ia datangi. Dan Indonesia telah melakukan hal yang tepat dengan memberlakukan PSBB dan *social distancing*.

Ketiga, Implementasi hadis *lockdown* bahwa Rasulullah saw memerintahkan untuk isolasi bagi yang sedang sakit dengan yang sehat agar penyakit yang dialaminya tidak menular kepada yang lain. Di Indonesia, implementasi inilah yang sekarang dikenal dengan PSBB dan *social distance*, yakni suatu pembatasan untuk memutus rantai penyebaran wabah covid-19. Caranya adalah jauhi kerumunan, jaga jarak, dan di rumah saja.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka kepada para akademisi disarankan melakukan kajian secara mendalam dan kompehensif. Serta memberikan analisis yang tepat, dan kemampuan merancang teknis penerapan yang baik, agar apa yang telah di terapkan oleh Rasulullah saw 1442 yang lalu dapat di Implementasikan secara totalitas. Tentang bagaimana Rasulullah saw melakukan pembangunan tembok untuk daerah yang terpapar wabah diterapkan dengan cara yang sesuai era modern saat ini sehingga dapat teratasi pandemi yang melanda dunia saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Kegunaan Hasil Penelitian.....12
F. Kerangka Teoretik 13
G. Penelitian Terdahulu 16
H. Metode Penelitian 18
I. Sistematika Pembahasan 23

BAB II KUALITAS HADIS *LOCKDOWN*

A. Pengertian *Lockdown* 25
B. Redaksi Hadis 27
C. Perintah *lockdown* era Rasulullah saw.....31
D. *Takhrij* Hadis 35
E. *I'tibār* 47
F. Sebab-Sebab Turunnya Hadis 49
G. Penelitian Sanad dan Matan Hadis 55
H. Pendekatan Sejarah 75
I. Observasi 84
J. Pendapat Para Ulama Hadis tentang *Lockdown* 89

BAB III *FIQHUL* HADIS *LOCKDOWN* DALAM PSBB DI INDONESIA

A. Perintah *Lockdown* era Modern di Indonesia 97
B. Sebab-Sebab Turunnya Perintah PSBB 100
C. Observasi 119
D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan PSBB 129
E. Pandangan Ulama dan Tokoh tentang PSBB 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV IMPLEMENTASI HADIS *LOCKDOWN* DALAM PSBB DI INDONESIA

A. Analisis Pandangan Para Ulama dan Tokoh Tentang *Lockdown*.....146
B. Korelasi Pelaksanaan *Lockdown* di era Rasulullah saw dan Pelaksanaan PSBB era Modern di Indonesia 153
   1. Pelaksanaan *Lockdown* di era Rasulullah saw 154
   2. Pelaksanaan PSBB era Modern di Indonesia 162
   3. Persamaan dan Perbedaan Tentang *Lockdown* di era Rasulullah saw dan PSBB era Modern di Indonesia 165

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 176
B. Saran.....178

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada dua hal yang dijadikan pegangan hidup oleh umat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama berupa wahyu illahi yang diturunkan kepada nabi Muḥammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Sedangkan hadis, diantaranya merupakam interpretasi nabi Muḥammad saw terhadap al-Qur'an, terkadang bukan hanya sebagai tafsir melainkan juga berisi hukum-hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini tidak diragukan lagi oleh seluruh umat Islam, karena nabi Muḥammad saw telah mendapatkan otoritas dari Allah swt.

Al-Qur'an dan hadis senantiasa menjadi fokus perhatian umat Islam sejak jaman nabi sendiri sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman. Namun berbeda dengan hadis, perkembangan hadis tidak semulus al-Qur'an. Berbagai keraguan bahkan penolakan sering muncul seiring dengan pertumbuhan studi terhadap hadis itu sendiri. Keraguan tersebut lebih memuncak ketika munculnya golongan yang mengingkari hadis(*inkarussunnah*). Kelompok ini memiliki argumentasi sendiri atas sikap mereka itu. Dalam mengantisipasi hal tersebut maka selayaknya umat Islam senantiasa berusaha untuk memahami hadis secara utuh (*integral*) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh (*universal*), sehingga pemahamannya tentang hadis menjadi lebih *komprehensif*.[2]

Hidup bahagia tidak selalu mulus, cobaan akan selalu datang sebelum kebahagiaan menghampiri. Sejauh mana daya tahan kekuatan dari dalam menghadapi cobaan. Semua kehidupan itu selalu diikuti dengan berbagai permasalahan, tinggal bagaimana cara memandang dan menghadapinya. Semua itu sebenarnya merupakan godaan yang bersifat sementara. Jika menganggap masalahnya serius dan tidak melakukan tindakan apa-apa, tentunya akan menjadi masalah besar, tetapi apabila setiap masalah itu ditanggapi dan diselesaikan dengan benar tentunya akan segera meninggalkan kita, dan kebagiaan muncul menyertainya.[3] Setiap kehidupan selalu ada godaan dan permasalahan dan setiap manusia pasti pernah mendapatkan cobaan hidup. Berupa wabah, musibah, sakit, sedih, kekurangan harta dan lain sebagainya. Itu sudah merupakan *sunnatullah* yang pasti terjadi. Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 286.

...لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ ...

"...Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."[4]

Setiap ujian atau cobaan yang diberikan Allah swt kepada manusia selalu disertai solusi. Dan setiap wabah atau penyakit selalu disertai dengan

[2] Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 1-2.
[3] I Ketut Gede Yudantara, *Semestinya Hidup Itu Bahagia* (Jakarta: Praninta Aksara, 2008). 151.
[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, mushab ar-rusydi Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obatnya. Dalam istilah agama wabah itu di sebut dengan kata *jarif waba'* dan ṭā'ūn, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan penyakit menular, wabah: epidemic. Atau musim penyakit menular, untuk menyebut sebuah wabah penyakit secara umum di suatu wilayah tertentu.[5]

Rasulullah saw bersabda:[6]

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أُسَامَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ سُلِّطَ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَوْ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ وَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا

Dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abdillah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Muḥammad bin Al Munkadir dari 'Āmir bin Sa'd dari 'Usāmah dia berkata; Rasulullah saw bersabda, "Penyakit Ṭā'ūn ini adalah suatu peringatan Allah yang ditimpakan kepada umat sebelum kalian atau kepada Bani Isrā'īl. Maka apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar lari daripadanya. Dan bila penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu".

Dalam hadis di atas dikatakan bahwa apabila suatu wilayah terkena suatu wabah penyakit (ṭā'ūn) maka janganlah kamu memasuki wilayah itu, dan orang di dalamnya agar tidak keluar dari wilayah itu.[7] Rasulullah saw memerintahkan supaya mengambil tindakan pencegahan. Ini menunjukkan

[5] Nurkidam, Dkk, *Coronalogy: Varian Analisis & Konstruksi Opini* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 4.
[6] Abī al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyaḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998), 910.
[7] Nurkidam, Dkk, *Coronalogy: Varian Analisis & Konstruksi Opini*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa beliau adalah utusan Allah swt. Di masanya tidak ada seorangpun yang tahu cara penyebaran wabah atau barangkali seseorang membawa virus ini selama bertahun-tahun tanpa disadarinya. Namun Rasulullah saw mampu memberikan resep yang jitu. Resep seperti ini oleh para ilmuwan disebut dengan "karantina". Bahkan orang yang terlihat sehat sedang ia berada di negeri yang terkena wabah, oleh Rasulullah saw tidak diperbolehkan meninggalkan negeri tersebut sampai berakhirnya wabah. Inilah yang dikatakan para dokter sekarang ini. Bahkan mereka dilarang bepergian dan pindah dari negeri yang terkena wabah ke negeri lainnya agar tidak menyebarkan wabah.[8]

Dalam aspek sejarah, wabah bisa disejajarkan dengan penyakit *ṭā'ūn* dan pandemi corona, bahwa wabah tersebut sudah pernah ditemukan sejak zaman nabi Muḥammad saw. Penularannya pun hampir sama, bahwa wabah ini menyebar ke daerah atau ke wilayah lain dengan berbagai saluran seperti bersentuhan dengan orang yang terjangkit wabah tersebut.[9] Meskipun memiliki karakteristik penularan yang sama, yakni dengan mudah menular dari satu manusia dengan manusia lainnya melalui kontak langsung dengan penderita. Namun kedua wabah ini berbeda dari segi gejalanya. Wabah ṭā'ūn yakni penyakit kulit yang penularannya menyebabkan benjolan di seluruh tubuh. Benjolan yang terus tumbuh hingga pecah, membuat penderitanya mengalami pendarahan hingga kematian.[10] Sedangkan wabah corona berbeda

[8] Abdel Daem Al-Kaheel, *Rahasia Sunnah Nabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), 24.
[9] Nurkidam, Dkk, *Coronalogy: Varian Analisis & Konstruksi Opini*, 5.
[10] http://dompetdhuafa.org/id/berita/detail/lockdown-zaman-nabi; diakses tanggal 19 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wabah ṭā'ūn yang memiliki gejala yang terlihat jelas. Adapun gejala-gejala covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah,[11] mirip seperti influensa. Sehingga menimbulkan persepsi lain yang berbeda akibat dari pandemi yang melanda dunia saat ini, di antaranya:

Pertama, seorang dokter di Jakarta membongkar sebuah rahasia besar di balik serangan virus corona atau covid-19. Bahkan dokter itu percaya bahwa wabah itu hanya sebuah konspirasi. Menurut dokter itu, berdasarkan pengamatannya virus corona kemungkinan hanya bisa memperburuk suatu kinerja organ, yang apabila tidak ada penyakit penyerta maka pasien tidak akan sampai meninggal karena corona. Hanya saja pasien itu akan menjadi Orang Tanpa Gejala atau hanya menderita flu dan demam saja.[12]

Kedua, konspirasi microcip. Teore konspirasi ini disematkan kepada Gates. Bahwa banyak kalangan yang menuding vaksin covid-19 buatan disusupi microcip. Microcip itu ditugaskan untuk memantau pergerakan warga yang mendapat vaksin itu.[13] Karena hal tersebut Menteri Kesehatan Victoria, Jenny Mikakos mengatakan lebih dari 10.000 orang Melbourne

[11] Made Adi Widnyana., dkk, *Covid-19 Perspektif Hukum dan Sosial* Kemasyarakatan (t.t.: Yayasan Kita Menulis, 2020), 102.
[12] Bayu Adi Wicaksono, "Dokter Asal Jakarta Bongkar Rahasia Virus Corona dan Teore Konspirasi," https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1216760-dokter-asal-jakarta-bongkar-rahasia-virus-corona-dan-teore-konspirasi; diakses tanggal 19 Juli 2020.
[13] CNN Indonesia, "Konspirasi Bill Gates Cip di Vaksin Hingga Pencipta Corona," https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200608094258-199-510907/konspirasi-bill-gates-cip-di-vaksin-hingga-pencipta-corona; diakses tanggal 19 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggal di wilayah hotspot menolak dites, karena percaya virus corona adalah sebuah konspirasi.[14]

Ketiga, corona adalah tentara Allah swt. Ustadh 'Abdul Ṣomad (UAS) memberi tanggapan soal mewabahnya virus korona disejumlah negara. Dirinya menyebutkan, virus corona merupakan tentara yang dikirim Allah swt. Pernyataan tersebut disampaikan UAS ketika mengisi disalahsatu ceramahnya.[15]

Dari pernyataan-pernyataan di atas, menjadikan masyarakat bersikap curiga dan tidak percaya kepada pemerintah. Hal tersebut terjadi karena banyaknya saluran informasi yang ada dan mudahya akses internet bagi seluruh kalangan. Pada saat yang sama informasi *hoaks* muncul dan berkesesuaian dengan mindset masyarakat. Kecenderungan masyarakat mulai tidak takut dengan covid-19 dibandingkan pihak yang mengklaim bahwa yang bersangkutan berstatus identik terpapar membuat masyarakat cenderung bersikap acuh tak acuh dan lebih baik tidak berurusan dengan rumah sakit atau tenaga kesehatan karena risiko tinggi. Masyarakat beranggapan, karena risikonya tinggi, awalnya sakit biasa tapi akhirnya semua anggota keluarga

[14] ABC Australia, "Percaya Corona Sebagai Konspirasi: Ribuan Warga Melbourne Tak Mau dites," https://news.detik.com/abc-australia/d-5079496/percaya-corona-sebagai-konspirasi-ribuan-warga-melbourne-tak-mau-dites; diakses tanggal 19 Juli 2020.

[15] Adib Auliawan Herlambang, "Ustaz Abdul Somad: Virus Korona Merupakan Tentara Allah Melindungi Muslim Uighur," https://www.ayosemarang.com/read/2020/02/29/52975/ustaz-abdul-somad-virus-korona-merupakan-tentara-allah-melindungi-muslim-uighur; diakses tanggal 19 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stres, karena diklaim potensi terpapar dengan perlakuan protokol kesehatan yang justru menyulitkan.[16]

Selain bersikap curiga dan tidak percaya kepada pemerintah serta tidak takut dengan covid-19. Diaplikasikan dengan tindakan masyarakat yang berani menolak dan mengusir petugas tenaga kesehatan (nakes). Di Jakarta Pusat, warga satu rw menggeruduk kantor kelurahan Kramat, Jakarta Pusat untuk menolak rencana rapid test. Di kota Ambon, Maluku warga nekat memblokade jalan masuk kampung dengan tumpukan kayu, bangku dan seng. Sedangkan di Bogor, pedagang pasar di Cileungsi sempat mengusir petugas medis yang hendak melakukan rapid test massal terhadap mereka.[17] Hal ini terjadi karena ketidakpahaman masyarakat terhadap betapa bahayanya virus corona ini. Dan cara penanganan pemerintah yang kurang tepat sehingga masyarakat melakukan tindakan kontra terhadap petugas di lapangan.

Faẓlur Raḥman (1919-1988 M.), telah memperkenalkan penafsiran situasional terhadap hadis, dengan langkah-langkah strategis, sebagai berikut:

1. Memahami kandungan matan hadis
2. memahai latar belakang situasionalnya, yaitu terkait dengan situasi nabi Muḥammad saw secara umum, termasuk dalam hal ini *asbāb al-wurūd*,

[16] Retia Kartika Dewi, "Mengapa Warga di Makassar Tolak Rapid Test? Ini Penjelasan Sosiolog," https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/11/060500365/mengapa-warga-di-makassar-tolak-rapid-test-ini-penjelasan-sosiolog?page=all diakses tanggal 19 Juli 2020.

[17] Afḍal al-Iḥsan, "Aksi-aksi Warga Tolak Rapid Test, Blokade Jalan, Usir Tim Medis Sampai Geruduk Kanto Lurah," https://regional.kompas.com/read/2020/06/21/06150011/aksi-aksi-warga-tolak-rapid-test-blokade-jalan-usir-tim-medis-sampai-geruduk?page=all diakses tanggal 19 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping itu juga memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan.

3. Merumuskan prinsip ideal moral dari hadis yang diteliti, untuk diaplikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang sosiologis masa kini.[18]

M. Shuhudi Isma'il lebih menekankan pemahaman hadis nabi Muḥammad saw terhadap varian makna tekstual dan kontekstual. Pertama, memperhatikan sisi-sisi linguistik hadis terkait gaya bahasa, seperti *Jawami' al-Kālim* (pernyataan-pernyataan singkat namun bermakna luas), *tamthil* (perumpamaan), ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi. Kedua, melibatkan telaah sejarah terkait peran dan fungsi Rasulullah saw serta latar situasional yang telah memunculkan hadis.[19]

Pemahaman ulama dan umat Islam mengenai hadis diklarifikasikan menjadi dua:

1. Tipe tekstual,

Yakni pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua Islam tanpa mempedulikan proses penjang sejarah terkumpulnya hadis dan sejarah terbentuknya. Seseorang yang memahami naṣ dengan teks disebut

[18] Faḍlur Raḥman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982 M.), 2.
[19] M. Shuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anī al-Hadith tentang Ajaran Islam Universal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). 7-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tekstualis, yaitu orang-orang yang berpegang kepada naṣ-naṣ secara ḥarfiyah tanpa mendalami maksud kandungan serta tujuannya.[20]

2. Tipe kontekstual,

Yakni pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua Islam dengan kritis kontruktif melihat dan mempertimbangkan asal usul hadis tersebut.[21] Shuhudi Isma'il memberikan tolak ukur tentang bagaimana memahami hadis, hal-hal yang berkaitan erat dengan nabi Muḥammad saw, situasi, ataupun suasana yang melatarbelakangi hadis itu muncul mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memahami suatu hadis.[22]

Dalam hal memahami suatu hadis, seseorang peneliti dan pengamal hadis juga mesti memahami sosok nabi Muḥammad saw dalam menyiarkan ajaran Islam, karena tidak selalu nabi Muḥammad saw sebagai utusan Allah swt, kadang beliau menjadi seorang hamba Allah swt biasa, kadang menjadi hakim, dan terkadang pula beliau adalah pemimpin dalam peperangan.[23] Oleh karenanya tidak dengan mudah seseorang dapat mengamalkan suatu hadis jika ia tidak memahami kapan dan di mana hadis tersebut dapat digunakan. Pada pemahaman ini penulis mencoba menulusuri cara pemahaman hadis lewat pendekatan-pendekatan yang digariskan oleh ulama-ulama hadis yakni melalui penelusuran sanad, matan dan kualitas hadis. Serta melihat dari segi

---

[20] Muḥammad Irfan Helmi, *Kontribusi Asbab al-Wurūd Terhadap Pemahaman Hadis Secara Tekstual Kontekstual* (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2002), 128.
[21] Arifuddin Aḥmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi pemikiran Prof. Dr. Muḥammad Shuhudi Isma'il* (Jakarta: Renaisan, 2005), 8.
[22] Muḥammad Shuhudi Isma'il, *Hadis yang Tekstual dan Kontekstual; Tela'ah Ma'ani al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan likal* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), 6.
[23] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, Pertahanan dan Keamanan di masa itu.

Dari latar belakang yang singkat di atas, penulis terdorong untuk membahas tentang pemahaman hadis *lockdown* dan menganalisis pelaksanaan perintah PSBB era modern di Indonesia dengan *lockdown* era Rasulullah saw, dimana era sekarang jauh berbeda dengan era pada masa nabi Muḥammad saw masih hidup. Oleh karena itu dalam penulisan tesis ini penulis sengaja mengambil judul: **"PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HADIS *LOCKDOWN*".**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengidentifiikasikan inti permasalahan yang terkandung di dalam pembahasan Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Perspektif Hadis *Lockdown*, adalah sebagai beriikut:

1. Pengertian *lockdown* menurut hadis
2. Hadis-hadis tentang *lockdown*
3. Kualitas perawi-perawi yang meriwayatkan hadis tentang *lockdown* yang terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah*
4. Pendapat para *muḥaddithin* mengenai hadis *lockdown*
5. Praktik *lockdown* di masyrakat
6. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya *lockdown*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keadaan ipoleksosbudhankam saat terjadinya wabah di era nabi
8. Tipologi perintah *lockdown* era modern di Indonesia
9. Keadaan ipoleksosbudhankam saat terjadinya wabah era modern di Indonesia
10. Persamaan tipologi perintah *lockdoown* di era nabi dan era modern di Indonesia.
11. Perbedaan tipologi perintah *lockdoown* di era nabi dan era modern di Indonesia.

Dari hasil identiifikasi masalah di atas, agar penelitian menjadi sesuai dengan tujuan yang di harapkan, maka penulis memberikan batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kualitas hadis tentang *lockdown*.
2. *Fiqhul* hadis *lockdown.*
3. Implementasi hadis *lockdown* dalam PSBB di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan tidak keluar dari kerangka pokok permasalahan dan untuk menjadikan permasalahan lebih fokus maka diperlukan suatu rumusan masalah. Berdasarkan latarbelakang di atas maka yang menjadikan rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Kualitas hadis tentang *lockdown*?
2. Bagaimana *Fiqhul* hadis *lockdown* dalam PSBB di Indonesia?
3. Bagaimana Implementasi hadis *lockdown* dalam PSBB di Indonesia?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penalitian

Setiap penelitian yang dilakukan, niscaya mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.
2. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan kajian pemahaman hadis *lockdown* dalam implementasi PSBB di indonesia
3. Untuk mengetahui Implementasi hadis *lockdown* dalam PSBB di Indonesia

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis dalam khazanah keilmuan Islam.

1. Secara Teoretis
   a) Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam kajian pemahaman hadis, khususnya dibidang pemahaman hadis *lockdown*.
   b) Diharapkan dapat Memperluas wawasan tentang kajian pemaknaan hadis *lockdown*.
   c) Menambah khazanah intelektual Islam dalam bidang hadis dan menjadi motivasi pembuka bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
   a) Memberikan wawasan bagi umat Islam dalam kajian literatur pemahaman hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memperkaya dan menambah wawasan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk karya ilmiah.

c) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang pemahaman hadis *lockdown*, selain itu dapat juga dijadikan pertimbangan dalam karya ilmiah selanjutnya.

d) Kegunaan akademik, untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan program sarjana strata dua dalam bidang ilmu hadis.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teore adalah penentuan tujuan dan arah penelitian guna memilih konsep-konsep yang tepat untuk pembentukan hipotesis.[24] Kerangka teore juga diperlukan untuk menjadi landasan teoretis dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam penelitian.[25] Kerangka teore juga harus memuat pokok-pokok pemikiran yang akan mendeskripsikan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti oleh peneliti.[26]

Oleh karena itu, perlu menilik kembali teore-teore sebelumnya untuk menyempurnakan penelitian ini. Tokoh-tokoh yang turut mendiskusikan memiliki kriteria sesuai dengan kapasitas pengetahauan di zamannya. Sedangkan kriteria yang ditawarkan ulama hadis kontemporer, seperti Yusuf Qarḍawi yang memiliki kriteria yang tidak jauh berbeda: memahami hadis

[24] M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 1994), 91.
[25] Masri Singarimbun dkk. *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, t. th.), 21.
[26] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai petunjuk al-Qur'an, menggabungkan hadis yang setema dan kontradiktif, memahami dengan latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuannya., membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan tetap setiap hadis, membedakan antara fakta dan metafora, membedakan antara yang ghaib dan nyata, memastikan makna kata dalam hadis.[27] Sedangkan kriteria yang ditetapkan Faḍ;ur Raḥman ialah memahami makna teks hadis, memahami latar belakang yang menyangkut situasi nabi Muḥammad saw secara umum dan juga memahami petunjuk al-Qur'an, merumuskan prinsip ideal moral dari hadis tersebut untuk diaplikasikan pada masa sekarang.[28]

Pendekatan *historis hermeneutik* yang ditawarkan oleh Nurun Najwah. Karena dirasa relevan pada isuisu aktual dan kontemporer yang berkaitan dengan hadis. Terlebih pendekatan ini dirasa lebih aplikatif untuk memahami hadis secara kontekstual-komprehensif. Pendekatan historis berkaitan dengan pengujian validatas teks ditinjau dari aspek sanad maupun matan. Berbeda dengan Najwah yang melakukan penelitian pada sahabat karena ia merupakan saksi primer masih perlu diteliti. Namun peneliti masih mengacu pada ketetapan sanad oleh jumhur ulama. Aspek sanad dikategorikan sebagai kritik eksternal sebagaimana ulama hadis telah menerangkan tentang kriteria otensitas hadis, yaitu '*adil, ḍabit, muttathil, ghair alshaẓ dan illah*.[29]

---

[27] Yusuf al-Qarḍawi, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar* terj. Shaifullah Kamalie (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 44-45.
[28] Faḍlur Raḥman, *Islam Methodology In History* (Delhi: Adam Publisher, 1994), 77-78.
[29] Nurun Najwah, *Ilmu Ma'ani al-Hadis, Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teore dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 12-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghindari adanya kerancuan dan perbedaan pemahaman terhadap pokok bahasan tesis ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa variabel penelitian untuk mempermudah pemahaman, di antaranya:

1. Memahami hadis dari aspek bahasa, dengan melihat variasi redaksi dari para periwayat sebagai simbol atau sarana penyampaian makna secara leksikal maupun gramatikal.
2. Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral, yakni hadis tersebut dikorelasikan dengan nas al-Qur'an, hadis maqbul baik dalam setema-sealur ataupun setema-kontradiktif. Dan juga dilengkapi dengan data historis empiris serta teore Ilmu Pengetahuan lainnya.
3. Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data sebelumnya (membedakan wilayah tekstual dan kontekstual). Terlebih dahulu menentukan kandungan tekstual dalam teks yang diperlakukan sebagai data historis untuk menjadi tujuan yang dikorelasikan melalui berbagai data secara komprehensif.
4. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sejarah (*Historical approach*). Penelitian ini meneliti kehidupan Rasulullah saw dalam hubungannya dengan masyarakat, Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, Pertahanan dan Keamanan yang menyesuaikan pada kondisi dan kebutuhan tertentu pada masanya, menganalisa hadis dengan teore-teore yang berkaitan di era Rasulullah saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang *lockdown* sebenarnya belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu baik dalam karya tulis berupa skripsi, tesis dan karya tulis yang lain, yang meneliti dari berbagai sudut pandang atau persepektif dan dari berbagai pendekatan yang digunakan sebagai upaya memperluas kajian ilmu pengetahuan dan khazanah intelektual dari berbagai sumber dalam dunia keislaman. Namun kajian yang membahas tentang wabah seperti covid-19 sudah banyak yang membahasnya dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Berdasarkan penelusuran penulis melalui katalog dan digilib beberapa universitas penulis terkait karya tulis ilmiah yang judulnya relevan dengan penelitian, serta untuk menguji kemurnian dan menguatkan penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, maka berdasarkan dengan tema penelitian ini yang berjudul 'Pemahaman Hadis *Lockdown* dalam Perspektif PSBB di Indonesia, dalam kajian pustaka ini, penulis hanya menemukan dan meninjau terhadap karya ilmiah yang membahas tentang covid-19 dan yang berkaitan dengannya. Penelitian terdahulu antara lain:

1. Penulis menemukan karya ilmiah yang berbentuk tesis karya Alex M Simanjuntak, ITB 2020, dengan judul *Mengembangkan Strategi Menggunakan Perencanaan Skenario Untuk Jiipe (Java Integrated Industrial And Port Estate) Untuk Mendapatkan Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan Selama Masa Pandemi Covid-19*, Tujuan utama dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini untuk mengembangkan strategi JIIPE, baik untuk pelabuhan dan kawasan industri agar mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Proses ini dilakukan dengan menganalisis lingkungan eksternal dan internal, kemudian merumuskan dan menerapkan strategi. Dikarenakan kondisi ketidakpastian pandemi covid-19, pendekatan perencanaan skenario digunakan untuk memprediksi kondisi bisnis yang mungkin terjadi di masa depan. Isu utama utama dari perencanaa skenario adalah "Apa strategi dari Kawasan Industri JIIPE untuk menghadapi ketidakpastian saat ini agar mendapatkan keunggulan kompetitif selama lima tahun ke depan?".[30]

2. Selain itu, karya ilmiah yang berbentuk skripsi karya Martha Aprina Tobing, ITB 2020, dengan judul *Memahami Perilaku Kerja Dari Rumah (Wfh) Karyawan Di Indonesia Selama Masa Wabah Covid- 19*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku kerja dan untuk mengetahui perubahan lingkungan kerja saat mempraktikkan WFH selama masa pandemi. [31]
3. Sementara, dalam skripsi lainnya yang ditulis oleh Modesta Mevi Novitasari, ITB 2020, dengan judul *Ketahanan Rantai Pasok Pertanian Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia*. Penelitian ini ingin menganalisis perubahan rantai pasokan pertanian selama pandemi covid-

---

[30] Alex M Simanjuntak, *Mengembangkan Strategi Menggunakan Perencanaan Skenario Untuk Jiipe (Java Integrated Industrial And Port Estate) Untuk Mendapatkan Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan Selama Masa Pandemi Covid-19* (Tesis—ITB, Bandung, 2020).
[31] Martha Aprina Tobing, *Memahami Perilaku Kerja Dari Rumah (Wfh) Karyawan Di Indonesia Selama Masa Wabah Covid- 19* (Skripsi—ITB, Bandung, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19, mengidentifikasi risiko yang dihasilkan, dan menganalisis langkah-langkah ketahanan untuk menciptakan ketahanan rantai pasokan pertanian di tengah-tengah pandemi.[32]

Penulisan tesis ini berbeda dengan karya ilmiah yang telah disebutkan di atas, karena pembahasan dalam penelitian ini diambil dari dua sudut pandang dalam pelaksanaan *lockdown* di era Rasulullah saw dan era modern di Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, *library Research* yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari bahan pustaka. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis faktual, karena penelitian ini mengungkap berbagai data sejarah dan biografi serta pemikiran seorang tokoh.[33] Obyek penelitian ini adalah tentang konsep pemahaman hadis *lockdown*. Penulis akan mendeskripsikan bagaimana konsep yang digunakan dalam memahami hadis *lockdown*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin. Metode kualitatif adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena atau

[32] Modesta Mevi Novitasari, *Ketahanan Rantai Pasok Pertanian Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia* (ITB-- ITB, Bandung, 2020).
[33] Anton Baker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Galia Indonesia, 1984), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.[34]

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengunakan dua referensi:

a) Primer

Referensi primer yang penulis gunakan adalah kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan Ibn Mājah, al-Muwaṭṭa' Mālik, Musnad Ibn Hanbal.

b) Sekunder

Data skunder merupakan sumber pendukung yang ada relevansinya dengan pembahasan tesis ini. Semua itu dilakukan melalui proses pengumpulan data-data, pendapat para ahli hadis untuk kemudian dijadikan analisis kesimpulan akhir pada tesis ini.

Langkah selanjutnya pembahasan dalam tesis ini bersifat deskriptif analisis, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan dengan pokok masalah yang penulis jadikan sumber penulisan.[35] kemudian ditelaah dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

---

[34] Mudjia Raharjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif* diakses dari www.uin-malang.ac.id/r/1 diakses tanggal 19 Juli 2020.
[35] Muḥammad Nadhīr, *metode penelitian* (Jakarta: Galiha, 1998), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah penelitian ini secara garis besar adalah:

1) Mengumpulkan buku-buku yang ada kaitannya dengan penulisan ini.
2) Melakukan kegiatan *takhrij* hadis

   Dalam melakukan *takhrij* hadis, peneliti menggunakan dua metode. Pertama, dengan metode *takhrij* melalui salah satu *lafaẓ* yang ada dalam matan hadis, dalam hal ini kitab yang digunakan adalah *Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīth al-Nabawi* karya A.J. Wensink. Kedua, metode takhrij melalui penelusuran awal matan hadis, kitab yang digunakan adalah *Mausu'ah al-Aṭraf al-ḥadīth al-Nawawi al-Sharif* karya *Za'lul.*

3) Melakukan rujukan kepada kitab asli

   Setelah melakukan kegiatan *takhrij,* maka selanjutnya adalah mencari data yang telah diperoleh dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīth al-Nabawi* dan *Mausu'ah al-Atraf al-ḥadīṡ al-Nawawi al-Sharif* dengan merujuk kepada kitab yang aslinya.

4) Menganalisa sumber hadis tersebut dalam rangka memperoleh hasil yang diharapkan
5) Melakukan penelitian sanad dan matan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas sanad hadis, apakah hadis yang diteliti adalah hadis *ṣaḥīḥ* atau hadis *ḍa'if.* Kegiatan ini juga meneliti kualitas periwayat dan persambungan sanad yang meliputi tahun lahir, tahun wafat, dan tempat tinggalnya. Dan dilanjutkan dengan kegiatan I'tibar dengan skema sanad untuk diketahui apakah hadis tersebut terdapat *mūtabi'* atau *shāhid* dari jalur lain.

6) Menyimpulkan hasil penelitian sanad dan matan hadis

Kegiatan berikutnya dalam penelitian sanad dan matan hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir bagi kegiatan penelitian.

Adapun teknik penulisan tesis ini menggunakan buku pedoman penulisan makalah, proposal tesis, dan tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis perlu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Penulis akan mengumpulkan berbagaai data yang berhubungan dengan metode pemaknaan hadis yang disepakati oleh para *muḥaddith*. Kemudian penulis melakukan pengamatan terhadap perintah *lockdown* di era Rasulullah saw maupun di era modern di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis juga melakukan studi literatur yang merupakan suatu kegiatan mengumpulkan dan memeriksa informasi atau keterangan yang berhubungan dengan bahasan penelitian.[36] Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau pun literatur lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, yakni terkait *lockdown* di era Rasulullah saw maupun era modern di Indonesia.

4. Teknis Analisis Data

Teknik yang dipakai dalam analisis ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu teknik yang diawali dengan menjelaskan dan menggambarkan data hasil penelitian yang diperoleh penulis dari lapangan dengan perbandingan data atau bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deksriptif, maka digunakan analisis data dengan cara pola pikir deduktif, untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa dari data yang telah di kumpulkan melalui observasi dan perbandingan yang ditinjau melalui metode pemaknaan hadis yang disepakati oleh para *muḥaddith* serta metode historis untuk penelaahan peristiwa-peristiwa masa lampau guna mengetahui sebab kejadian sekarang.

Penulis juga menggunakan *content analysis* sebagai teknik analisa data. *Content anlysis* adalah sebuah metode penelitian yang teknisnya

[36] Shamsuddin, *Operasional Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pemaknaan kata atau pesan yang terdapat dalam dokumen dan teks secara mendalam.[37] *Content analysis* digunakan sebagai teknik analisis data, agar penulis dapat fokus meneliti pesan dibalik teks. Tidak melebar ke berbagai masalah yang dampaknya penelitian menjadi terarah. Dengan teknik *content analysis* penulis dapat lebih fokus dan terarah. Teknik tersebut juga dapat membantu penulis untuk memahami dokumen agar lebih tajam serta sarat makna.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mempermudah pemahaman tesis ini, maka pembahasan dalam tesis ini akan diuraikan secara sistematis. Adapun penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yakni sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian. sumber data, teknik analisis, kerangka teoretik, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua: Berisi tentang hadis-hadis *lockdown*, merupakan pembahasan mengenai teks hadis dan terjemahnya, perintah *lockdown*, kegiatan *takhrij* hadis, kegiatan *i'tibār* dengan skema sanad dan sebab-sebab turunnya hadis, serta penelitian periwayat hadis, kebersambungan sanad dan kualitas sanad, perbandingan dengan al-Qur'an, perbandingan dengan hadis

[37] Cole R. Holsti, *Content Analysis For The Social Science and Humanities* (Vontower Departement of Political Science University of British Columbia, 1969), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, pendekatan sejarah dan observasi serta pandangan era Rasulullah saw tentang *lockdown*.

Bab Ketiga: Pandangan era modern di Indonesia tentang *lockdown*, merupakan pembahasan mengenai perintah PSBB, hasil observasi tentang pelaksanaan PSBB dalam mengatasi pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia, dan tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan PSBB.

Bab Keempat: Implementasi hadis *lockdown* dalam PSBB di Indonesia, adalah pemaparan analisis pandangan Para ulama dan tokoh tentang *lockdown*, dan analisis korelasi pelaksanaan *lockdown* di era Rasulullah saw dan pelaksanaan PSBB era modern di Indonesia dalam pelaksanaan *lockdown*.

Bab Kelima: Berisi simpulan-simpulan dari rumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab pertama. Juga saran bagi pengemb penelitian selanjutnya dan bagi pembaca.

BAB II

Kualitas Hadis *Lockdown*

A. Pengertian *Lockdown*

Jika merujuk pada kamus Bahasa Inggris, *lockdown* artinya adalah kuncian. Selain itu, *lockdown* juga memiliki arti serupa dengan isolasi. Merujuk KBBI, isolasi adalah pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memencilkan manusia dari manusia yang lain.[38] *Lockdown* dalam konteks negara, biasanya diikuti larangan untuk berkumpul, menutup sekolah hingga tempat-tempat yang umum dikunjungi. Dalam konteks corona, *lockdown* diartikan bahwa negara mengunci akses masuk dan keluar bagi siapapun untuk mencegah penyebaran virus. Tujuan mengunci suatu wilayah ini agar virus corona tidak menyebar lebih jauh lagi. Jika suatu daerah dikunci atau di-*lockdown*, maka semua fasilitas publik harus ditutup.[39]

Kemudian, istilah tersebut jadi populer belakangan ini sejak epidemi corona yang belakangan meningkat statusnya menjadi pandemi. Otoritas Italia dan Iran memberlakukan skema tersebut sejak epidemi corona meningkat tajam di wilayahnya masing-masing. Dengan *lockdown* artinya sebuah wilayah, warganya diharuskan untuk *stay* di rumah masing-masing. Dilarang untuk keluar ke pusat publik. Menurut Camdridge Dictionary, *lockdown* artinya situasi yang mana orang-orang tidak dibolehkan memasuki atau meninggalkan sebuah gedung maupun secara bebas, karena sebuah situasi darurat. Sedangkan Merriam Webster mendefinisikan istilah itu sebagai sebuah situasi darurat atau kondisi yang mana orang-orang dicegah sementara untuk memasuki atau meninggalkan sebuah area terlarang atau gedung selama ancaman membahayakan.[40]

---

[38] Ali, Lukman dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Kanasius Virtual Company, 2003), 227.
[39] Nur Raḥīm Yunus,*"Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19"* Jurnal Salam: Sosial dan Budaya vol. 7, no. 3 (2020), 238.
[40] Amal Nur Ngazis, di kutip dari artikel: https://www.hops.id/ terbit 15 Maret 2020. Diakses pada 12 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data Merriam Webster menunjukkan, istilah *lockdown* pertama kali dipakai untuk publikasi pada 1973. Pada tahun itu, diketahui untuk pertama kalinya kata atau istilah '*lockdown*' dipakai. Publikasi yang menggunakan istilah '*lockdown*' untuk pertama kalinya yakni sebuah tulisan Robert Kistler di the Los Angeles Times terbitan 4 Desember 1973. Pada laporan tersebut, Kistler menuliskan istilah itu untuk mendeskripsikan sebuah pengurungan atau kurang lebih karantina. "*In an unprecedented move, Procunier last Friday ordered four of the state's largest institutions — San Quentin, Folsom, Soledad and the Deuel Vocational Institute near Tracy — placed on immediate general security 'lockdowns'*." Kutipan tersebut kurang lebih terjemahannya yaitu "Dalam langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya, Jaksa Agung pada jum'at lalu memerintahkan empat institusi terbesar di negara bagian Amerika Serikat – San Quentin, Folsom, Soledad dan Deuel Vocational Institute dekat Tracy, segera menempatkan keamanan umum *lockdown*."[41]

B. Redaksi Hadis

Kita mengenal kata "*jārif*," "*waba*'," dan "ṭā'ūn" untuk menyebut sebuah penyakit sejenis wabah yang menyerang masyarakat secara umum di suatu daerah tertentu. Kata *waba'* dan ṭā'ūn ini yang kemudian disematkan oleh ahli agama untuk covid-19 atau virus corona yang terjadi pada awal 2020

[41] 'Amal Nur Ngazis, dikutip dari artikel: https://www.hops.id/ terbit 15 Maret 2020. Diakses pada 12 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia dan berbagai negara di dunia.[42] Wabah memakan banyak korban. Banyak anggota masyarakat wafat karena wabah ini. Wabah ini menyerang siapa saja tanpa mempedulikan agama dan kesalehan penduduk yang tertimpa wabah. Adapun, berdasarkan hasil pencarian hadis dengan lafad ṭā'ūn atau yang berkaitan dengannya, terdapat beberapa redaksi hadis nabi Muḥammad saw sebagai berikut.

1. Rasulullah saw bersabda:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أُسَامَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ سُلِّطَ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَوْ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ وَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا

Dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abdillah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Muḥammad bin Al Mukandir dari 'Āmir bin Sa'd dari 'Usāmah dia berkata; Rasulullah saw bersabda, "Penyakit Ṭā'ūn ini adalah suatu peringatan Allah yang ditimpakan kepada umat sebelum kalian atau kepada Bani Isra'il. Maka apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar lari daripadanya. Dan bila penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu".[43]

[42] Admin WR3, dikutip dari: https://www.uin-malang.ac.id/r/200501/mengenal-muasal-waba-dan-th-n.html terbit 14 Mei 2020. Diakses pada 12 Agustus 2020.
[43] Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyaḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998), 910.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rasululah saw mengingatkan untuk tidak memasuki daerah yang sedang terjangkit penyakit dan tidak keluar dari daerah yang sedang tertimpa wabah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرْغَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرْغَ

Artinya, "Dari 'Abdullah bin 'Āmir bin Rabi'ah, 'Umar bin Khaṭṭab ra menempuh perjalanan menuju Sham. Ketika sampai di Sargh, 'Umar mendapat kabar bahwa wabah sedang menimpa wilayah Sham. 'Abdurrahman bin 'Auf mengatakan kepada 'Umar bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, 'Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.' Lalu 'Umar bin Khaṭṭab berbalik arah meninggalkan Sargh," (HR Bukhari dan Muslim).[44]

Sargh adalah sebuah desa di ujung Sham yang berbatasan dengan Hijaz.

3. Rasulullah saw menyebut wabah sebagai jenis azab bagi umat terdahulu (Bani Isra'il) dan kini menjadi rahmat bagi orang beriman karena kesabaran dan pengertian atas ketentuan Allah swt serta menahan diri di daerah masing-masing.

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أنها أخبرتنا أنها سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون فأخبرها نبي الله صلى الله عليه وسلم أنه

[44] Al-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim Ibnul Hajjaj*, juz VII (Kairo, Dār al-Hadits: 2001 M/1422 H)., 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كان عذابا يبعثه الله على من يشاء فجعله الله رحمة للمؤمنين فليس من عبد يقع الطاعون فيمكث في بلده صابرا يعلم أنه لن يصيبه إلا ما كتب الله له إلا كان له مثل أجر الشهيد

Artinya, "Dari Siti 'Āishah ra, ia mengabarkan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw perihal ṭā'ūn, lalu Rasulullah saw memberitahukannya, 'Zaman dulu ṭā'ūn adalah siksa yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seorang hamba yang sedang tertimpa ṭā'ūn, kemudian menahan diri di negerinya dengan bersabar seraya menyadari bahwa ṭā'ūn tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati *shahīd*,'" (HR Bukhari).[45]

4. Rasulullah saw sebagaimana pada riwayat Bukhari memerintahkan masyarakat untuk menahan diri di rumah masing-masing di tengah penyebaran wabah pada riwayat Ahmad berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Artinya, "Dari Siti 'Āishah ra, ia berkata, 'Ia bertanya kepada Rasulullah saw perihal ṭā'ūn, lalu Rasulullah saw memberitahukanku, 'Zaman dulu ṭā'ūn adalah azab yang dikirimkan Allah swt kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah swt menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang sedang tertimpa ṭā'ūn, kemudian menahan diri di rumahnya dengan bersabar serta

[45] Ibid., 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharapkan *riḍa Ilahi* seraya menyadari bahwa ṭā'ūn tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah swt untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati *shahīd*," (HR Ahmad).[46]

5. ada riwayat Muslim, Rasulullah saw menyebut lebih banyak lagi mereka yang mendapatkan derajat *shahadah* atau gugur sebagai *shahīd*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ قَالَ إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيلٌ قَالُوا فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَالغَرِيْقُ شَهِيدٌ

Artinya, "Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bertanya (kepada sahabatnya), 'Siapakah orang yang mati *shahīd* di antara kalian?' Mereka menjawab, 'Orang yang gugur di medan perang itulah *shahīd* ya Rasulullah,.' Rasulullah saw merespons, 'Kalau begitu, sedikit sekali umatku yang mati *shahīd*.' Para sahabat bertanya 'Mereka itu siapa ya Rasul?' Rasulullah saw menjawab, 'Orang yang gugur di medan perang itu *shahīd*, orang yang mati di jalan Allah (bukan karena perang) juga *shahīd*, orang yang tertimpa ṭā'ūn (wabah) pun *shahīd*, orang yang mati karena sakit perut juga *shahīd*, dan orang yang tenggelam adalah *shahīd*,'" (HR Muslim).[47]

6. Rasulullah saw menceritakan perbedaan kedudukan mereka yang wafat normal di kasur dan mereka yang wafat karena terserang wabah.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا عَزَّ وَجَلَّ فِي الَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْ الطَّاعُونِ فَيَقُولُ الشُّهَدَاءُ إِخْوَانُنَا قُتِلُوا

[46] Ibid., 466.
[47] Ibid., 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَمَا قُتِلْنَا وَيَقُولُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِخْوَانُنَا مَاتُوا عَلَى فُرُشِهِمْ كَمَا مِتْنَا عَلَى فُرُشِنَا فَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا إِلَى جِرَاحِهِمْ فَإِنْ أَشْبَهَتْ جِرَاحُهُمْ جِرَاحَ الْمَقْتُولِينَ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَهُمْ

> Artinya, "Rasulullah saw bercerita, orang mati *shahīd* (yang gugur di medan perang) dan orang yang meninggal di kasur mengajukan perkara kepada Allah perihal mereka yang mati karena ṭā'ūn. Menurut orang mati *shahīd*, 'Mereka gugur sebagaimana kami terbunuh.' Sedangkan menurut orang yang meninggal di kasur, 'Saudara meninggal di kasur (karena ṭā'ūn) sebagaimana kami juga meninggal di kasur kami.' Allah menjawab, 'Perhatikan (kepedihan) luka mereka yang kena ṭā'ūn. Jika luka mereka menyerupai luka mereka yang gugur (di medan perang), maka mereka bagian dari *shuhada'*. Tetapi mereka akan bersama orang yang meninggal di kasur jika luka mereka serupa dengan mereka yang wafat di kasur,'" (HR an-Nasa'i dan Aḥmad).[48]

C. Perintah *lockdown* era Rasulullah saw

Nabi Muḥammad saw, selain sebagai pemimpin agama juga merupakan kepala negara pada saat itu, sehingga segala urusan dunia maupun hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan akhirat menjadi pedoman bagi umatnya sampai saat ini, karena datangnya langsung dari Allah swt berupa wahyu, baik itu perintah maupun larangan. Oleh karena itu, nabi Muḥammad saw menjadi suri tauladan yang senantiasa dijalankan, baik urusan dunia maupun akhirat, mulai dari sesuatu yang sangat kecil hingga urusan yang sangat besar (QS. al-Ahzab/33: 21). Tutur katanya senantiasa dalam

[48] Ibid., 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan wahyu Allah swt (QS. an-Najm/53: 3-4), dan sikap hidupnya merupakan cerminan dari al-Quran (QS. al-Qalam/68: 4).[49]

Ketika berbicara tentang wabah atau penyakit menular, pada dasarnya tidak dikenal saat ini saja, namun sudah dikenal sejak zaman nabi Muḥammad saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah Pes dan Lepra. Nabi Muḥammad saw pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, maupun penyakit menular lain. Di antara sahabat nabi Muḥammad saw yang meninggal akibat wabah penyakit menular adalah Mu‘adh ibn Jabbal, Abu ‘Ubaidah, Sharhbil ibn Ḥasanah, al-Faḍl ibn al-Abbas ibn ‘Abdul Muṭṭalib. Kebijakan Rasulullah saw pun keluar dengan bersabda: “Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu." (HR Bukhari Muslim).[50]

Metode karantina yang telah diperintahkan nabi Muḥammad saw untuk mencegah wabah tersebut menjalar ke negara-negara lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, nabi Muḥammad saw mendirikan tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah dan menjanjikan bahwa mereka yang bersabar dan tinggal akan mendapatkan pahala sebagai *mujahid* di jalan Allah swt, sedangkan mereka yang melarikan diri dari daerah

---

[49] Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2017), 208.
[50] Muḥaram, *“Kebijakan Nabi Muḥammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”*, jurnal Salaam vol. 5 no. 2 (2020), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diancam malapetaka dan kebinasaan. Peringatan kehati-hatian pada penyakit lepra juga dikenal luas pada masa hidup nabi Muḥammad saw. Beliau menasihati masyarakat agar menghindari penyakit lepra. Dari hadis Abu Hurairah, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa."[51]

Pada masa ke Khalifah 'Umar bin Khaṭṭab, wabah kolera menyerang Negeri Sham. Khalifah 'Umar, bersama rombongan saat itu dalam perjalanan menuju Sham terpaksa menghentikan perjalanannya. Umar pun meminta pendapat kaum muhajirin dan kaum Anṣar untuk memilih melanjutkan perjalanan atau kembali ke Madinah. Sebagian dari mereka berpendapat untuk tetap melanjutkan perjalanan dan sebagian lagi berpendapat untuk membatalkan perjalanan. 'Umar pun kemudian meminta pendapat sesepuh Quraish. Yang kemudian menyarankan agar Khalifah tidak melanjutkan perjalanan menuju kota yang sedang diserang wabah penyakit. "Menurut kami, engkau beserta orang-orang yang bersamamu sebaiknya kembali ke Madinah dan janganlah engkau bawa mereka ke tempat yang terjangkit penyakit itu," ujar sesepuh Quraish. Namun di antara rombongan, Abu 'Ubaidah bin Jarrah masih menyangsikan keputusan Khalifah. "Kenapa engkau melarikan diri dari ketentuan Allah?" ujarnya. 'Umar pun menjawab, bahwa apa yang dilakukannya bukanlah melarikan diri dari ketentuan Allah, melainkan untuk menuju ketentuan-Nya yang lain. Keputusan untuk tidak

[51] F. Zein, *"Legislation Fatwa National Sharia Board-Indonesian Council of Ulama (DSNMUI) In the State Economic Policy,"* Jurnal Cita Hukum, Volume 6, No. 1 (2018), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan perjalanan pun semakin yakin saat mendapatkan informasi dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf bahwa suatu ketika Rasulullah saw melarang seseorang untuk memasuki suatu wilayah yang terkena wabah penyakit. Begitupun masyarakat yang terkena wabah tersebut untuk tidak meninggalkan atau keluar dari wilayahnya. Ini merupakan cara mengisolasi agar wabah penyakit tersebut tidak menular ke daerah lain. Negeri Sham kala itu sekitar tahun 18 Hijriyyah, diterjang wabah *qu‘aṣ*. Wabah tersebut menelan korban jiwa sebanyak 25 ribu kaum muslimin.[52]

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Dari ‘Āishah ra., bahwasanya dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang wabah (ṭā‘ūn), maka Rasulullah saw mengabarkan kepadaku: “Zaman dulu, wabah (ṭā‘ūn) itu adalah adhab yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah jadikan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seseorang yang ketika terjadi wabah (ṭā‘ūn) dia tinggal di rumahnya, bersabar dan berharap pahala (di sisi Allah) dia yakin bahwasanya tidak akan menimpanya kecuali apa yang ditetapkan Allah untuknya, maka dia akan mendapatkan seperti pahala *shahīd*.”[53]

---

[52] Muḥaram, *“Kebijakan Nabi Muḥammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”*, jurnal Salaam vol. 5 no. 2 (2020), 246.

[53] Al-Bukhari (3474), An-Nasa’i dalam As Sunan Al-Kubra (7527), Aḥmad (26139) dan lafaẓ ini adalah lafaẓ riwayat Aḥmad. Sumber dari Al-maktabah Shamila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini, dapat dijadikan dasar demi kepentingan bersama untuk menanggulangi merebaknya virus corona. Apalagi virus corona ini sangat reaktif terhadap orang dewasa, dan mekanisme penularan dan strategi pengobatan masih belum jelas. Maka alternatif *lockdown* sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah saw sangat efektif untuk dilakukan.

D. *Takhrij* Hadis

Kata "*Takhrij*" adalah bentuk *maṡdar* dari kata kerja " خرّج, يخرّج, تخريجا". Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah* disebutkan bahwa: "menjadikan sesuatu keluar dari sesuatu tempat; atau menjelaskan suatu masalah."[54] Kata lain yang hampir sama dengan takhrij adalah "*ikhraj*". Kata dasar dari keduanya adalah "*khuruj*". Dari kata ini dapat dibentuk kata *makhraj* (*isim makan*), yang berarti tempat keluar. Sehubungan dengan masalah ini ada kata-kata ahli hadis untuk mengomentari beberapa hadis, seperti diketahui tempat keluarnya atau tidak diketahui, tempat keluarnya yang dimaksud tempat keluar (*makhraj*) dalam kalimat itu adalah tempat dari mana hadis itu keluar, yakni rangkaian orang yang meriwayatkannya, karena melalui jalan merekalah hadis itu keluar.[55] Sedangkan menurut pengertian terminologis, *takhrij* berarti; Menunjukkan letak hadis dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian

[54] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyariq, 1986), 172.
[55] Al-Qasimi, *Qawaiid al-Tahdiṣ Min Funun Muṣṭalahat al-Hadith* (Isa al-Babi al-Halabi Wa Shurakah, 1961), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan hadis dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan hadis itu bila perlu.[56]

Dalam hal ini, penulis mencoba men*takhrij* hadis, dimana merupakan hal yang sangat penting guna agar menelusuri dan mengkaji otentisitas hadis yang menjadi dasar dari tema pembahasan yaitu tentang *lockdown*. Kajian diarahkan pada ada dan tidaknya *shawahid* dan *muttabi'*, serta aspek kualitas hadis yang dimaksud, baik segi sanad maupun matannya.[57] Adapun, dalam hal ini penulis menelaahnya dengan metode pencarian lafaẓ matan hadis bertema *lockdown* yang sangat identik dengan wabah maupun penyakit yang menular (virus).

Sebelum melakukan *takhrij*, terlebih dahulu pembahasan ini diawali dengan mencari hadis tersebut dalam kitab kamus hadis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaż al-Hadith al-Nabawi* yaitu kata الطَّاعُونِ, karya Muḥammad Fuad Baqi. Setelah penulis mengkaji kitab karya Muḥammad Fuad Baqi tersebut, penulis menemukan hadis yang dimaksud yaitu tentang *al-ṭā'ūn* yang bertema *lockdown*, terdapat dalam beberapa kitab hadis pokok/utama (*maṣadir*). Di antara kitab *maṣadir* tersebut adalah kitab Ṣaḥīḥ Muslim, dan Ṣaḥīḥ Bukhari.

Dengan merujuk kepada hasil penulusuran terhadap beberapa lafaẓ dalam matan hadis, maka dimulailah pengecekan terhadap buku-buku

[56] Maḥmud al-Ṭahhan, *Uṣul al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid*, (Riyaḍ: Maktabah al-Ma'arif, 1991), 10.
[57] M. Shuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan imam yang memuat hadis yang hendak diteliti. Di bawah ini, hadis yang didapatkan dalam beberapa karya imam hadis. Adapun bunyi hadis tersebut dalam beberapa kitab di atas hampir tidak terdapat perbedaan dan memiliki makna dan kandungan yang serupa. Adapun rangkaian perawi (*sanad*)-nya terdapat beberapa perbedaan, walaupun serupa di penghujung *sanad*nya. Secara lebih jelas, berikut bunyi hadis tersebut beserta rangkaian perawinya dalam masing-masing kitab di atas.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan takhrij penulis menggunakan kitab *Mausu'ah Aṭrāf* karya Abū Hājar Muḥammad *al-Sa'īd bin Bishūnī Za'lūli*.[58] Kitab tersebut adalah kitab yang digunakan untuk peneliti dalam menelusuri hadis sampai pada sumber aslinya dengan menggunakan kata kunci فر yang terdapat pada awal matan hadis. Setelah penulis melakukan pencarian, maka diperoleh hasil takhrj pada hadis karya imam Bukhari dengan No. Indeks 5729. Adapun redaksi lengkap hadis dengan tabel dan skemanya akan dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Dalam Ṣaḥīḥ Bukhari

Terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhari; nomor hadis 5729, bab *Maa Yaḍkuru fi al-Ṭā'ūn*, adapun teks hadisnya yang ditemukan secara lengkap dengan sanadnya sebagai berikut:

[58] Abū Hājar Muḥammad al-Sa'īd bin Bishūnī Za'lūl, *Mausu'ah Atraf* (Bairut: Libanan, tt), 558.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الخَطَّابِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَرَجَ إِلَى الشَّأْمِ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْغَ لَقِيَهُ أُمَرَاءُ الأَجْنَادِ، أَبُوعُبَيْدَةَ بْنُ الجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ، فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّأْمِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ عُمَرُ: ادْعُ لِي المُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ، فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ، وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّأْمِ، فَاخْتَلَفُوا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ، وَلاَ نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ نَرَى أَنْ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الوَبَاءِ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُوا لِي الأَنْصَارَ، فَدَعَوْتُهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ، فَسَلَكُوا سَبِيلَ المُهَاجِرِينَ، وَاخْتَلَفُوا كَاخْتِلاَفِهِمْ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَا هُنَا مِنْ مَشْيَخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الفَتْحِ، فَدَعَوْتُهُمْ، فَلَمْ يَخْتَلِفْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلاَنِ، فَقَالُوا: نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلاَ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الوَبَاءِ، فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصَبِّحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا عَلَيْهِ. قَالَ أَبُوعُبَيْدَةَ بْنُ الجَرَّاحِ: أَفِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ؟ نَعَمْ نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِبِلٌ هَبَطَتْ وَادِيًا لَهُ عُدْوَتَانِ، إِحْدَاهُمَا خَصِبَةٌ، وَالأُخْرَى جَدْبَةٌ، أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ، وَإِنْ رَعَيْتَ الجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ - وَكَانَ مُتَغَيِّبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ - فَقَالَ: إِنَّ عِنْدِي فِي هَذَا عِلْمًا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ) قَالَ: فَحَمِدَ اللَّهَ عُمَرُ ثُمَّ انْصَرَفَ[59]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yūsuf, telah mengabarkan pada kami Mālik, dari Ibnu Shihab, dari ‘Abdul Ḥamīd bin Zaid bin al-Khaṭṭab, dari ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin al-Ḥarith bin Naufal, dari ‘Abdullah bin Abbas: Sesungguhnya ‘Umar bin al-Khaṭṭab ra keluar menuju Sham hingga ia sampai di Sarg (sebuah tempat/daerah antara Madinah-Sham) dan beberapa Pemimpin Sham dan pemimpin pasukan Abu ’Ubaidah bin al-Jarrah ra dan lain-lain menemui ‘Umar. Maka mereka mengabarkan kepada ‘Umar bahwa Wabah telah sampai di Tanah Sham. Ibnu Abbas melanjutkan cerita dan berkata : maka ‘Umar pun berkata: “panggil Kaum Muhajirin generasi pertama”, maka ‘Umar mengajak mereka musyawarah dan memohon petunjuk serta mengabarkan pada mereka bahwa Wabah telah sampai di Sham, maka mereka (al-Muhajirin) berselisih pendapat, sebagian berkata “engkau telah keluar karena satu perkara/urusan, dan menurut kami engkau sebaiknya tidak pulang kembali dari urusan itu (maksudnya meneruskan ke Sham dan tidak kembali ke Madinah)”, dan sebagian yang lain berkata “bersamamu Seluruh umat manusia dan juga para Sahabat Rasulullah saw, menurut kami sebaiknya engkau tidak memasukkan mereka ke wabah ini” maka ‘Umar berkata “Lepaskan dan Bebaskan aku” lalu berkata lagi “panggil kemari Kaum Anṣār”, maka akupun memanggil mereka dan mengajak mereka bermushawarah (memohon petunjuk), maka Kaum Anṣār pun sama dengan apa yang terjadi pada golongan Muhajirin dan berbeda pendapat sebagaimana perselisihan mereka. Maka ‘Umar pun berkata lagi “Lepasakan dan bebaskan aku” kemudian berkata lagi “panggil kemari orang yang ada di sini yang termasuk golongan sesepuh Quraish dan Hijrah setelah Penaklukan Mekkah” maka akupun memanggil mereka, Dua Tokoh dari golongan ini tidak berselisih pendapat dan berkata “kami berpendapat bahwa sebaiknya mengembalikan/memulangkan manusia dan tidak memasukkan mereka ke dalam wabah ini” maka ‘Umar pun memanggil umat manusia dan berkata “Sesungguhnya aku telah memutuskan pada pendapat yang ẓahir (untuk pulang ke Madinah) dan ikutlah kalian pada

[59] Muḥammad Zuhair bin Naṣir, *Ṣaḥiḥ Bukhari*, juz VII (Damaskus: Ṭuq al-Najah, 2000), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan itu". Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah berkata "apakah engkau menghindari (melarikan diri) dari Takdir Allah?", 'Umar menjawab "mengapa engkau berkata demikian? Wahai Abu 'Ubaidah. Benar kami menghindari takdir Allah kepada takdir Allah yang lain, bagaimana pendapatmu jika Engkau punya seekor unta yang jatuh pada lembah yang memiliki dua ladang, salah satunya gersang dan yang lainnya subur?, bukankah apabila ia jatuh pada yang subur itu karena takdir Allah dan apabila ia jatuh pada yang subur itu juga karena Takdir Allah?". Ibnu Abbas melanjutkan: Lalu baru datang 'Abdurraḥman bin 'Auf ra, sebelumnya ia tidak hadir karena suatu hajat, dan berkata: Sesunguhnya aku punya pengetahuan tentang ini, aku pernah mendengar Rasulullah saw besabda: Jika Kalian mendengar suatu wabah di suatu tanah (daerah) maka janganlah kalian memasukinya, dan jika wabah telah berada di satu tanah (daerah) sedangkan kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian keluar untuk menghindari/melarikan diri dari sana", Ibnu Abbas berkata: 'Umar pun memuji Dzat Allah (mengucapkan alhamdulillah) kemudian pergi."

Tabel Periwayatan

No.	**Nama Perawi**	**Urutan Periwayatan**	**Urutan Tabaqat**
1.	عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ (w. 32 H)	VII	I Sahabat Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I Sahabat Nabi	VI	عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ (w. 68 H)	2.
Tabi‘in (Pertengahan) ke III	V	عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ (w. 99 H)	3.
Tabi‘in (Pertengahan) ke IV	IV	عَبْدِ الحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ	4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		بْنِ زَيْدِ بْنِ الخَطَّابِ (-)	
Tabi ‘in (Pertengahan) ke IV	III	ابْنِ شِهَابٍ الزهري (w. 125 H)	5.
Tabi ‘ Tabi‘in (Besar) ke VII	II	مل ك بن انس (93 -179 H)	6.
Tabi ‘ Tabi‘in (Junior) ke X	I	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ	7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(w. 218 H)		

Skema sanad/perawi dari riwayat Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ (wafat 218 H)

ملك بن انس (93-179 H)

ابْنِ شِهَابٍ الزهري (wafat 125 H)

عَبْدِ الحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الخَطَّابِ (-)

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ (wafat 99 H)

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ (wafat 68 H)

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ (wafat 32 H)

2. Dalam Ṣaḥīḥ Muslim

Terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim juz IV, bab *al-Ṭā'ūn wa Ṭairah wa al-Kahanah wa Naḥwiha*, nomor hadis 2219, adapun teks hadisnya yang ditemukan secara lengkap dengan sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، حَتَّى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا كَانَ بِسَرْغَ لَقِيَهُ أَهْلُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ، فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ: ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَوْتُهُمْ، فَاسْتَشَارَهُمْ، وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، فَاخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي الْأَنْصَارِ فَدَعَوْتُهُمْ لَهُ، فَاسْتَشَارَهُمْ، فَسَلَكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ، وَاخْتَلَفُوا كَاخْتِلَافِهِمْ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشْيَخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ، فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَلِفْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ، فَقَالُوا: نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ، فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ، فَأَصْبِحُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ: أَفِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللهِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ - وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُ خِلَافَهُ - نَعَمْ نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللهِ إِلَى قَدَرِ اللهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَتْ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطَتْ وَادِيًا لَهُ عُدْوَتَانِ، إِحْدَاهُمَا خَصْبَةٌ وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ، وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ، قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَكَانَ مُتَغَيِّبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ، فَقَالَ: إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ) قَالَ: فَحَمِدَ اللهَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ انْصَرَفَ[60]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Yaḥya al-Tamīmī dan berkata "aku telah membaca di depan Malik", dari Ibnu Shihab, dari 'Abdul Ḥamid bin Zaid bin al-Khaṭṭab, dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin al-Ḥarith bin Naufal, dari 'Abdullah bin Abbas: Sesungguhnya 'Umar bin al-Khaṭṭab ra keluar menuju Sham hingga ia sampai di Sarg (sebuah tempat/daerah antara Madinah-Sham) dan beberapa Pemimpin Provisi Abu Ubaidah bin al-Jarrah ra dan lain-lain menemui 'Umar. Maka mereka mengabarkan kepada 'Umar bahwa wabah telah sampai di Tanah Sham. Ibnu Abbas melanjutkan cerita dan berkata: maka 'Umar pun berkata: "panggil Kaum Muhajirin generasi pertama", maka 'Umar mengajak mereka mushawarah dan memohon petunjuk serta mengabarkan pada mereka bahwa wabah telah sampai di Sham, maka mereka (al-Muhajirin) berselisih pendapat, sebagian berkata "engkau telah keluar karena satu perkara/urusan, dan menurut kami engkau sebaiknya tidak pulang kembali dari urusan itu (maksudnya meneruskan ke Sham dan tidak kembali ke Madinah)", dan sebagian yang lain berkata "bersamamu seluruh umat manusia dan juga para Sahabat Rasulullah saw, menurut kami sebaiknya engkau tidak memasukkan mereka ke Wabah ini" maka 'Umar berkata "lepaskan dan bebaskan aku" lalu berkata lagi "panggil kemari kaum Anṣār", maka aku pun memanggil mereka dan mengajak mereka bermusyawarah (memohon petunjuk), maka kaum Anṣār pun sama dengan apa yang terjadi pada golongan Muhajirin dan berbeda pendapat sebagaimana perselisihan mereka. Maka 'Umar pun berkata lagi "Lepasakan dan bebaskan aku" kemudian berkata lagi "panggil kemari orang yang ada disini yang termasuk golongan sesepuh Quraish dan Hijrah setelah penaklukan Mekkah" maka akupun memanggil mereka, dua tokoh dari golongan ini tidak berselisih pendapat dan berkata "kami berpendapat bahwa sebaiknya mengembalikan/memulangkan manusia dan tidak memasukkan mereka ke dalam wabah ini" maka 'Umar pun memanggil umat manusia dan berkata "Sesungguhnya aku telah memutuskan pada pendapat yang ẓahir (untuk pulang ke Madinah) dan ikutlah kalian pada keputusan itu". Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah berkata "apakah engkau menghindari (melarikan diri) dari takdir Allah?", 'Umar menjawab "mengapa engkau berkata demikian? wahai Abu 'Ubaidah (sedangkan 'Umar membenci perselisihan pendapatnya), benar kami menghindari takdir Allah kepada takdir Allah yang lain, bagaimana pendapatmu jika engkau punya seekor unta yang jatuh pada lembah yang memiliki dua ladang, salahsatunya gersang dan yang lainnya subur?, bukankah apabila ia jatuh pada yang subur itu karena takdir Allah dan apabila ia jatuh pada yang subur itu juga karena takdir Allah?". Ibnu Abbas

[60] Muḥammad Fuad Abdul Bāqī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV (Beirut: Dār al-Ihya, 2006), 1740.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan: Lalu baru datang ‘Abdurrahman bin ‘Auf ra - sebelumnya ia tidak hadir karena suatu hajat - dan berkata: sesungguhnya aku punya pengetahuan tentang ini, aku pernah mendengar Rasulullah saw. besabda: jika kalian mendengar suatu wabah di suatu tanah (daerah) maka janganlah kalian memasukinya, dan jika wabah telah berada di satu tanah (daerah) sedangkan kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian keluar untuk menghindari/melarikan diri dari sana”, Ibnu Abbas berkata: ‘Umar pun memuji Dzat Allah (mengucapkan alhamdulillah) kemudian pergi.”

Tabel Periwayatan

No.	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Tabaqat
1.	عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ (w. 32 H)	VII	I Sahabat Nabi
2.	عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ	VI	I Sahabat Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(w . 68 H)	
Tabi ‘in (Pertengahan) ke III	V	عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ (w. 99 H)	3.
Tabi ‘in (Pertengahan) ke IV	IV	عَبْدِ الحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الخَطَّابِ	4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(-)	
Tabi ‘in (Pertengahan) ke IV	III	ابْنِ شِهَابٍ الزهري (w. 125 H)	5.
Tabi ‘ Tabi‘in (Besar) ke VII	II	مل ك بن انس (93 -179 H)	6.
Tabi ‘ Tabi‘in (Junior) ke X	I	يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ (142-226 H)	7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad/perawi dari riwayat Imam Muslim adalah sebagai berikut:

يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ (142-226 H)

مَالِكٍ بن انس (93-179 H)

ابْنِ شِهَابٍ الزهري(wafat125 H)

عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ(-)

عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ(wafat 99 H)

عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ(wafat 68 H)

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ(wafat 32 H)

Adapun, rangkaian gabungan atau secara keseluruhan dari dua skema sanad hadis di atas, melalui periwayatan Imam Bukhari dan Muslim apabila dikaji dari segi penisbatannya ialah termasuk dalam kategori hadis *marfu*‘ kepada Rasulullah saw, karena seluruh perawinya secara langsung dan bersambung meriwayatkan dari gurunya masing-masing hingga Rasulullah saw. Atau tidak terdapat rawi yang terputus.[61]

[61] Mahbub Junaidi, *Takhrij Hadis La Yaqra’ al-Junūb; Studi Otentitias Hadis Tentang Larangan Membaca Al-Qur’an bagi Orang Junub dan Haid* jurnal ilmiah Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema gabungan Imam Bukhari dan Muslim

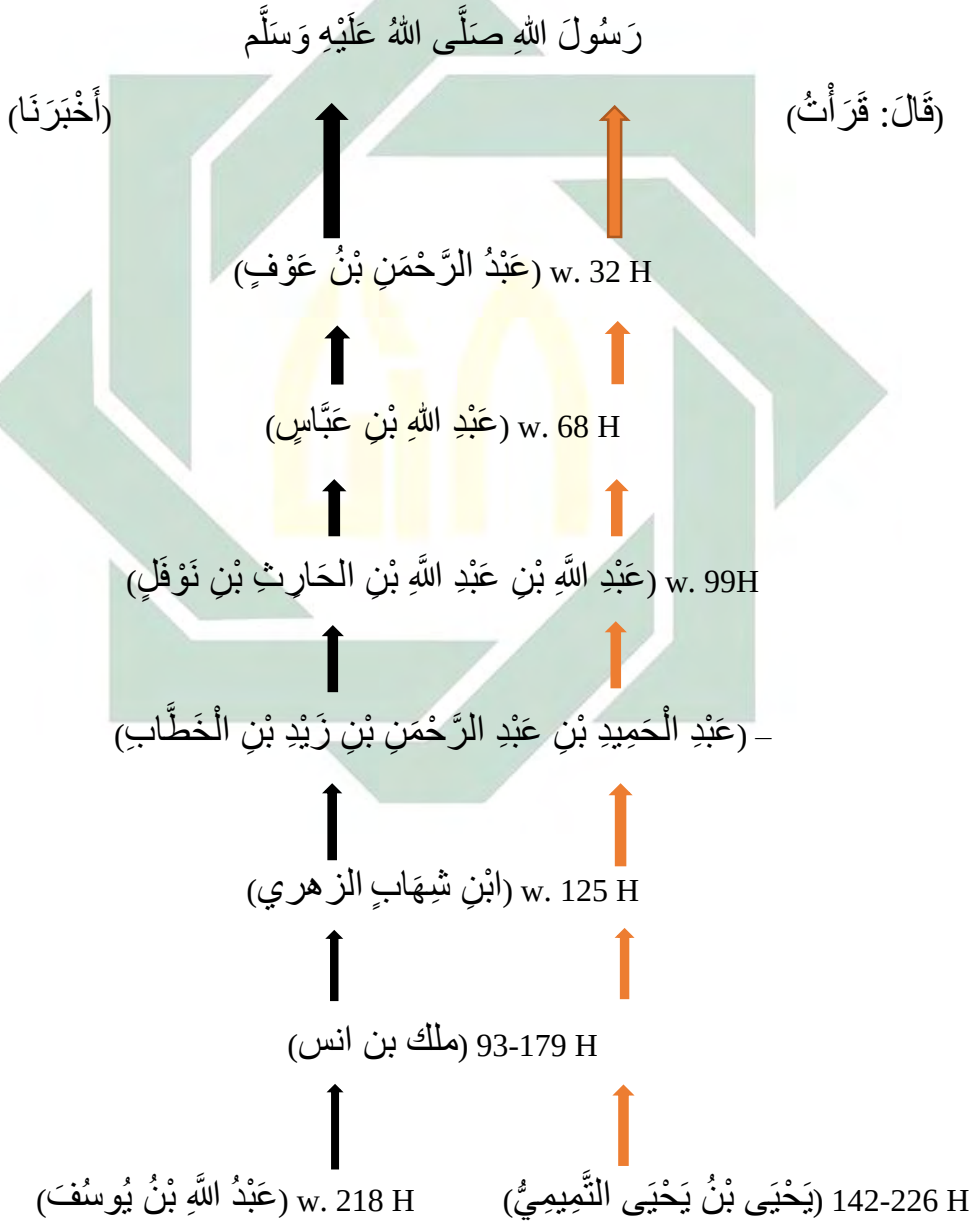

Ket:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Bukhari

Imam Muslim

E. *I'tibār*

I'tibar memiliki bentuk masdar dari kata *I'tabara* yang memiliki arti penilaian terhadap berbagai hal dengan tujuan untuk mengetahui maksud sesuatu yang sejenis dengannya. Namun istilah dari *I'tibar* ini adalah menyertakan sanad lain untuk suatu hadis tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. Kegunaan dari *I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan suatu hadis dimana keseluruhannya dilihat dari ada atau tidaknya suatu pendukung dalam periwayatan yang bersifat *muttabi*' dan *shahīd*.[62] *I'tibar* juga, ialah memadukan beberapa sanad sebuah hadis untuk ditemukan ada dan tidaknya *shawahid* atau *muttabi'*. *I'tibar* hendak menentukan sebuah hadis termasuk hadis *mutawattir* atau *aḥad*. *Aḥad*nya tersebut *mashhur* ataukah *mustafiḍ*, ataukah *gharib*, dan sebagainya.[63]

Shahīd adalah periwayatan yang berstatus pendukung dari perawi lain yang berkedudukan sebagai sahabat nabi yang letak dalam periwayatannya ada pada perawi pertama, sementara *muttabi*' adalah perawi yang berstatus

[62] Mundhir Suparta, *Ilmu Hadith* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 32.
[63] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pendukung perawi lain selain perawi sahabat.[64] Dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode takhrij dan *I'tibar* terhadap hadis-hadis di atas, maka akan dapat mudah untuk mengetahui *tawabi*' dan *shahīd*. Adapaun *tabi'* dan *shahīd*nya dalam hadis riwayat imam al-Bukhari dan Muslim.

Dalam periwayatan pertama dari skema di atas, dapat diketahui bahwasannya periwayat yang berstatus *shahīd* tidak ada, karena setelah diteliti dengan menggunakan takhrij dan skema gabungan ternyata Abu Hurairah dan Muslim hanya seorang sahabat yang meriwayatkan hadis ini.

Adapun *muttabi'*nya pada riwayat kedua tersebut, yang menjadi *tawabi'* bagi hadis pertama ialah 'Abdullah Ibnu Yūsuf. Kemudian pada riwayat ke dua, yang menjadi *tawabi*' bagi Imam Muslim adalah Yaḥya bin Yaḥya al-Tamīmi. Dan status dari periwayat lain seperti Malik bin Annas, 'Abdullah ibnu Abbas, 'Abdul Ḥamid ibn 'Abdurraḥmān ibnu Zaid ibnu al-Khaṭṭab, 'Abdillah bin 'Abdillah ibnu al-Harith ibnu Naufal, dan Ibnu Shihab 'Abdurrahmān bin 'Auf adalah merupakan penguat bagi perawi *tawabi'* yang ada di atasnya

Sehingga pada dasarnya, hadis ṭā'ūn ini merupakan hadis *balaghāt* yang di*marfu'*kan secara *Ṣaḥiḥain* oleh Imam Bukhari maupun Muslim kepada Rasulullah saw, terdapat pada kitab Ṣaḥiḥ Bukhari pada bab "*Mā Yaḍkuru fi al-Ṭā'ūn*"[65] dan kitab Ṣaḥiḥ Muslim bab "*al-Ṭā'ūn wa al-Ṭairah*

[64] M. Shuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), 49.
[65] Muḥammad Zuhair bin Naṣir, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, juz VII (Damaskus: Ṭuq al-Najah, 2000), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa al-Kahanah wa Nahwiha".[66] Adapun dua hadis tersebut adalah hadis riwayat Bukhari dari jalur 'Abdullah bin Yusuf, dan riwayat Muslim dari jalur Yaḥyā bin Yaḥyā. Sehingga, menurut Imam Malik dari dua jalur ini *muttasil*, dan memiliki matan yang semakna yang sama dengan riwayat Imam Malik dari jalur Ibnu Shihab. Dikarenakan, periwayatan semua hadis tersebut menggunakan *riwayah bi al-Ma'na*.[67]

F. Sebab-sebab Turunnya Hadis

Asbūb wurūd al-ḥadīth, merupakan susunan *iḍāfah* yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu *asbāb*, *wurūd* dan *al-ḥadīth*. *Asbāb* adalah bentuk *jama'*(flural) dari *sabab*, yang berarti dengan *al-ḥabl* (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungakan satu benda dengan benda lainnya sedangakan menurut istilah adalah: "Segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan". Ada juga yang mendifinisikan dengan: suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu. Sedangkan kata *wurūd* bisa berarti sampai, muncul dan mengalir seperti: "Air yang memancar atau air yang mengalir. Dengan demikian, secara sederhana *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena istilah tersebut biasa dipakai dalam diskursus ilmu hadis, maka *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (*background*) munculnya suatu hadis.[68]

---

[66] Muḥammad Fuad Abdul Bāqi, *Kitab Ṣaḥiḥ Muslim*, juz IV (Beirut: Dār al-Ihya, 2006), 1740.
[67] Al-Madani, Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Amir al-Aṣbaḥi, *al-Muwaṭṭa' tahqiq Muḥammad Musṭafa al-'Ażami* (Emirat: Muassasah, 2004), 387.
[68] Munthir Suparta, *Ilmu Ḥadith* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ada usaha memahami suatu hadis, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai *asbāb al-wurūd*, melainkan harus melihat konteksnya. Dengan ungkapan lain, ketika ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan Rasulullah saw, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Rasulullah saw waktu itu menyampaikannya. Tanpa memperhatikan konteks historisnya, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.[69]

Itulah mengapa, *asbāb al-wurūd* menjadi sangat penting dalam diskursus ilmu hadis, seperti pentingnya *asbāb al-nuzūl* dalam kajian tafsir al-Qur'an Meskipun demikian, perlu menjadi catatan bahwa tidak semua hadis mempunyai *asbāb al-wurūd*. Sebagian hadis mempunyai *asbāb al-wurūd* khusus, tegas dan jelas, namun sebagian yang lain tidak. Untuk katagori pertama, mengetahui *asbāb al-wurūd* mutlak diperlukan, agar terhindar dari kesalahpahaman (*missunderstanding*) dalam menangkap maksud suatu hadis. Sedangkan untuk hadis-hadis yang tidak mempunyai *asbāb al-wurūd* khusus, sebagai alternatifnya, dapat menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis atau bahkan pendekatan psikologis sebagai pisau analisis dalam memahami hadis. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Rasulullah saw tidak mungkin berbicara dalam

[69] Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbābul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio/Histories/Kontekstual* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang vakum historis dan hampa kultural.[70] Lalu kemudian, cara untuk mengetahui *asbāb al-wurūd* sebuah hadis adalah dengan melihat aspek riwayat atau sejarah yang berkaitan dengan peristiwa munculnya hadis, baik yang tercantum pada matan hadis itu sendiri atau pada hadis yang lain, maupun yang tidak tercantum, tetapi disebutkan secara tersendiri atau ditelusuri melalui riwayat atau sejarah atas dasar pemberitaan para sahabat.[71]

Namun secara terperinci, untuk mengetahui *asbāb al-wurūd al-ḥadīth* dapat diketahui dengan beberapa cara, antara lain:

1. Melalui riwayat hadis Rasulullah saw, baik diungkapkan secara tegas dalam hadis itu sendiri atau dalam hadis yang lain maupun dalam bentuk isyarat atau indikasi saja. Hal tersebut diperoleh melalui riwayat-riwayat yang secara integral merekam peristiwa, pertanyaan atau segala sesuatu yang melatarbelakangi ucapan atau sikap Rasulullah saw, baik secara tegas maupun tersirat.
2. Melalui informasi (*aqwal*) sahabat, riwayat-riwayat yang disandarkan pada sahabat, mengingat mereka hidup, berinteraksi dan melihat sebagian besar peristiwa-peristiwa yang terjadi bersama nabi Muḥammad saw.
3. Melalui *ijtihad*. Proses *ijtihad* pada umumnya dilakukan dengan melakukan *takhrij* hadis, untuk mencari segala informasi terkait dengan tema yang dikaji. Adakalanya *asbāb al-wurūd* ditemukan dalam hadis yang berbeda periwayatnya. Dalam hal ini menurut hemat penulis proses

[70] Ibid., 7.
[71] Endang Soetari, Ilmu Hadis (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut masih dalam tahapan mikro. Sementara untuk mencapai konteks makro terlebih ketika sebuah riwayat memang sama sekali tidak memiliki catatan kultural dalam kondisi apa ia disampaikan, maka diperlukan penelitian lebih mendalam dan lebih luas terkait dengan kondisi sosial, kultural, ekonomi, politik masyarakat Arab pada waktu itu. Sehingga ucapan atau sikap Rasulullah saw, yang telah wafat 15 abad yang lalu akan mudah dipahami dan dikontekstualisasikan pada masa sekarang sesuai dengan semangat zaman namun tanpa mengurangi nilai-nilai profetik di dalamnya.[72]

Adapun berulang-ulangnya wabah penyakit sejenis covid-19 ini juga disampaikan dalam catatan berbeda bahwa wabah penyakit terjadi sekali dalam kurun seratus tahun, yaitu pada tahun 1720, 1820, 1920, dan 2020 tahun ini, setiap seratus tahun yang berakhir dengan tahun 20 itu, adalah waktu terjadinya wabah penyakit yang disebut ṭā'ūn dalam hadis. Istilah ṭā'ūn dalam hadis diartikan sebagai wabah penyakit, ini menunjukkan bahwa covid-19 adalah sejarah yang berulang karena 15 abad yang lalu Rasulullah saw sudah menyebut istilah tersebut dalam beberapa hadis, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari dari beberapa orang sahabat, di antara 'Usāmah bin Zaid.[73]

---

[72] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teore dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press,2008), 38-41.

[73] Agung Danarto, artikel dari; https://republika.co.id/berita/q7iy6m63571849323000/inidaftar-hadist-Sahīh-dan-dhaiftentang-wabah-covid19 terbit pada 21 Maret 2020. Dikutip pada 11 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالُوا: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ، أَوْ بَقِيَّةٌ مِنْ عَذَابٍ عُذِّبَ بِهِ قَوْمٌ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ بِهَا فَلا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ.

"Dari 'Usāmah dan kawan-kawannya, mereka berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: "Sesungguhnya penyakit ṭā'ūn itu adalah suatu *'adhab* atau sisa dari suatu *'adhab* yang pernah ditimpakan kepada kaum kaum sebelum kalian. Apabila penyakit ṭā'ūn itu terjadi di suatu tempat, di mana kalian tinggal di dalamnya, maka janganlah keluar dari tempat itu untuk tujuan melarikan diri darinya. Apabila kalian mendengar bahwa penyakit itu sedang terjadi di suatu tempat, jangan kalian masuki (datangi) tempat itu."

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa hadis ini memperkuat bahwa wabah penyakit ṭā'ūn sejenis covid-19 adalah sisa dari hukuman (*'adhab*) yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum nabi Muḥammad saw, dan terjadi pada masa itu. Buktinya adalah ada beberapa hadis nabi Muḥammad saw yang menerangkan bahwa penyakit ṭā'ūn itu pernah mewabah di Kufah, salah satu kota di Irak, dan juga pernah terjadi di Sham (Syria). Yang menarik dari berbagai hadis tentang penyakit ṭā'ūn itu, Rasulullah saw, selalu mengingatkan dua hal. Pertama, jangan datangi daerah (negeri) yang sedang mewabah penyakit itu. Kedua, jangan tinggalkan daerahmu, jika penyakit itu sedang mewabah di negeri.[74]

[74] An-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII (Kairo, Darul Hadiṡ: 2001 M), 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diperkuat juga dengan hadis lain imam Bukhari meriwayatkan dari Yaḥya bin Ya‘mar, ‘Āisyah ra mengabarkan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang ṭā‘ūn, maka beliau menjawab[75]

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيد

> “Itu adalah *‘adhab* yang Allah turunkan pada siapa saja yang Allah kehendaki. Namun Allah menjadikannya sebagai rahmat kepada orang beriman. Tidaklah seorang hamba ada di suatu negeri yang terjangkit wabah di dalamnya, lantas ia tetap di dalamnya, ia tidak keluar dari negeri tersebut lalu bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, ia tahu bahwa tidaklah wabah itu terkena melainkan dengan takdir Allah, maka ia akan mendapatkan pahala *shahīd*.” (HR Bukhari).

Dalam kitab *Fatḥ al-barri* Ibnu Hajar menerangkan bahwa yang dimaksud sebagai *‘adhab* adalah untuk orang kafir dan ahli maksiat. Sedangkan wabah itu menjadi rahmat untuk orang beriman dan apabila orang beriman meninggal karena wabah menular sejenis covid-19 termasuk mati *shahīd*.[76]

---

[75] Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Cet. Ke III, Juz VI (Bairut: Dar ibn Kaṡir, 1987), 2685.

[76] Al Imam Al Hafiẓ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fatḥul Bāri sharah Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Sanad dan Matan Hadis

Sebelum melakukan penelitian terhadap *sanad*, adapun kaidah yang dipakai untuk menganalisa *sanad* tersebut adalah kaidah minor (khusus) yang sudah di sepakati oleh para ulama, yaitu sebagai berikut: bersambungnya sanad, periwayat yang adil, periwayat bersifat *thiqah* adapun yang dimaksud dengan *sanad* bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung sampai akhir *sanad* dari *sanad* tersebut.[77]

Berdasarkan pada kaedah di atas, setelah penulis menganalisa melalui informasi dari kitab *rijal al-hadith* dalam hal ini adalah kitab Tahzīb al-Tahzīb dan Tahzīb al-Kamāl, menjelaskan bahwa biografi perawi hadis tentang perkara yang mendatangkan bencana semua periwayatnya bersambung sejak perawi pertama sampai dengan perawi akhir. Adapun keadilan para periwayat di atas, masing-masing secara keseluruhan mendapat pujian dari para kritikus hadis. Ini terbukti berdasarkan penilaian para ulama kritikus hadis terhadap mereka dengan men*ta'dil*kan mereka. Oleh karena itu unsur-unsur kaedah khusus yang ditetapkan oleh para ulama hadis adalah (1) beragama Islam (2) *mukallaf* (*baligh* dan berakal sehat) (3) melaksanakan ketentuan agama Islam (4) memelihara *muru'ah* (adab kesopanan pribadi).[78]

Kritik hadis merupakan upaya penyeleksian hadis-hadis antara hadis yang ṣaḥīḥ dengan hadis yang *ḍa'if* dan meneliti para periwayatnya apakah

---

[77] M. Shuhudi Isma'il, *Kaidah KeṢaḥīḥan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 1995), 5.
[78] M. Shuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipercaya dan kuat ingatannya (*thiqah*) atau tidak. Kritik hadis sebenarnya sudah dimulai sejak nabi Muḥammad saw masih hidup, namun lingkupnya masih sangat terbatas dan motifasinya juga berbeda dengan kritik hadis pada masa-masa belakangan. Untuk menentukan ṣaḥīḥ tidaknya sebuah hadis, para ahli hadis pada umumnya mensyaratkan adanya persambungan sanad kepada nabi Muḥammad saw dan diriwayatkan oleh periwayat-periwayat yang '*adil* (jujur dan takwa) serta *ḍābit* (kuat ingatannya), juga tidak ada '*illat* (cacat) dan *shadh* (kejanggalan). Dalam menentukan persambungan sanad kepada nabi Muḥammad saw, para ahli hadis mensyaratkan bahwa antara periwayat pertama dengan periwayat kedua, dan begitu juga seterusnya, ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam satu zaman. Jika antara murid dengan guru ada kemungkinan bertemu, para ahli hadis menilai sanad itu bersambung, meskipun tidak pernah bertemu sama sekali. Al-Bukharilah yang paling ketat dalam hal penentuan persambungan sanad ini. Al-Bukhari mengharuskan adanya *liqa*' (pertemuan) antara murid dengan guru dalam penentuan persambungan sanad. Dan inilah kekhasan persyaratan yang dimiliki oleh al-Bukhari yang tidak dimiliki oleh imam-imam hadis yang lain.[79]

Meskipun dua kitab hadis ṣaḥīḥ tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan hampir semua ulama hadis sepakat akan keautentikan hadis-hadis dalam kedua kitab tersebut, ternyata kedua kitab hadis ini tidak luput dari adanya kritik. Kritik terhadap kedua kitab ini tidak hanya dilontarkan

[79] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para orientalis yang memang sengaja untuk merendahkan kedudukan hadis-hadis nabi, tetapi juga dari para ulama hadis sendiri. Kritik ini terkadang diarahkan kepada penulisnya, yakni al-Bukhari dan Muslim, dan terkadang juga diarahkan kepada metode yang digunakan oleh keduanya dalam penyusunan kedua kitab tersebut.

Ada sebagian pengkritik yang menyatakan bahwa dalam kedua kitab ṣaḥīḥ itu juga terdapat hadis-hadis *ma'lul* (cacat). Hal ini kemudian dibantah oleh Ibnu Hajar al-'Asqalanī yang menyatakan bahwa al-Bukhari dan Muslim lebih tahu tentang hadis-hadis *ma'lul* ketimbang para pengritiknya. Jika ada orang yang menyatakan bahwa dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhari terdapat hadis-hadis *ma'lul*, kritik ini yang justru dipertanyakan.[80]

1. Kritik Sanad Hadis

Setelah menerangkan rangkaian perawi yang terdapat dalam periwayatan hadis tentang *lockdown* dalam Ṣaḥīḥ Bukhari no 5729, dan Ṣaḥīḥ Muslim no 2219 telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan skema dari kedua riwayat tersebut. Maka, penulis hendak menerangkan kedua biografi singkatnya sebagai berikut.

a) Imam Bukhari

Nama beliau adalah Abu 'Abdillah Muḥammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari. Lahir pada hari

[80] Badri Khairuman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jum'at, tanggal 13 Shawal tahun 194 H (810 M)18 di kota Bukhara, dan dalam periwayatannya beliau berkedudukan sebagai sahabat. Beliau hidup berada di antara tahun 19 sebelum hijriah hingga tahun 57 H. beliau juga termasuk salah seorang periwayat hadis yang paling banyak dalam meriwatkan hadis, selain itu juga masih ada periwayat lain seperti 'Abdullah bin 'Umar, Anas bin Mālik, 'Āishah, 'Abdullah bin Abbas, Jabir bin 'Abdullah dan Abu Sa'id al-Khudri.[81]

Guru-gurunya: Semasa dalam periwayatannya, Abī Hurairah telah berguru kepada beberapa guru yang lain, di antaranya adalah nabi Muḥammad saw, Abī ibn Ka'ab, Usāmah ibn Zaid ibn Hārith, Basrah ibn Abī Basrah al-Ghifārī, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, al-Faḍl ibn Abbās, Ka'ab al-Aḥbār, Abī Bakr al-Ṣadīq, dan lain sebagainya.[82]

Murid-muridnya: Adapun murid yang telah berguru kepadanya adalah Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhīm bin 'Abdillah ibn Hunain, Ibrāhīm bin 'Abdillah Qāriż, Isḥāq bin 'Abdillah Maulā Zāidah, al-Aswad bin Hilāl al-Mahārabī, al-Aghra bin Sulaik, al-Aghra Abū Muslim, Anas bin Ḥakīm al-Ḍabī, Anas bin Mālik, Sa'id bin Minā', Sa'id bin Hayyān dan masih banyak yang lainnya.[83]

---

[81] Muḥammad Abu Zhaw, *The History of Hadith Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* (Depok: Keira Publishing 2017), 113.
[82] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol 13 (Beirut: Dār al-Fikr 1994), 100.
[83] Ibid., Vol 13, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar: Dalam kitab *al-Hadith wa al-Muhaddithūn*, Abū Zhaw mengatakan bahwa Abū Hurairah adalah sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis, dan semua yang telah dihafalkan telah disebarluaskan kepada sahabat-sahabat yang lain yang sehingga membuat banyak orang yang merujuk kepadanya dan bersandar kepada periwayatannya. Menurut Ibnu ‘Umar al-Bukhari telah mengatakan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah sebanyak 800 orang yang fokus pada bidang keilmuan, baik di kalangan sahabat, *tabi‘in* atau juga selainnya. Jumlah hadis yag bersumber dari Abu Hurairah berjumlah 5374 hadis, imam al-Bukhari dan Muslim bersepakat bahwa dari hadis-hadis itu sebanyak 325 hadis, dan yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri berjumlah 93 hadis dan yag diriwayatkan oleh Muslim sendiri sebanyak 185 hads. Dan Abu Hurairah wafat di Madinah pada tahun 57 H di usia 78 tahun.[84]

b) Imam Muslim

Nama lengkapnya adalah, al-Imam al-Hafiẓ Abū Ḥusain Muslim bin Hajjaj al-Quṣairi al-Naisaburi. Ia dinisbatkan kepada Nishabur karena dilahirkan dikota Nishabur Iran, ia juga dinisbatkan pada nenek moyangnya Quṣairi ibn Kan‘an ibn Rabi‘ah ibn Ṣa‘ṣa‘ah suatu keluarga bangsawan besar di Naisaburi. Beliau dilahirkan pada tahun 204 H dan ada juga yang mengatakan tahun 206 H. Beliau pernah belajar hadis di Khurasan dan mendengar hadis dari Yaḥya bin Yaḥya, Ishaq bin Rahawih, dan lain-lain.

[84] Abu Zhaw, *The History of Hadith Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa*, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliu juga pernah di Ray dan mendengar hadis dari Muḥammad bin Maḥran, Abu Ghassan, dan lain-lain. Di Hijaz beliau mendengar dari Sa‘id bin Manṣur, Abu Maṣ‘ab, dan lainnya. Di Iraq mendengar dari Aḥmad bin Hambal, ‘Abdullah bin Muslimah, dan lain-lain. Di mesir mendengar dari ‘Amr bin Sawad, Hamalah bin Yaḥya, dan beberapa orang lainnya.[85]

Guru-gurunya: Di antara guru-guru Imam Muslim yang terkenal adalah Imam Aḥmad bin Hanbal, al-Bukhari, Sa‘id bin Manṣur, ‘Abdullah bin Maslamah, Ishaq bin Rahawaih, ‘Amr bin Sawwad, dan Muḥammad bin Maḥram. Sedangkan periwayat yang menerima riwayat dari Muslim di antaranya adalah al-Tirmidhi, Yaḥya bin Sa‘id, Ibnu Khuzaimah, dan ‘Abd al-Raḥman bin Abi Ḥatim.[86]

Komentar: Beliau meriwayatkan hadis dari Muḥammad bin al-Ṣabah, Muḥammad bin Īsa, Haddab bin Khalid, Muḥammad bin Ja‘far, Ziyah bin Yaḥyā, Musā bin Ismā’il dan lain-lain. Hadisnya diriwayatkan oleh Abū Isa Ishāq bin Musa, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad dan Harb bin Ismā’il dan lain-lain. Ibn Hatim menilainya *Thiqah*, dan Muḥammad Abdul Wahab al-Fara’i mengatakan bahwa imam Muslim merupakan pemimpin manusia dan tinggi ilmunya, dan tidak ada yang dikerjakan kecuali kebaikan.

---

[85] M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006), 81.
[86] Muḥammad Khatib, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Yaḥyā bin Yaḥyā al-Tamīmī

Nama lengkap beliau adalah Yaḥyā bin Yaḥyā bin bakr bin ‘Abdul Raḥman bin Yaḥyā bin hammad al-Tamīmī al-Hanḍalī, Abū Zakariyyā al-Naysābūrī. Beliau dilahirkan pada tahun 142 H dan Meninggal pada tahun 226 H.

Guru-gurunya: al-Rawasī, ‘Abdul Raḥman bin Abī Zinad.

Murid-muridnya: al-Bukharī, Muslim, Aḥmad bin Yūsuf al-Salamī, Abu Aḥmad al-Fara’, Ya‘qub bin Sufyan, Muḥammad bin Yaḥya.

Komentar Ulama:

- Al-Nasa’ī: dia itu *thiqah, thiqah ma‘mun*.
- Aḥmad bin Sayyār: dia itu *thiqah* dalam bidang hadis.
- Al-Abbās bin Mushab: dia itu *thiqah,* senantiasa zuhud dan baik.[87]

d) ‘Abdullah Ibnu Yūsuf

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdullah bin Yūsuf al-Tanīsi Abū Muḥammad al-Kata’I al-Miṣrī. Beliau wafat pada tahun 218 H.

Guru-gurunya: Sa’id bin Abdul Aziz, Mālik, Yaḥya Hamzah al-Hasirami, al-Laysi, ‘Abdullah bin Salīm al-Hamshi, ‘Abdul Raḥman bin Abī Rijal, Isa bin Yunus, Ibnu Wahab.

[87] Imam Al Hafiẓ Al Hajjah Sihabbuddin Abi Fadhl Aḥmad bin Alī bin Hajar al-Asqalani, *Tahdhibu at-Tahdhib*, Juz IX (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th) 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-muridnya: al-Bukhari, Yaḥyā bin Mu‘in, Harmalah bin Yaḥyā, Ḥasan bin ‘Abdul Aziz al-Jawzi, Abu Hatim, Ya‘qub bin Sufyan.

Komentar Ulama:

- Ibn Mu‘in: dia itu orang yang paling *thiqah*.
- Abū Ḥatim: dia itu orang yang paling *thiqah*.
- Al-Ajli: dia itu *thiqah*.
- Ibnu Yunus: dia itu *thiqah* baik hadisnya.[88]

e) Mālik bin Anas

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdullah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abi ‘Amir Ibn ‘Amir bin Ḥaris bin Ghaiman bin Kutail bin ‘Amr bin Ḥarith al-Asbaḥi al-Humairi. Beliau lahir di Madinah tahun 93 H dan meninggal pada zaman Bani Abbas, tepatnya pada zaman pemerintahan Al-Rashud (179 H).[89]

Guru-gurunya: ‘Amir bin ‘Abdullah bin Zubair bin Awam, Nu‘aim bin ‘Adullah al-Maimar Zaid bin Aslam, Ṣaliḥ bin Kisan, Abi Zinad Abu Zubair, Humaid al-Ṭawil, Ayyub al-Sakhtiyani.

Murid-muridnya: Yaḥyā bin Yaḥyā, al-Nasaiburī, Zuhri, Yaḥyā bin Sa‘id al-Anṣari, Yazid bin ‘Abdullah, Lais bin Sa‘id, Ibn al-Qashim,

---

[88] Hajar al-Asqalanī, *Tahdhibu at-Tahdhib*, Juz VI, 80.
[89] Aḥmad Ash-Shurbasi, *Sejarah dan Biografi 4 Imam Madzhab*, cet II (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abdullah ibnu al-Mubarak, Abduraḥman al-Maḥdi, Imam Muḥammad Ibnu Idris al-Sḥafi’ī, Abu Ishaq al-Fazari.

Komentar Ulama:

- Aḥmad bin Hanbal: dia itu *thiqah*.
- Ibnu Mu‘in: dia itu *Asbat*.
- Muṣ‘ab al-Zubairi: dia itu *thiqah, ma’mun*, *sabt*, *wara’*, alim, hujjah.[90]

f) Ibnu Shihab al-Zuhri

Nama lengkapnya adalah, Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin Shihab bin ‘Abdullah ibn al-Ḥarith bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Qurashi Al-Zuhri al-Faqih, atau Abu Bakar al-Hafiẓ al-Madani, beliau meninggal pada tahun 125 H.

Guru-gurunya: ‘Umar bin Khaṭṭab, ‘Abdullah bin Ja‘far, Rabi‘ah, Sa‘id bin al-Musayyab, Ṭalḥaḥ bin ‘Abdullah, Ibrahim bin Abd al-Raḥman bin ‘Auf.

Murid-muridnya: Abu Zubair al-Makki, Ibn Ṣalih, ‘Abdullah bin Muslim al-Zuhri, Manṣur bin al-Mu‘tamar, Ishaq bin ‘Abdullah.

Komentar Ulama:

- Malik: *thiqah kathīr hadith*, berilmu, periwayatannya *faqih*.

[90] Hajar al-Asqalani, *Tahdhibu at-Tahdhib*, Juz X, 5-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ayyub: saya tidak melihat orang yang lebih ‘alim dibandingkan al-Zuhri.[91]

g) Abdul Ḥāmid bin ‘Abdul Raḥman bin Zaid bin Al-Khaṭṭab

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdul Ḥāmid bin ‘Abdul Raḥman bin Zaid bin Al-Khaṭṭab al-Qurasḥī al-‘Adwā, Abū ‘Umar al-Madani al-‘Araj. Waktu beliau lahir maupun wafat tidak disebutkan.

Guru-gurunya: Beliau pernah menuntut ilmu kepada Anas bin Malik ra, Harith bin Bilal bin Harits, Rabi‘ah bin ‘Abdullah bin Hudair, Handhalah bin Qais al-Zuraqi, Sulaiman bin Yasar, Suhail bin Abi Ṡaliḥ, ‘Abdullah bin Dinar, Yazid Maula Munbaith.

Murid-muridnya: Ismail bin Umiyah al-Quraish, Isma’il bin Ja‘far al-Madini, Ḥamad bin Salamah, Khalid bin Iyyas, Sa‘id bin Abi Halal, Ṣufyan al-Thauri, Ṣufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Bilal.

Komentar Ulama:

- Ibnu Hajar: *thiqah, faqih, Mashhur*.
- Ibn Madini: dia itu *thiqah*.[92]

h) ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin Al-Ḥarith bin Naufal

Nama lengkap beliau adalah Abū Muḥammad ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin al-Harith bin Naufal bin al-Harith bin ‘Abdul Muṭṭalib al-

[91] Ibid., Juz IX, 385.
[92] Ibid., Juz IV, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraishi al-Hashimī Abu Yaḥya al-Madanī. Beliau wafat pada tahun 99 H di Madinah.

Guru-gurunya: Ubai bin Ka‘ab, Zubaid bin al-Ṣul al-Kindi, ‘Abdullah bin al-Zubair bin al-‘Awwām, Ibnu ‘Umar, Abū Hurairah, ‘Āisyah, Umm al-Fadl binti al-Harith, dan Ibnu ‘Abbas.

Murid-muridnya: tidak disebutkan.

Komentar Ulama:

- Al-Nasā’i: mengatakan beliau *thiqah*.
- Ibnu Hibbān: memasukannya dalam kitab *al-thiqah*.[93]

i) Ibnu ‘Abbas

Nama lengkapnya ‘Abdullah ibn ‘Abbās ‘Abdu al-Muṭṭalib bin Hāshim bin ‘Abdu Manāf al-Quraishi al-Hāshimī Abū al-‘Abbās al-Madanī. Beliau adalah sepupu Rasulullah saw, dan beliau wafat pada tahun 68 H.

Guru-gurunya: Rasulullah saw, ayahnya, ibunya (*Umm al-Fadl*), saudaranya (*al-Fadl*), bibinya (*Maimunah*), Abu Bakar, ‘Umar, Usman,

Murid-muridnya: Anaknya (Ali), Muḥammad, cucunya (Muḥammad bin Ali), Abdullah bin Ubaidillah, Abdullah bin ‘Umar, Sa‘labah bin al-Ḥakim, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Abu Ṣaliḥ, ‘Abdullah bin Ka‘ab, ‘Abdullah bin al-Harith bin Naufal, dan sebagainya.

[93] Ibid., Juz IX, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama:

- ‘Abdullah Ibnu Mas‘ud: sebaik-baik penafsir adalah Ibn Abbas.
- ‘Abdullah bin ‘Umar: ibnu ‘Abbas umat Muḥammad saw yang paling alim.
- Yaḥya bin Bakr: ia *thiqah*.
- ‘Āisyah: beliau termasuk orang yang paling ‘*Alim* dalam hal *Hujjah*.
- Mujahid: beliau *ṣaduq*.[94]

j) ‘Abdul Raḥman bin ‘Auf

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Raḥman bin ‘Auf bin ‘Abd ‘Auf bin ‘Abdu al-Harith bin Zahrah al-Quraishī, Abū Muḥammad al-Zuhri. Beliau meninggal pada tahun 32 H.

Guru-gurunya: nabi Muḥammad saw,’ Umar bin Khaṭṭab.

Murid-muridnya: Ibnu Shihab al-Zuhrī, Ibnu ‘Abbas, Malik.

Komentar Ulama:

- Muḥammad bin Sa‘ad: beliau *thiqah* dan merupakan lapisan pertama (*Ṣahabiy*).
- ‘Abdullah Aḥmad bin Hanbal: *ma’mum thiqah*.
- Isḥak bin Manshur dari Yaḥya bin Bakr: *Ṣaliḥ wa thiqah*

[94] Ibid., Juz V, 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Abū Ḥatim: beliau *ṣudduq*.[95]

Sebagaimana terbaca dalam skema gabungan sanad hadis pada perawi yang pertama di atas, bahwa perbedaan hanya pada perawi setelah Malik bin Anas. Artinya, dari Malik bin Anas hingga Rasulullah saw memiliki rangkaian sanad (perawi) yang sama.

2. **Kritik Matan Hadis**

Berdasarkan pendapat Ibn al-Athir al-Jazari, dalam karangan Prof. Ali Mustofa Ya‘qub, beliau mengatakan bahwa matan adalah suatu poin makna dan lafaẓ yang terletak pada ujung akhir dari suatu sanad. Poin ini menunjukan bahwa dalam suatu periwayatan (*matan*) memiliki fungsi sebagai pengantar proses transfernya suatu informasi hadis dari Rasulullah saw.[96] Dalam status kehujahan hadis, suatu hadis baru dinyatakan Ṣaḥīḥ sebenarnya (*Ṣaḥīḥ li dhātihi*) apabila antara sanad dan matan, sama-sama mempunyai kualitas yang Ṣaḥīḥ.[97] Hal yang menjadi unsur acuan utama yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas Ṣaḥīḥ adalah terhindar dari *Shudhudh* dan *‘Illat*.[98]

Adapun tolak ukur penelitian matan yang telah dikemukakan oleh Ṣalaḥuddin al-‘Adabi sebagaimana dikutib oleh Shuhudi Isma’il,

[95] Ibid., Juz II, 541.
[96] Ali MustofahYa’qub, *Krtik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2004), 15.
[97] Shuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 122-123.
[98] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian ke-Ṣaḥīḥ-an matan ada empat macam, yaitu:

a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat kualitasnya
c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah
d) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[99]

Pada kegiatan penelitian matan ini, penulis akan mengikuti langkah-langkah metodologi dan kaidah-kaidah keṣaḥīḥan tersebut kecuali kaidah yang ketiga. Penjabarannya sebagai berikut.

a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an

Hadis nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, oleh karena itu hadis yang hendak dijadikan sumber atau dalil harus tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Berkaitan dengan hadis nabi tentang *lockdown*, terdapat juga dalam al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ اُولٰٓىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌۗ وَاُولٰٓىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillahi wa inna ilaihi rāji'un*". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna

[99] Shuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."[100]

Merujuk pada ayat tersebut, dengan adanya wabah merupakan salah satu cobaan. Semua orang dibuat takut dan khawatir oleh penyebaran wabah di suatu daerah. Oleh sebab itu, sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah swt, tunduk dan taat atas perintah Allah swt. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya adalah berdoa, karena kekhawatiran akan menyebarnya wabah bukan menjadikan paranoid, sebagai insan beriman kita harus yakin bahwa semua itu atas kehendak-Nya, maka berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran wabah menjadi sesuatu yang harus kita mohonkan kepada Allah swt. Sikap selanjutnya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah saw.[101] Semua terjadi atas izin Allah swt. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an "Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[102] Adapun, musibah ada dua macam baik dan buruk. Baik dari Allah

[100] Departemen Agama RI, *Musḥaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 51.
[101] Muḥaram, *"Kebijakan Nabi Muḥammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19"*, jurnal Salaam vol. 5 no. 2 (2020), 240.
[102] QS. al-Taghabun/64: 11. Lihat Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt, “Sesungguhnya Allah tidak menẓalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menẓalimi dirinya sendiri.”[103]

Kemudian, mengenai musibah akibat dari perbuatan manusia Allah swt berfirman dalam al-Qur’an sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”[104]

Berdasarkan ayat di atas, hal ini berkaitan dengan salah satu wabah yang disebabkan oleh ulah kerusakan manusia, sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِهٖ ۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَ اللهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

“Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muḥammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di

[103] QS. Yunus/10: 44. Lihat Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 209.
[104] QS. al-Rūm/30: 41. Lihat Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan."[105]

Berdasarkan *al-Maqaṣid al-Shari'ah* pada prinsipnya hukum *shari'at* bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai apabila mencari dan mengumpulkan segala sesuatu yang bermanfaat, dan menghindarkan diri dari segala yang merusak. Dalam terminologi uṣul fiqh dikenal dengan kaidah *dārul mafasiḍ muqaddam 'alā jalbi al-maṡālih* (menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan/kebaikan) dan *aḍ-ḍarūra yuzallu* (bahaya haruslah dihilangkan).[106]

Lebih dari itu, ajaran Islam sarat dengan tuntunan untuk berpola hidup sehat baik secara jasmani maupun rohani. Mulai dari ajaran untuk menghindari penyakit dan segera berobat apabila sakit, bersabar dan banyak istighfar bila mendapatkan musibah, pantang berputus asa, dan merawat serta memperlakukan orang yang sedang sakit dengan cara baik. Jika sedang tertimpa musibah, termasuk jika sedang sakit, diperintahkan untuk banyak bersabar sambil berikhtiar (QS. Luqman/31: 7) dan memelihara dirinya sendiri dari berbagai bencana dan penyakit yang mengancam dirinya (QS. al-Baqarah/2: 195). Kesemuanya itu sangat penting dilakukan dan dilaksanakan

---

[105] QS. al-Baqarah/2: 204-205. Lihat Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 62.
[106] Moh. Bahruddin, *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penderita Hiv/Aids Dan Upaya Pencegahannya,"* dalam jurnal ASAS, Vol. 2, No. 2, (Juli 2010), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu ikhtiar untuk menyetop penyebaran virus tersebut.[107]

Secara pemahaman tekstual ayat al-Qur'an di atas tidak bertentangan dengan hadis yang diriyatkan Imam Bukhari dan Muslim, yakni adanya pemahaman bahwasannya Rasulullah saw memerintahkan untuk melaksanakan *lockdown.*

b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat kualitasnya

Sebagai pembanding, tentu yang dibutuhkan adalah hadis yang lebih kuat kualitasnya. Penulis akan membandingkan hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Yakni, hadis tentang wabah.

Ketika berbicara tentang wabah atau penyakit menular, pada dasarnya tidak dikenal saat ini saja, namun sudah dikenal sejak zaman nabi Muḥammad saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah pes, lepra dan ṭā'ūn. Rasulullah saw pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, atau ṭā'ūn maupun penyakit menular lain. Di antara sahabat nabi Muḥammad saw yang meninggal akibat wabah penyakit menular adalah Mu'adh ibn Jabbal, Abu 'Ubaidah, Sharhbil ibn Ḥasanah, al-Faḍl ibn al-Abbas ibn 'Abdul Muṭṭalib dan Yaḥya bin Abī Amrah.

[107] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، حَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ بِنْتُ سِيرِينَ، قَالَتْ: قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَحْيَى بِمَ مَاتَ؟ قُلْتُ: مِنَ الطَّاعُونِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ)

"telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, dari 'Abdul wāḥid, dari Āṣim, dari Hafṣah bin Sīrīn, telah berkata kepadaku Anas bin Malik : karena apa Yaḥya bin Abī Amrah meninggal?, aku jawab : karena *ṭā'ūn*/wabah, maka Anas berkata : telah bersabda Rasulullah saw : *ṭā'ūn* adalah *shahīd* bagi setiap muslim".[108]

Dilihat dari kedua konteks hadis tersebut tidak ada pertentangan antara keduanya. Justru terlihat adanya konsekuensi di dalam hadis tersebut, yakni meninggal dalam keadaan *shahīd*. Penulis telah melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa hadis riwayat imam Bukhari berkualitas ṣaḥīḥ. Begitu juga dengan hadis riwayat Muslim berkulitas ṣaḥīḥ.

c) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Terkadang suatu riwayat dari Rasulullah saw tidak bertentangan dari nash (teks) al-Qur'an atau sunnah yang Ṣaḥīḥ. Tetapi, perkataan tersebut tidak seperti perkataan kenabian, maka tidak dapat diterima.[109]

Sulit bagi ulama hadis untuk menentukan perkataan mana yang tidak sesuai perkataan kenabian, tetapi yang terpenting adalah perkataan Rasul

[108] Muḥammad Zuhair bin Naṡir al-Naṣīr, *Ṣahih Bukhari*, juz VII (Damaskus: Dār Ṭuq al-Najah, 2000), 131.
[109] Dr. Salahudin Ibn Aḥmad al-Aḍabi, *Metode Kritik Matan Hadis*, Terj, (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. I, 2004), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbebas dari berbelit-belit dan mengada-ada, tidak mengandung makna keserampangan atau makna-makna yang rendah.[110] Dengan demikian, bisa kita lihat dari matan hadis yang diteliti, tidak terbukti adanya kata-kata berbelit-belit akan tetapi langsung menerangkan pada pokok-pokok permasalahannya.

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis ini, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang kisah ini memiliki kualitas ṣaḥīḥ dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* karena antara perawi sebelum dengan setelahnya memiliki hubungan murid dan guru. Jika dilihat dari segi ke-'*adalah*-an dan ke-*ḍabiṭ*-an masing-masing perawi merupakan perawi yang *thiqah* karena tidak ditemukan adanya penilaian dari para kritikus hadis yang mencela ataupun mengurangi ke-*'adalah*-an dan ke-*ḍabiṭ*-an mereka. Kemudian, jika matan hadis ini dicermati pada umumnya redaksi hadis ini adalah sama, namun di dapati sedikit perbedaan. Seperti dalam riwayat muslim di temui "*qāla: qara'tu 'alā mālik, 'an ibni shihāb*". Sedangkan pada riwayat Bukhari berbunyi "*akhbaranā mālik, 'an ibni shihāb*". Adapun untuk redaksi setelahnya tidak ditemui perbedaan redaksi. Dengan demikian, pada matan hadis ini tidak terdapat *shużuth* (janggal) dan '*illah* (cacat).

Kemudian, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim secara *Muttafaqun 'alaih*. Karena redaksi hadis ini sangat panjang, maka dapat disimpulkan hadis ini diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-*

[110] Ibid., 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'na) meskipun hanya ditemui sedikitnya perbedaan redaksinya. Hadis ini juga tergolong kepada hadis *marfû' qauli* karena pada akhir sanad disandarkan kepada Rasulullah saw.[111]

H. Pendekatan Sejarah

Dalam risalah wabah Arab, pada abad keempat belas dan setelahnya, seseorang berulang kali menemukan pepatah, "Setiap ṭā'ūn adalah *waba*', tetapi tidak setiap *waba*' adalah ṭā'ūn." Dan kemudian, bahwa ini perlu ditekankan sebegitu seringnya sehingga menunjukkan adanya kebingungan yang cukup besar pada saat itu. Namun, hal itu tidak selalu terjadi, dan dapat ditunjukkan bahwa ketika para penulis dari empat abad pertama Islam menyebut *waba'* dan ṭā'ūn, mereka memiliki pemikiran umum bahwa *waba*' adalah wabah penyakit, sementara ṭā'ūn adalah sebuah penyakit yang spesifik. Memang ada kaitan yang erat di antara keduanya, tetapi perbedaannya juga cukup jelas.[112]

Dalam karya-karya pada bidang sastra, hadis, dan sejarah, ada banyak penggunaan kata yang menunjukkan bahwa konsep yang sama tentang polusi lingkungan dikaitkan dengan *waba*' oleh para ilmuwan di bidang lain, dan oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya, al-Jahiz menggambarkan bahwa ketika angin bertiup selama tiga belas hari terus-menerus dari selatan, orang-

---

[111] Maḥmud al-Ṭahan, *Uṣul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyaḍ: Maktabah al-Ma'arif, 1991), 10.

[112] Fakhr al-sudan 'ala al-Bidan, ed. 'Abd al-Salam Muḥammad Harun dalam bukunya *Rasa'il al-Jahiz* (Kairo 1384/1964-65), 219. Penulis mengutip dari terjemahan bahasa Inggris dari esai Tarif Khalidi dalam Islamic Quarterly, XXV (1981), hlm. 23-24. Lih Charles Pellat, The Life and Works of Jahiz (London 1969), 97; juga komentar al-Mas'udi dalam Muruj al-dhabhab, I, 92, 180, 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Mesir membeli sendiri kain kafan dan menaburinya dengan rempah-rempah dan yakin bahwa wabah mematikan (*waba'*) akan segera melanda.[113]

Perlu dicatat bahwa, para penulis Islam pada awalnya menggambarkan ṭā'ūn adalah paralel dengan penyakit spesifik lainnya. Para penyair menganggapnya sejajar dengan penyakit lainnya seperti *ḥaṣbah* (campak), *birsam* dan *miim* (radang selaput dada?), dan *ḥumā*("demam"), dan Ibn Quṭaibah, dalam karyanya tentang tradisi yang kontradiktif, mengatakan bahwa ada dua penyakit menular, yakni *jadhām* (kusta) dan ṭā'ūn.[114] Kemudian, penulis melihat, ini bisa menjadi tanda adanya penggunaan dua istilah tersebut pada awal masa Islam. Namun, ketika dilihat dari dua fenomena sejarah, gambarannya menjadi cukup jelas.

Al-Bukhari (wafat 256 H/870 M), melaporkan bahwa pada tahun 17 H/638 M, ketika 'Umar ibn al-Khaṭṭab dan sekelompok pengikutnya meninggalkan Madinah menuju ke utara (Suriah), delegasi komandan militer bertemu dengan sang khalifah di persinggahan Sargh dan "memberitahunya bahwa *waba'* telah melanda Suriah." Versi lain dari kisah yang sama dicatat oleh al-Ṭabari (wafat 310H/923M), yang menunjukkan varian menarik: "mereka memberitahunya bahwa daerah itu tidak sehat."[115]

---

[113] Ditulis, atas otoritas al-Jahiz, oleh al-Tha'alibi (wafat. 429/1038) dalam bukunya *Lata'if al-ma'arif*, ed. Ibrahim al-Ibyari dan Hasan Kamil al-Sayrafi (Kairo 1960), hlm. 98. Lihat juga dalam *Ta'rikh al-rusul wal-muluk*, ed. Muḥammad Abu'l-Fadl Ibrahim, edisi ke-2 (Kairo 1968-69), IX, 210.

[114] Jawad Ali, *Tārikh al-'Arab Qabla al-Islam*, edisi ke-2 (Beirut 1979), 515.

[115] Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Ṣaḥīḥ*, ed. Ludolf Krehl dan T. W. Juynboll (Leiden 1862-1908), IV, 59, Tibb no. 30, di mana teksnya berbunyi: *akhbaruhu anna al-waba' qad waqa'a bi-ard al-Sham*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara *waba*' dengan lingkungan yang rusak cukup menonjol di sini, dan pada bagian lain, istilah ini digunakan bersama dengan ṭāʻūn dalam konteks yang menunjukkan hubungan antara keduanya. Dalam karyanya tentang berbagai peristiwa yang terjadi tahun 301 H/913-914 M, al-Ṭabari menggambarkan sebuah *waba*' yang melanda Baghdad; salah satunya adalah penyakit jinak (*salima*), dan yang lainnya adalah ṭāʻūn yang mematikan.[116]

Dalam perjalanan sejarahnya, para penulis Islam tidak terlalu banyak membahas tentang *lockdown,* namun lebih membahas tentang ṭāʻūn sehingga karya-karya ilmiah tidak terlalu banyak di temukan yang secara spesifik membahas tetang *lockdown*. Meskipun demikian, Indonesia memiliki sejarahnya sendiri tentang penyakit menular dan pelaksanaan karantina yang telah di lakukan saat itu. Kala pes melanda Jawa pada 1911, pemerintah kolonial lewat *Dienst der Pestbestijding* (Dinas Pemberantasan Pes) mengeluarkan larangan menjenguk orang sakit. Warga juga diwajibkan untuk melapor kepada mantri pes jika ada anggota keluarga yang sakit atau meninggal.[117]

Model pertahanan kesehatan, dengan mengisolasi diri ini juga pernah jadi upaya pencegahan di masa lampau. Kala pes melanda Jawa pada 1911M, pemerintah kolonial lewat *Dienst der Pestbestijding* (Dinas Pemberantasan

---

[116] Ibn Sa'd (wafat 230 / 844-45), Kitab *al-tabaqat al-kabir*, ed. Eduard Sachau dkk. (Leiden 1904-40), 60.

[117] Nur Janti, artikel dari; https://historia.id/sains/articles/bercermin-dari-bantuan-pokok-pemerintah-kolonial-di-tengah-wabah-6m7Y0/page/1 terbit pada 24 Maret 2020. Dikutip pada 5 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pes) mengeluarkan larangan menjenguk orang sakit. Warga juga diwajibkan untuk melapor kepada mantri pes jika ada anggota keluarga yang sakit atau meninggal. Desa yang terjangkit pes diisolasi dengan diberi dinding pembatas antar-desa. Barak isolasi juga dibangun tak jauh dari desa tersebut. Secara rutin, dokter dan mantri pes mengontrol tiap barak dan memantau kondisi desa terjangkit.[118]

Malang, sebagai kota awal munculnya pes pun diisolasi. Seluruh penduduk pribumi dan Tionghoa yang tinggal di sepanjang Lawang hingga Pohgajih dikarantina selama 5-10 hari meski pada praktiknya ada yang dikarantina hingga 30 hari. Namun kala wabah pes kian merebak hingga ke luar Malang, tindakan karantina hanya berlaku pada penderita pes dan keluarganya. Penduduk yang berjarak 100 meter dari rumah pasien terdampak tak lagi ikut dikarantina. Sementara, karantina tidak diberlakukan pada seluruh orang Eropa yang tinggal di wilayah tersebut. Orang Eropa cukup memeriksakan diri ke dokter yang akan memutuskan perlu tidaknya dikarantina.[119]

Prosedur karantina, yang dilakukan kala pes mewabah ini berpegang pada ordonansi karantina. Liesbeth Hesselink, peneliti sejarah kesehatan Hindia Belanda sekaligus penulis *Healers on the Colonial Market*, kala dihubungi Historia menjelaskan bahwa, ordonansi karantina diterapkan

---

[118] Wanda Ayu, artikel dari; https://www.ui.ac.id/rektor-ui-memahami-dampak-lockdown-bagi-perekonomian-indonesia/ terbit pada 26 Maret 2020. Dikutip pada 5 Oktober 2020.

[119] Nur Janti, artikel dari; https://historia.id/sains/articles/bercermin-dari-bantuan-pokok-pemerintah-kolonial-di-tengah-wabah-6m7Y0/page/1 terbit pada 24 Maret 2020. Dikutip pada 5 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kali dalam penanganan penyakit menular di negeri jajahan, seperti kusta, kolera, pes, dan influenza. Berpijak pada ordonansi karantina, kebijakan diambil berdasarkan aturan yang dimuat "*Staatsblad van Nederlandsch Indie*" nomor 277 tahun 1911M tentang pemberian wewenang kepada pejabat pemerintah untuk melakukan karantina pada daerah yang terkena wabah. Aturan ini menegaskan, orang-orang dilarang keluar-masuk daerah terjangkit dan akan mendapat sanksi pidana bila melanggar. Selain itu, kebijakan karantina diambil bertolak dari Perjanjian Sanitasi yang dirundingkan beberapa negara yang memiliki koloni di Asia. "Konferensi internasional diadakan untuk merumuskan solusi bersama, misalnya Perjanjian Sanitasi di Paris pada 1910M. Pada dasarnya, semua kekuatan kolonial di Asia takut akan penyakit menular," kata Liesbeth pada Historia. Ketakutan itu tak bisa lepas dari memori kolektif orang Eropa akan *Black Death* pada 1347-1348M yang memakan banyak korban. Kala *Black Death* mengancam, Eropa memberlakukan karantina bahkan melakukan apa yang kini disebut *lockdown*.[120]

Kala pes mewabah, Italia menerapkan sistem pertahanan kesehatan yang kompleks. Eugenia Tognotti, profesor sejarah kedokteran University of Sassari (Italia), dalam tulisannya yang dimuat Time "*I'm a Historian of Epidemics and Quarantine. Now I'm Living That History on Lockdown in Italy*", menyebut pada dasarnya pertahanan kesehatan dari wabah terletak pada kebijakan karantina, sanitasi, disinfeksi, dan regulasi sosial untuk

[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populasi yang paling berisiko. Ketika jumlah pasien membludak dan tenaga medis kewalahan menangani, inisiatif dari otoritas sipil memegang peranan penting dalam pertahanan kesehatan.[121]

Pada epidemi kolera tahun 1884M, para pejabat lokal di Calabria memaksa menteri dalam negeri untuk melarang kereta dari luar daerah memasuki kota itu. Kala Flu Spanyol menjangkiti Italia pada 1918M, sekolah, bioskop, teater, dan tempat pertemuan ditutup. Segala jenis pertemuan seperti pemakaman dan upacara keagamaan dilarang. Para pemuka agama pun diminta untuk mensterilkan jubah yang biasa mereka pakai untuk memimpin ibadah. Tognotti mendeskripsikan kota Italia pada musim gugur 1918M sebagai kota sepi, gelap, dan hanya toko farmasi yang buka. Mobilitas orang-orang pun dibatasi. Mereka yang ingin keluar atau masuk ke daerah yang berisiko harus menyertakan surat izin.[122]

Di Hindia Belanda, upaya pembatasan mobilisasi massa dilakukan pada kapal-kapal. Orang-orang diizinkan untuk menumpang kapal di Teluk Betung hanya jika bersedia dikarantina terlebih dahulu. “Karantina ini hanya mungkin bagi orang kaya, yang bisa membayar uang jaminan sebesar f100 untuk orang Eropa atau f25 untuk pribumi dan Tiongkok,” kata Liesbeth. Lebih jauh ia menambahkan, orang-orang miskin (kebanyakan dari mereka adalah kuli) dimasukkan ke dalam gudang tidak layak di tengah pasar. Gudang itu bahkan tak bisa melindungi mereka dari cuaca. Jemaah haji yang

[121] Ibid.
[122] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dari Mekah juga mendapat perhatian khusus dari pemerintah kolonial. Sebelum diketahui bahwa pes berasal dari kutu tikus yang tak sengaja terangkut bersama impor beras Burma, rumor awal menyebut wabah itu berasal dari kapal-kapal haji. Pada mulanya, pemerintah kolonial pesimis untuk mengendalikan semua kapal yang masuk lantaran jumlahnya amat banyak. Pemerintah juga tak bisa melarang orang Muslim pergi ke Mekah. Sehingga untuk menyiasatinya, pada mei 1911M pemerintah mengeluarkan ordonansi karantina khusus untuk orang-orang yang baru pulang haji. Semua jama'ah, menurut ordonansi, harus tinggal selama 5-10 hari di karantina dekat pelabuhan. Layanan karantina di Pulau Onrust kemudian diperbesar untuk menyediakan tempat bagi 3000 orang dalam 40 barak.[123]

Haji yang terdiagnosis menderita pes selanjutnya dikarantina di rumah. Kebijakan tersebut dikritik surat kabar *De Preanger Bode*. Karantina mandiri untuk penderita pes dianggap tidak aman untuk mencegah penyebaran karena penduduk Jawa yang cukup padat. *De Preanger Bode* juga menyarankan agar jama'ah haji mendisinfeksi pakaian dan barang-barang yang dibawa selama berhaji sebelum kembali ke desa masing-masing. Pasalnya, pes berasal dari kutu tikus yang bisa jadi menyelinap dalam barang-barang para jemaah selama di kapal. Pendisinfeksian merupakan langkah

[123] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

preventif agar para jamaah tak membawa penyakit tersebut ke kampung halaman mereka.[124]

Menurut sejarawan dari University of Sydney, Australia, Hans Pols di dalam tulisannya "*Quarantine in the Dutch East Indies*" di buku *Quarantine: Global dan Local Histories* (2016), wabah kolera di Hindia Belanda yang menewaskan ribuan orang pada 1817-1823M memaksa pemerintah kolonial menerapkan aturan. Salah satunya karantina untuk orang-orang yang pergi haji, buruh kontrak dari China, dan pribumi. "Di Hindia Belanda, karantina pertama dibiayai dan dibangun Asosiasi Penanam Deli pada 1899M. Peraturan hukum yang disusun para dokter Deli ini menjadi rujukan model untuk ordonansi karantina pada 1911M," tulis Hans. Hans juga menulis, karantina modern didirikan di pulau Onrust, tak jauh dari Batavia pada 1911M untuk mengisolasi jemaah haji yang baru pulang dari Mekah, Arab Saudi.[125]

Surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 15 mei 1911 melaporkan, dr. Koefoed mengkritik kegagapan pemerintah kolonial dalam memberantas penyakit pes di Malang. Akibatnya, wabah pes menjalar ke timur dan barat kota Malang. Koefoed juga menolak kebijakan karantina kota Malang. Alasannya, pes menular dari hewan ke manusia, bukan manusia ke manusia. "Kasus di Bojonegoro, penyakit ini belum menyebar lebih lanjut, meski

---

[124] Pingit Aria, artikel dari; https://katadata.co.id/pingitaria/berita/5e9a4214661db/perbedaan-lockdown-dan-pembatasan-sosial-dalam-tangani-pandemi-corona terbit 16 Maret 2020. Dikutip pada 7 Oktober 2020.
[125] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasien telah sakit parah selama seminggu penuh," katanya, seperti dikutip dari *Algemeen Handelsblad*. Koefoed menyarankan, pemberantasan pes dengan cara mengisolasi orang sakit di daerah yang terkontaminasi, memberantas tikus, serta orang dan barang dari daerah yang terinfeksi harus disemprot disinfektan.[126] Namun, Malang akhirnya tetap dikarantina selama setahun, 1911-1912M. Shefri mengatakan, praktik karantina Kota Malang pada 1911M dipimpin Direktur BGD, dr. De Vogel. Setiap pintu keluar-masuk Kota Malang dikunci dan dijaga militer. "Orang bumiputra yang memaksa keluar ada yang ditembak mati, tapi kereta api untuk orang-orang kaya masih boleh keluar-masuk. Setiap kereta api yang berhenti di stasiun Malang, disemprot disinfektan," tuturnya.

Beberapa desa sengaja dikosongkan, dan rumahnya dibakar karena dinilai terlalu terpapar penyakit menular ini. Kemudian, kata Shefri, penduduk yang rumahnya dibakar diungsikan ke barak-barak yang dikelilingi kawat berduri, dijaga militer dan dokter. Pada 1915M, pemerintah kolonal membentuk *Dienst der Pestbestrijding* (Dinas Pemberantasan Penyakit Pes). Wabah ini kemudian perlahan mereda pada 1916M. Shefri mengatakan, secara umum karantina wilayah di Malang dianggap berhasil menurunkan jumlah penderita pes. Menurut catatan pemerintah kolonial, pada 1913

[126] Manda Firmansyah, artikel dari; https://www.alinea.id/nasional/lockdown-pada-masa-kolonial-dan-pertimbangannya-kini-b1ZJV9sNr terbit pada 28 Maret 2020. Dikutip pada 7 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderita pes sebanyak 11.384 orang. Jumlah itu kian menyusut dari tahun ke tahun. Pada 1916, jumlahnya tinggal 595 orang.[127]

I. Observasi

Covid-19 atau corona, yang sedang mewabah memaksa banyak negara melakukan *lockdown* atau menutup akses ke wilayah negara tersebut. Istilah *lockdown* karena wabah penyakit tersebut sebenarnya dijelaskan pula dalam hadis.[128] Sebagaimana penulis bahas di sebelumnya.

Kebijakan negara dalam proses penanganan kasus virus corona, jika merujuk pada kebijakan nabi Muḥammad saw, kemudian diterapkan dalam konteks kekinian, menurut hemat penulis masih sangat relevan, apa lagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim, akan lebih banyak menerima dibanding menolaknya, tinggal disesuaikan dan disiapkan mulai dari Struktur, Substansi dan Kultur, sehingga kebijakannya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Misalnya melibatkan tokoh agama dalam mensosialisasikan kebijakan *social distance*/pembatasan sosial, pembatasan aktivitas dengan masyarakat dengan tujuan memberikan manfaat yang lebih besar dibanding *muḍarat*-nya.[129]

Hemat penulis, terkait pelaksanaan antisipasi maupun pencegahan wabah virus corona yang merambah ke berbagai unsur yaitu secara ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan

---

[127] Ibid.
[128] Admin, artikel dari; https://kumparan.com/kumparannews/nabi-Muḥammad-pernah-bicara-soal-lockdown-kala-wabah-landa-madinah-1t341MlSnt7/full terbit pada 18 Maret 2020. Dikutip pada 19 Agustus 2020.
[129] Admin, artikel dari: https://islam.nu.or.id/post/read/118402/ini-hadits-rasulullah-seputar-wabah-penyakit--thaun--atau-covid-19 terbit pada 29 Maret 2020. Diakses, 12 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(IPOLEKSOSBUDHANKAM) dalam sebuah negara, merupakan suatu antisipasi yang harus dilakukan berbagai institusi sebagai upaya heroik karena di dalamnya mengandung unsur bela negara.

Sebagai orang yang beriman dengan memahami pengertian dan pendidikan Islam di atas dalam menghadapi covid-19, yang merupakan virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan Cina pada Desember 2019. Kita semua dapat ber*tafakkur* juga dengan kisah yang pernah terjadi saat zaman kekhalifahan ‘Umar bin Khaṭṭab, dimana pada zaman pemerintahan beliau ini pernah terjadi wabah yang bermula di daerah Awamas, sebuah kota sebelah barat Yerussalem, Palestina, sehingga dinamakan demikian. Di dalam buku biografi ‘Umar bin Khaṭṭab karya Muḥammad Husein Haekal menjelaskan, wabah tersebut menjalar hingga ke Sham (Suri’ah), bahkan ke Irak. Diperkirakan kejadian wabah ini akhir 17 Hijriah, dan memicu kepanikan massal saat itu. Di dalam sebuah hadis yang disampaikan ‘Abdurrahman bin ‘Auf mengenai sabda Rasulullah saw: “Apabila kalian mendengar wabah ṭā‘ūn melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian kalian di dalamnya, maka janganlah kalian lari keluar dari negeri itu.” (*Muttafaqun ‘alaih*).[130]

Pada akhirnya wabah tersebut berhenti ketika sahabat ‘Amr bin Ash ra memimpin Sham. Kecerdasan beliau-lah dan dengan ijin Allah swt yang menyelamatkan Sham. ‘Amr bin ‘Ash berkata: “Wahai sekalian manusia,

[130] Indriya, *“Konsep Tafakur Dalam Al-Qur’an Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19”* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7 Nomor 6 (2020), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit." Saat itu seluruh warga mengikuti anjurannya. 'Amr bin 'Ash dan para pengungsi terus bertahan di dataran-dataran tinggi hingga sebaran wabah Awamas mereda dan hilang sama sekali.

Dari kisah di atas kita semua dapat belajar dari orang-orang yang terbaik bersikap, dan juga yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Apa yang dapat kita ambil *ibrah* atau pembelajarannya adalah:

***Pertama*, Karantina**

Sebagaimana sabda Rasulullah saw di atas, itulah konsep karantina yang hari ini dikenal. Mengisolasi daerah yang terkena wabah, adalah sebuah tindakan yang tepat. Kita bisa melihat dari sebuah tabel di bawah ini, bersumber dari harian Washington Post.

Keterangan lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Orang bergerak bebas, dimana orang menularkan corona secara bersamaan.
2. Kurva kedua dilakukan *lockdown*, sehingga ada waktu untuk bisa melakukan penyembuhan secara bertahap.
3. Kurva ketiga dilakukan "*social distancing*", dengan berdiam diri di rumah dan mengurangi berbagai kegiatan sementara waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kurva keempat dilakukan dengan sangat *extreme*, dengan melakukan jam malam dan sangat ketat, untuk tidak keluar rumah bahkan diberikan jam waktu.[131]

***Kedua*, Sabar**

Di dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari diceritakan, suatu kali ‘Āishah bertanya kepada nabi Muḥammad saw tentang wabah penyakit. Rasulullah saw bersabda,

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ“

Dari ‘Āishah *ra*, bahwasanya dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang wabah (ṭā‘ūn), maka Rasulullah saw mengabarkan kepadaku: "Zaman dulu, wabah (ṭā‘ūn) itu adalah *‘adhab* yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah jadikan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seseorang yang ketika terjadi wabah (ṭā‘ūn) dia tinggal di rumahnya, bersabar dan berharap pahala (di sisi Allah) dia yakin bahwasanya tidak akan menimpanya kecuali apa yang ditetapkan Allah untuknya, maka dia akan mendapatkan seperti pahala *shahīd*.” (HR Bukhari).[132]

---

[131] Indriya, *Konsep Tafakur Dalam Al-Qur’an Dalam Menyikapi Corona virus Covid-19* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7 Nomor 6 (2020), 21.

[132] Al-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII (Kairo, Dār al-Ḥadith: 2001 M/1422 H), 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Ketiga*, Berbaik Sangka dan Berikhtiar**

Karena Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah Allah swt menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga yang menurunkan penawarnya." (HARI Bukhari).

Dalam kisah 'Umar bin Khaṭṭab berikhtiar menghindarinya, serta 'Amr bin 'Ash berikhtiar menghapusnya. Istilah saat ini dan sedang kita lakukan adalah melakukan "*social distancing*", dilansir dari The Atlantic, tindakan yang bertujuan untuk mencegah orang sakit melakukan kontak dalam jarak dekat dengan orang lain untuk mengurangi peluang penularan virus. Artinya juga sementara waktu menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia.[133]

***Keempat*, Banyak Berdoa**

Perbanyak doa-doa keselamatan, salah satu contohnya yang sudah diajarkan Rasulullah saw untuk di*lafaẓ*kan di setiap pagi dan sore berikut ini: "*Bismillahi al-ladhi laa yaẓurru ma'asmihi, shai'un fi al-arḍi wa la fi al-samā'i wa huwa sami'ul 'alīm*." "Dengan nama Allah yang apabila disebut, segala sesuatu dibumi dan langit tidak berbahaya. Dialah maha mendengar dan maha mengetahui. Barang siapa yang membaca dzikir tersebut tiga kali dipagi dan petang. Maka tidak akan ada bahaya yg me*muḍarat*kannya." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).[134]

---

[133] Indriya, *"Konsep Tafakur Dalam Al-Qur'an Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19"* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya *Shar'i*. Volume 7 Nomor 6 (2020), 19.
[134] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemahaman Spiritualisme dan Rasionalisme dapat dikatakan juga, seseorang yang memiliki tingkat spiritual tinggi, maka akan memiliki hormon endorphin yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tingkat spiritual rendah. Walaupun belum ditemukan penelitian secara ilmiahnya, namun logikanya secara sederhana bisa kita perhatikan pada orang yang jauh dari Allah swt, biasanya mudah mengalami stress, pada kondisi stress hormon yang bekerja adalah adrenalin, norepinephrine dan kortisol. Hormon stress akan menyebabkan asam lambung naik, sistem imun turun, sehingga mudah terkena penyakit. Sebaliknya pada oang-orang yang beriman dan tawakal, hormon oxytocin bekerja lebih baik, sehingga akan menghasilkan endorphin yang tinggi yang menimbulkan kedamaian, ketenangan sehingga sistem imun tubuh menjadi lebih kuat.[135]

J. Pendapat Para Ulama Hadis tentang *Lockdown*

Pada pertengahan abad ketujuh/ketigabelas, perkataan tentang ṭā'ūn dan *waba*' yang dikaitkan dengan nabi Muḥammad saw menuntut adanya klarifikasi yang cukup besar, sehingga tidak mengherankan bahwa al-Nawawi dalam kitabnya, Sharah Muslim, merasa perlu untuk berhenti sebentar, mengumpulkan bukti yang ada, dan mempertimbangkan secara rinci pertanyaan tentang identitas ṭā'ūn dan hubungannya dengan *waba*'.

[135] Mustapha Badi, *Islamic Creative Thingking* (Bandung: Mizan, 2009), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena banyaknya keterangan pendahulu tentang ini telah hilang, tulisan-tulisan al-Nawawi menjadi sangat penting.[136]

Dikutip dalam buku berjudul 'Rahasia Sehat Ala Rasulullah saw: Belajar Hidup Melalui Hadis-hadis Nabi' oleh Nabil Ṭawil, di zaman Rasulullah saw jikalau ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit ṭā'ūn, Rasulullah saw memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. ṭā'ūn sebagaimana disabdakan Rasulullah saw adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri *Pasterella Pestis* yang menyerang tubuh manusia. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadis disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit. "Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)." (HR Bukhari).[137]

Dalam kitab *Fatḥ al-Barri*, Ibn Hajar menerangkan bahwa yang dimaksud sebagai *'adhab* adalah untuk orang kafir dan ahli maksiat. Sedangkan wabah itu menjadi rahmat untuk orang beriman dan apabila orang beriman meninggal karena wabah sejenis covid-19 termasuk mati *shahīd*.[138] Salah satu tokoh Muslim, yang pernah meninggal keluarganya akibat wabah

---

[136] Eman Supriyatna, *"Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam"* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7 Nomor 6 (2020), 557.
[137] Nabil Thawil, *Rahasia Sehat Ala Rasulullah Saw; Belajar Hidup Sehat Melalui Hadis-hadis Nabi* (Jakarta: Mizan, 2010) 147.
[138] Al-Imam Al-Hafiẓ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bāri sharah Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit ṭā'ūn adalah Ibnu Hajar al-Aṣqālani ra. Beliau kehilangan ketiga anak perempuannya yang sangat dicintainya, yaitu Faṭimah, Zeinah dan Gholiyah. Kemudian pasca keberdukaannya beliau menulis kitab kitab yang berjudul "*Baẓlu al-mā'ūn fī faḍli al-ṭā'ūn*" (pemberian bantuan kepada para pederita penyakit ṭā'ūn).[139] Keperihatinan Imam Ibnu Hajar direfleksikan dalam kitab tersebut, menurut beliau wabah ṭā'ūn itu semacam wabah penyakit kolera yang sangat mematikan, hingga sulit disembuhkan oleh dokter. Namun dalam catatan terakhir beliau menuturkan bahwa para ulama adalah orang- orang yang telah memperoleh cobaan dari Allah swt melebihi dari yang lain karena mereka adalah pewaris ilmu para nabi.[140]

Berkaitan dengan banyaknya orang yang meninggal karena wabah penyakit ṭā'ūn yang ganas dan mematikan imam Abu al-Ḥasan al-Mada' mengatakan bahwa wabah penyakit ṭā'ūn, yang *mashhur* dan paling besar terjadi dalam sejarah Islam ada lima, yaitu: *Ṭā'ūn Shirawaih*, yang terjadi pada zaman baginda nabi Muḥammad saw yakni pada tahun keenam hijriah. *Ṭā'ūn* '*Amwas*, terjadi pada masa khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭab ra, wabah tersebut melanda hingga negeri Sham dan mengakibatkan 25 ribu orang meninggal dunia. ṭā'ūn pada yang terjadi pada zaman Ibnu Zubair yaitu pada bulan Shawal tahun 69 H yang menyebabkan kematian selama tiga hari, yang dalam setiap harinya ada 70 ribu orang meninggal. Hingga diriwayatkan ada sekitar 70 sampai 80 anak dari sahabat Anas bin Malik yang meninggal dunia

[139] Ibid., 300.
[140] Ibid., 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 40 anak dari ‘Abdurrahman bin Abi Bakrah meninggal dunia. *Ṭā‘ūn Fatayāt* pada Shawal tahun 87 H. yang terkena wabah tersebut mayoritas para gadis, hingga disebut *fatayāt*; dan ṭā‘ūn yang terjadi pada pada tahun 131 H pada bulan Rajab, dan semakin parah pada bulan Ramaḍan, dan terhitung di perkampungan al-Mirbad dalam setiap harinya terdapat seribu jenazah, kemudian mereda pada bulan Shawalnya. Sementara di zaman Sahabat pernah terjadi ṭā‘ūn di Kufah pada tahun 50 H, di mana al-Mughirah bin Shu‘bah meninggal dunia.[141]

Sebagaimana penulis ungkap sebelumnya, bahwa para penulis Islam pada awalnya menggambarkan ṭā‘ūn adalah paralel dengan penyakit spesifik lainnya. Para penyair menganggapnya sejajar dengan penyakit lainnya seperti *ḥaṣba* (campak), *cicil* (konsumsi), *birsam* dan *miim* (radang selaput dada), dan *ḥamma* (demam), dan Ibn Quṭaibah, dalam karyanya tentang tradisi yang kontradiktif, mengatakan bahwa ada dua penyakit menular, yakni *jadham* (kusta) dan ṭā‘ūn.[142] Kita juga mendapat informasi bahwa sebelum kebangkitan Islam, kaum Quraish dulu takut terhadap cacar (‘*adasa*) dan daya penularannya, sebagaimana orang-orang takut terhadap ṭā‘ūn.[143]

Adapun, konsep “*lockdown*” ini telah diterapkan sejak dulu oleh sahabat Rasulullah saw, yaitu sahabat ‘Amr bin ‘Ash. Kisahnya ketika terjadi wabah di Sham. Para sejarawan muslim mencatat sekitar 25.000 sampai

[141] Darmalaksana, W. *Corona Hadis*, dalam Jurnal Uṣuluna, Fakultas Uṣuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020), 72.
[142] Jawad Ali, *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam*, edisi ke-2 (Beirut 1979), 515.
[143] Ibid., 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

30.000 korban meninggal akibat wabah ṭā‘ūn di Sham. Dua gubernur sebelumnya, sahabat yang mulia Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah dan Mu‘adh bin Jabal meninggal karena wabah. Ketika ‘Amr bin ‘Ash menjadi gubernur, beliau memerintahkan agar kaum muslimin berpencar dan pergi tinggal ke gunung-gunung saling menjauh satu sama lainnya. Beliau berkata:

أيها الناس إن هذا الوجع إذا وقع فإنما يشتعل اشتعال النار فتجبلوا منه في الجبال

"Wahai manusia, sesungguhnya wabah ini terjadi seperti api yang menyala (semakin dahsyat jika bahan bakarnya berkumpul), hendaknya kalian menyebar tinggal di gunung-gunung." (Musnad Ahmad).[144]

Demikian juga konsep "*lockdown*" yaitu mencegah dan melarang orang masuk di suatu wilayah serta melarang orang keluar dari suatu wilayah untuk mencegah wabah masuk maupun keluar. Konsep ini adalah konsep Islam sejak dahulu kala di mana Rasulullah saw bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وأَنْتُمْ فِيهَا، فَلاَ تَخْرُجُوا مِنْهَا.

"Apabila kalian mendengar wabah ṭā‘ūn melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu." (*Muttafaqun ‘alaih*).[145]

---

[144] Al-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII (Kairo, Dār al-Hadits: 2001 M/1422 H), 465.
[145] Ibid., 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, ulama hadis menyinggung mengenai wabah yang cepat menular dengan salah satu caranya adalah sentuhan serta berjabat tangan dengan orang lain (*close contact*). Para ahli kesehatan memberikan himbauan akan hal ini, dan kembali ajaran Islam yang jauh sebelumnya telah mengajarkannya. Rasulullah saw tidak bersalaman untuk menerima bai'at dari orang yang terkena penyakit menular lepra.[146]

Dari 'Amr bin 'Ash-Sharid dari bapaknya, beliau berkata:

كَانَ فِى وَفْدِ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْذُومٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

"Dahulu ada utusan dari Thaqīf ada yang terkena kusta. Maka Rasulullah saw mengirim pesan, "Sungguh kami telah membaiat Anda (tidak perlu bersalaman, pent.), maka pulanglah." (HR Muslim).[147]

Al-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, hadis-hadis di atas menunjukkan terlarangnya mendatangi daerah yang terkena wabah ṭā'ūn dan larangan untuk keluar dengan tujuan menghindari wabah, Adapun keluar karena ada keperluan, maka tidaklah mengapa (misalnya untuk belanja keperluan makanan).[148]

Dalam Ṣaḥīḥ Bukhari dan Muslim diriwayatkan, dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya bahwa ia pernah mendengar sang ayah bertanya kepada Usāmah bin Zaid, "Apa hadis yang pernah engkau dengar

---

[146] Ibid., 465.
[147] Ibid., 465.
[148] Lawrence I. Conrad, *"Konsep Ṭā'ūn dan Wabā': Konsep Plague dan Pestilence dalam Awal Periode Islam"*, terj. Isma'il Suardi Wekke. Dalam jurnal America University of Beirut (2018), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Rasulullah berkaitan dengan wabah ṭā'ūn?" Usamah menjawab, "Rasulullah saw pernah bersabda: Wabah ṭā'ūn adalah kotoran yang dikirimkan oleh Allah terhadap sebagian kalangan bani Israil dan juga orang-orang sebelum kalian. Kalau kalian mendengar ada wabah ṭā'ūn di suatu negeri, janganlah kalian memasuki negeri tersebut. Namun, bila wabah ṭā'ūn itu menyebar di negeri kalian, janganlah kalian keluar dari negeri kalian menghindar dari penyakit itu." (HR Bukhari Muslim).[149]

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ṭibb al-Nabawi*, secara bahasa, ṭā'ūn adalah sejenis wabah penyakit, demikian disebutkan dalam al-Ṣiḥaḥ. Sementara itu, di kalangan medis, ṭā'ūn adalah pembengkakan parah yang mematikan, menimbulkan rasa haus dan dahaga yang amat parah dan rasa sakit yang luar biasa. Tubuhnya menjadi hitam, hijau, atau abu-abu.[150]

Dalam *athar*, 'Āishah disebutkan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Adapun *ta'n* (tusukan dengan benda tajam) kami sudah tahu. Lalu, apa yang dimaksud dengan ṭā'ūn?" Rasulullah saw menjawab, "Benjolan yang muncul seperti yang dialami oleh unta, tumbuh di bagian belakang ketiak dan sejenisnya." (HR Ahmad).[151]

---

[149] Al-Imam Al-Hafiẓ Ibnu Hajar Al-Asqalanī, *Fatḥul Bāri sharah Ṣahih Al-Bukhari*, terj. Mahmud Husein (Yogyakarta: Sabil, 2012), 87.
[150] M Fahmi, artikel dari; https://radarbromo.jawapos.com/news/15/05/2020/thaun-dan-solusinya-dalam-pandangan-ulama/ terbit pada 15 Mei 2020. Dikutip pada 18 Agustus 2020.
[151] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bāri syarah Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, terj. Mahmud Husein, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Rasulullah saw melarang umatnya untuk masuk ke daerah yang terjangkit wabah kolera dan melarang mereka keluar dari daerah terjadinya penyakit tersebut, beliau telah menggabungkan penjelasan optimal. Sebab, masuk ke daerah wabah sama saja dengan menyerahkan diri kepada penyakit, menyongsong penyakit di istananya sendiri, dan berarti juga menolong membinasakan diri sendiri.[152]

Kemudian menurut Ibn Qayyim, tindakan Rasulullah saw melarang umatnya masuk ke lokasi wabah adalah bentuk pencegahan yang memang dianjurkan oleh Allah swt, yakni mencegah diri kita untuk tidak masuk ke lokasi dan lingkungan yang membawa derita. Sementara itu, larangan Rasulullah saw kepada umatnya untuk masuk ke lokasi terjadinya wabah memiliki sejumlah hikmah. *Pertama*, menjauhkan diri dari berbagai hal yang membahayakan. *Kedua*, mencari keselamatan yang merupakan materi kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, agar tidak menghirup udara yang dicemari oleh bau busuk dan kotoran sehingga mereka sakit. *Keempat*, agar mereka tidak berdekatan dengan orang-orang sakit yang bisa menyebabkan mereka sakit sebagaimana yang diderita orang-orang tersebut. *Kelima*, menjaga jiwa dari perkiraan-perkiraan buruk dan penularan penyakit. Sebab, jiwa bisa terpengaruh dengan keduanya, sedangkan hal buruk akan menimpa orang yang memperkirakannya.[153]

---

[152] M Fahmi, artikel dari; https://radarbromo.jawapos.com/news/15/05/2020/thaun-dan-solusinya-dalam-pandangan-ulama/ terbit pada 15 Mei 2020. Dikutip pada 18 Agustus 2020.
[153] Muḥammad Haful, artikel dari; https://republika.co.id/berita/q79vwp430/ulama-jelaskan-hadits-nabi-Muhammad-soal-wabah-penyakit terbit pada 16 Maret 2020. Dikutip pada 19 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FIQHUL HADIS *LOCKDOWN* DALAM PSBB DI INDONESIA

A. Perintah *Lockdown* era Modern di Indonesia

Pada 12 maret 2020 lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan penyakit yang disebabkan oleh virus corona tipe baru atau covid-19 sebagai pandemi. Hal ini langsung menimbulkan ekspektasi negatif bagi pemodal portepel atau portofolio luar negeri. Memenuhi anjuran WHO untuk penelusuran dan pencegahan perluasan wabah, Indonesia mengumumkan kasus positif covid-19 untuk pertama kali pada 9 maret 2020 sampai dengan senin (23/3/2020) pukul 15.00 wib, berdasarkan data Gugus Tugas covid-19, sebanyak 579 orang positif covid-19 di Indonesia. Sebanyak 49 orang meninggal dan 30 orang sembuh.[154]

Adapun negara mempunyai wilayah permanen untuk memerintah dan menguasai atas wilayah serta apa yang ada di dalamnya. Kekuasaan yang dimiliki oleh negara, dijalankan oleh pemerintah, dengan didasarkan pada suatu sistem pemerintahan. Artinya, pemerintah bertindak untuk dan atas nama negara, guna mencapai tujuan negara. Berdasar pada konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 (selanjutnya disebut sebagai UUD 1945), salah

[154] Wanda Ayu, artikel dari; https://www.ui.ac.id/rektor-ui-memahami-dampak-lockdown-bagi-perekonomian-indonesia/ terbit pada 26 Maret 2020. Dikutip pada 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu tujuan negara adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia. Hal itu tentunya termasuk dalam hak-hak dasar bagi warganya.[155]

Penetapan kebijakan *lockdown* pada daerah tertentu, termasuk tingkat Kabupaten/Kota idealnya harus disusun secara terpadu dan tepat sasaran. Diikuti dengan langkah implementasi yang efektif. Kebijakan *lockdown* merupakan upaya penutupan wilayah guna mencegah penyebaran wabah penyakit yang terjadi. Secara yuridis, kebijakan *lockdown* dapat disebut sebagai karantina wilayah, yang diikuti dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Perlu kiranya untuk dikaji secara komprehensif berkaitan dengan kewenangan Pemerintah daerah (selanjutnya disebut Pemda) untuk menetapkan kebijakan *lockdown*, tanpa harus melalui persetujuan Pemerintah Pusat.[156]

Apabila mencermati pada peraturan perundang-undangan yang ada, memang belum ditemukan rumusan yang secara tegas menyatakan bahwa Pemda dapat menetapkan kebijakan *lockdown* atas darurat kesehatan tanpa persetujuan Pemerintah Pusat. Kondisi demikian ini tentu menjadi problematika hukum secara normatif, khususnya berkaitan dengan ketidaklengkapan norma. Padahal situasi darurat kesehatan sangat mungkin terjadi hanya di suatu daerah tertentu, dan membutuhkan penanganan cepat dari Pemdanya. Namun, regulasi yang ada masih mengarahkan pada tindakan

---

[155] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, dalam Jurnal Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, vol. XXV, No. 3 (Juli 2020), 232.
[156] Ibid., 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosedural Pemerintah Pusat, khususnya jika hendak memberlakukan *lockdown*.[157]

Hal ini, dibuktikan dengan beberapa peraturan yang ada dalam menghadapi darurat kesehatan (wabah covid-19), yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat, mempunyai relevansi konstitusional dengan pasal 12 dan 22 UUD 1945, antara lain:

1. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus *Disease* 2019 (covid-19).
2. Surat Edaran HK.02.01/MENKES/202/2020 tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Penanganan Corona Virus *Disease* (covid-19).
3. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.
4. Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat.
5. Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana non-alam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional.[158]

Selama ini, kebijakan tersebut menjadi acuan bagi Pemda dalam menyusun kebijakannya. Artinya, Pemda masih harus menunggu keputusan

---

[157] Jasim Hamidi, Penerapan Asas-asas Umum Penyelenggaraan Pemerintahan yang Layak (AAUPL) di Lingkungan Peradilan Administrasi Indonesia (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), 61.

[158] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah* , 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Pemerintah Pusat atas situasi darurat kesehatan, baru kemudian Pemda dapat menentukan sikapnya. Pada tingkat daerah, misalnya di Jawa Timur, turut ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran Gubernur Jawa Timur Nomor 420/1780/101.1/2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan terhadap Corona Virus *Disease* 2019 (covid-19) di Jawa Timur; Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/202/KPTS/013/2020 tentang Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan Corona Virus *Disease* 2019 (covid-19) di Wilayah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Memang, apabila melihat secara substansi dari produk hukum tersebut, kurang mempunyai kekuatan mengikat, meskipun ada akibat hukumnya.[159]

B. Sebab-sebab Turunnya Perintah PSBB

Secara mendasar, dalam lingkup negara kesejahteraan (*wefare state*), tugas pemerintah tidak hanya sebatas untuk melaksanakan undang-undang. Pemerintah turut mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan kepentingan umum (*bestuurzor*), atau mengupayakan kesejahteraan sosial. Konsekuensinya, maka pemerintah diberi kewenangan untuk campur tangan (*staatsbemoeienis*) dalam kehidupan masyarakat, dengan batas-batas yang sudah diperkenankan oleh hukum.[160]

---

[159] M Reza Baihaqi, artikel dari; https://news.detik.com/kolom/d-4942778/anomali-instruksi-presiden-dalam-penanganan-wabah-corona terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 20 Agustus 2020.

[160] Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersamaan dengan adanya kewenangan tersebut, maka pemerintah dapat menyusun, menggunakan dan melaksanakan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan pada kewenangan yang dimiliki itu pula, maka ketika negara menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), dapat segera mengambil langkah untuk melindungi kepentingan masyarakat. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa negara tidak selalu dalam kondisi normal. Terdapat potensi yang mengancam stabilitas negara, baik karena faktor eksternal maupun internal. Secara teoretis, setidaknya terdapat tiga unsur penting yang secara bersama-sama membentuk pengertian keadaan bahaya yang menimbulkan kegentingan yang memaksa, yaitu: Unsur ancaman yang membahayakan (*dangerous threat*); Unsur kebutuhan yang mengharuskan (*reasonable necessity*); dan Unsur keterbatasan waktu (*limited time*).[161] Kondisi demikian itu, mempunyai relevansi konstitusional dengan pasal 12 dan 22 UUD 1945. Apabila menelaah peraturan perundang-undangan yang berlaku, berkenaan dengan situasi darurat, maka setidaknya terdapat beberapa kondisi darurat yang mungkin terjadi di Indonesia, yaitu Darurat Sipil, Darurat Militer, Darurat Perang, Darurat Bencana (terbagi dalam Bencana alam, non-alam dan sosial), dan Darurat Kesehatan.[162]

Menelusuri aspek historis, tentang keadaan darurat yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya adalah keadaan darurat militer pada tahun 1965-1966. Saat itu terjadi gerakan G30S/PKI, yang kemudian

[161] J. Asshiddiqie, *Hukum Tata Negara Darurat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 41.
[162] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditindaklanjuti dengan ditetapkannya Surat Perintah 11 Maret (Supersemar). Presiden pada waktu itu memang tidak mengumumkan terjadinya situasi darurat, tapi suasana yang terjadi menunjukkan adanya kondisi darurat. Hal itu juga, ditandai dengan adanya penegasan dari Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang.[163]

Saat ini, ketika negara mengalami situasi darurat kesehatan, tentu memerlukan penanganan yang berbeda, khususnya jika ditinjau dari aspek hukum. Pengaturan darurat kesehatan, tidak dapat dipersamakan dengan situasi darurat militer atau darurat perang, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Pengganti UU no. 23 tahun 1959 tentang Keadaan Bahaya. Eksistensi UU no. 24 tahun 2007 dan UU no. 6 tahun 2018, dapat menjadi rujukan dalam menghadapi situasi darurat kesehatan. Perlu kiranya terlebih dahulu dipahami berkaitan dengan konstruksi dasar hakikat munculnya situasi darurat. Berdasar pada pasal 12 dan pasal 22 UUD 1945, kewenangan dasar tetap melekat pada Presiden. Meskipun secara mendasar terdapat juga perbedaan karakteristik penerapan pasal 12 dan pasal 22 UUD 1945, utamanya sejak adanya Putusan Mahkamah Konsitusi.[164]

Kondisi demikian itu juga, mempunyai korelasi denganp pasal 4 ayat (1) UUD 1945, yaitu Presiden memegang kekuasaan Pemerintahan menurut Undang-Undang Dasar. pasal 4 ayat (1) UUD 1945, itu juga yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan Pemda. Artinya, apabila Presiden belum

[163] Ibid., 56.
[164] Ibid., 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan adanya situasi yang dianggap darurat, maka kondisi negara masih dalam keadaan normal. Apabila situasi darurat telah diumumkan oleh Presiden, maka barulah diikuti dengan berbagai peraturan yang bersifat pelaksana.[165] Pernyataan Presiden untuk mengumumkan adanya situasi darurat, juga tidak sembarangan dilakukan. Tetap diperlukan adanya pertimbangan yang komprehensif, sehingga keputusan yang diambil tidak menimbulkan keresahan dan dampak lanjutan yang merugikan. Apabila merujuk pada pasal 1 angka 19 UU no. 24 tahun 2007, maka salah satu pemberi rekomendasi atas status darurat bencana kepada Presiden adalah BNPB. Hal ini juga tidak lepas dari peran dan fungsi dari BNPB sebagaimana ditetapkan dalam pasal 12 UU no. 24 tahun 2007. Apabila situasi darurat telah ditetapkan, maka sangat mungkin untuk dilakukan penyimpangan hukum dari keadaan normalnya.[166]

Diperbolehkan bagi suatu negara atau wilayah menutup akses bagi warganya untuk keluar masuk wilayah tersebut, serta melarang adanya orang dari luar untuk masuk ke negara atau wilayah tersebut. UU no. 6 tahun 2018, juga telah mengatur perihal karantina wilayah jika terjadi situasi wabah penyakit. Mengingat dampak yang ditimbulkan apabila dilakukan suatu karantina wilayah *lockdown*, khususnya terhadap hak asasi manusia, maka dalam perumusan dan pelaksanaannya haruslah dilakukan secara efektif dan

---

[165] Muḥammad Nuh, *Hakekat Keadaan Darurat Negara (State of Emergency) sebagai Dasar Pembentukan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang* dalam Jurnal Fakultas Hukum, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, vol. XV, No. 18 (2018), 236.
[166] A. Adhari, *Ambiguitas Pengaturan Keadaan Bahaya Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia* dalam Jurnal Dialogia Iuridica: Hukum Bisnis dan Investasi Vol. XI, No. I (2018), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efisien. Tidak dapat dipungkiri jika masih dimungkinkan adanya kelonggaran dalam pelaksanaan karantina wilayah.[167]

Perlu juga dipahami bahwa, kebijakan *lockdown* atas suatu negara atau wilayah diambil dengan dasar kajian yang komprehensif. Merujuk pula pada dasar pembentukan peraturan kebijakan, sebagaimana yang diuraikan oleh Indroharto, bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Tidak boleh bertentangan dengan peraturan dasar yang mengandung wewenang diskresioner yang dijabarkan.
2. Tidak boleh bertentangan dengan nalar yang sehat.
3. Harus dipersiapkan dengan cermat, semua kepentingan, keadaan serta alternatif-alternatif yang ada perlu dipertimbangkan.
4. Isi dari kebijaksanaan harus memberikan kejelasan yang cukup mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari warga yang terkena peraturan tersebut.
5. Tujuan dan dasar pertimbangan mengenai kebijaksanaan harus jelas.
6. Memenuhi syarat kepastian hukum material, artinya hak-hak yang telah diperoleh dari warga masyarakat yang terkena harus dihormati, kemudian juga harapan-harapan warga yang pantas telah ditimbulkan jangan sampai diingkari.[168]

---

[167] Amaluddin, artikel dari; https://www.medcom.id/nasional/daerah/lKYxPoQk-dishub-jatim-beri-kelonggaran-akses-masyarakat-di-surabaya-raya terbit pada 09 Mei 2020. Dikutip pada 20 Agustus 2020.
[168] Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idealnya, keenam aspek tersebut haruslah dipahami secara kumulatif. Apalagi perspektif diskresi ini mempunyai relevansi substansi dengan penetapan dan pelaksanaan keadaan darurat kesehatan. Setiap peraturan kebijakan yang dibentuk, khususnya peraturan kebijakan tentang *lockdown* harus memperhatikan keselurahan aspek itu. Mengingat pula bahwa kebijakan *lockdown* diambil pada situasi darurat, khususnya dalam menghadapi situasi darurat kesehatan, seperti halnya saat terjadi wabah virus corona. Berdasar pada pasal 12 dan pasal 22 UUD 1945, setidaknya terdapat dua keadaan darurat negara (*state of emergency*), yaitu keadaan bahaya dan kegentingan yang memaksa. Sebenarnya, kedua hal tersebut memang sama-sama memberi makna keadaan darurat, namun secara substansi mempunyai perbedaan. Keadaan bahaya lebih menekankan pada pengaruh faktor eksternal, di luar negara, sedangkan *hal ihwal* kegentingan yang memaksa, lebih menitik beratkan pada faktor internal.[169] Lebih lanjut diuraikan pula oleh Jimly As-ṣiddiqī, bahwa terdapat tiga unsur penting untuk dapat disebut sebagai keadaan darurat. *Pertama*, adanya ancaman yang membahayakan baik kepada pemerintahan ataupun warga masyarakatnya. *Kedua*, kebutuhan yang mengharuskan bahwa situasi perlu untuk diwaspadai. *Ketiga*, adanya keterbatasan waktu, bahwa keadaan tersebut menghendaki adanya penanganan secepatnya, sebab jika tidak, dapat menimbulkan dampak berantai.[170]

---

[169] Muḥammad Nuh, *Hakekat Keadaan Darurat Negara (State of Emergency) sebagai Dasar Pembentukan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang*, 239.
[170] J. Asshiddiqie, *Hukum Tata Negara Darurat*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam paradigma hukum di Indonesia, *social distancing* maupun *lockdown* memiliki landasan hukum berupa UU no. 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Kekarantinaan Kesehatan menurut UU no. 6 tahun 2018 merupakan upaya mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Pemberlakuan *social distancing* maupun *lockdown* sebenarnya merupakan upaya dari adanya kedaruratan kesehatan. Kedaruratan kesehatan masyarakat adalah kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat luar biasa dengan ditandai penyebaran penyakit menular dan/atau kejadian yang disebabkan oleh radiasi nuklir, pencemaran biologi, kontaminasi kimia, bioterorisme, dan pangan yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebar lintas wilayah atau lintas negara. Dalam UU no. 6 tahun 2018 respon dari keadaan darurat kesehatan diantaranya karantina rumah, karantina rumah sakit, karantina wilayah dan yang kini digagas oleh Presiden adalah pembatasan sosial berskala besar.[171]

Jika kita meninjau kepada ketentuan umum, dari masing-masing penyelenggaraan dari kedaruratan kesehatan dan disertai dengan peninjauan terhadap beberapa pasal di dalamnya, seperti pada pasal 15 ayat 2 tersurat bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan salah satu bentuk

[171] CNN Indonesia, *Membedah Kebijakan Lockdown di Negara Lain Hadapi Corona*, terbit melalui https://www.cnnindonesia.om/internasional/20200318143711-134-484541/membedah-kebijakan-lockdown-di-negara-lain-hadapi-corona/2 pada tanggal 11 April 2020. Dikutip pada 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan dalam menjalani Karantina Kesehatan. Dalam ketentuan umum, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Jika kita meninjau lebih jauh definisi PSBB yang tertuang dalam ketentuan umum memiliki prinsip yang hampir sama dengan *physical distancing*, yakni adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Sedangkan, karantina wilayah dalam ketentuan umum merupakan pembatasan penduduk dalam suatu wilayah, termasuk wilayah pintu masuk beserta isinya, yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Pintu masuk yang dimaksud disini memiliki arti sebagai tempat masuk dan keluarnya segala jenis kendaraan, orang, dan/atau barang, baik berbentuk pelabuhan, bandar udara, maupun pos lintas batas darat negara. Mekanisme mengenai Karantina Wilayah diatur pada pasal 54 dan pasal 55 dalam UU no. 6 tahun 2018.[172]

Pasal 54 dijelaskan mengenai mekanisme karantina wilayah dalam ayat:

- (2) perlunya pemberian garis pada wilayah yang dikarantina, serta wilayah tersebut harus terus dijaga oleh pejabat karantina kesehatan dan pihak kepolisian.

[172] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- (3) anggota masyarakat yang dikarantina tidak diperbolehkan untuk keluar masuk wilayah yang sedang karantina.

Pasal 55 dijelaskan adanya kewajiban yang harus ditanggung pemerintah guna mendukung pelaksanaan Karantina Wilayah dalam ayat:

- (1) kebutuhan hidup dasar selama masa Karantina Wilayah menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat. Kebutuhan hidup dasar tersebut mencakup kebutuhan hidup dasar seseorang dan makanan hewan ternak yang berada dalam wilayah karantina.
- (2) tanggung jawab Pemerintah Pusat dalam penyelenggaraan Karantina Wilayah pada ayat (1) dapat melibatkan Pemerintah Daerah.

Dari mekanisme penyelenggaraan karantina wilayah (PSBB) sesuai pasal 54 dan pasal 55 UU no. 6 tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa Karantina Wilayah merupakan nama lain dari kebijakan *lockdown*.[173] Regulasi selanjutnya yang perlu dicermati yakni Peraturan Pemerintah no. 21 tahun 2020. PP no. 21 tahun 2020 merupakan bentuk aturan yang didelegasikan oleh UU no. 6 tahun 2018, tepatnya pada pasal 10 ayat 4. Dengan ini, seharusnya sifat PP no. 21 tahun 2020 berperan sebagai peraturan pelaksanaan terkait segala kebijakan yang akan dilaksanakan, guna menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Tetapi jika kita mencermati lebih jauh terhadap pasal 4 PP no. 21 tahun 2018, dijelaskan bahwa:

[173] Ibid., 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasal 4:

1. Pembatasan sosial berskala besar paling sedikit meliputi:
   a. Peliburan sekolah dan tempat kerja;
   b. Pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau
   c. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.
2. Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk.
3. Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk.[174]

Kalimat pada pasal 54 ayat (1), benar-benar persis seperti pada pasal 59 UU no. 6 tahun 2018. Padahal pada hakikatnya peraturan pemerintah memiliki peran untuk menjelaskan pelaksanaan atas aturan undang-undang yang mendelegasikannya. Namun, hal ini belum terlihat dalam PP no. 21 tahun 2020, tepatnya pada pasal 4 ayat (1) menjelaskan adanya peliburan dalam rangka mengantisipasi penularan covid-19, padahal pada kenyataannya sekolah maupun tempat kerja tidak diliburkan, melainkan belajar dari jarak jauh untuk sekolah, dan untuk sebagian tempat kerja memberlakukan *work from home* (WFH). Maka, ketentuan tersebut tidaklah

[174] Artikel dari; https://covid19.kemkes.go.id/warta-infem/cara-mengajukan-permohonan-penetapan-psbb-untuk-solusi-covid-19/#.X4GC-dkza00 terbit pada 13 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat, meskipun dalam ayat (2) terdapat keterangan lebih lanjut terkait pasal 4 ayat (1). Namun, tetap saja ketentuan dalam ayat (2) dan ayat (3) tidaklah mengandung mengenai mekanisme pelaksanaan pasal 4 ayat (1) secara praktis.[175]

Hal tersebut menunjukan penggunaan diksi dalam instrumen hukum begitu penting, terlebih lagi dalam penggunaan kata "libur" untuk para pekerja. Sebab, hal tersebut akan memiliki implikasi terhadap pemberian gaji ataupun upah yang merupakan hak bagi para pekerja setelah dilakukannya suatu pekerjaan. Sedangkan, ketika karyawan diliburkan tidak ada pemberian gaji ataupun upah. Maka, penjelasan terhadap klausul dalam suatu regulasi harus sejelas mungkin. Namun, kejelasan dalam klausul dalam PP no. 21 tahun 2020 tersebut belum tercapai. Selain itu hal yang perlu dicermati dalam Permenkes no. 9 tahun 2020 maupun dalam PP no. 21 tahun 2020. Sebagai peraturan pelaksana, kedua regulasi tersebut belum mencakup mengenai ketentuan oprasional PSBB. Seperti, pelaksanaan PSBB oleh mereka yang harus memenuhi kebutuhan hariannya dengan bekerja diluar rumah dan kegiatan diluar rumah yang tergolong kedalam pengecualian. Dengan ini, kedua regulasi tersebut masih terlalu sederhana untuk sebuah peraturan pelaksana.[176]

---

[175] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19* Jurnal Sosial dan Budaya *Shar'i*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 7 no. 3 (2020), 231.

[176] Salsabila Tiara Aulia, artikel dari; https://fh.unpad.ac.id/diskursus-penanganan-covid-19-oleh-pemerintah-pusat-dan-daerah-efektifkah-kebijakan-pembatasan-sosial-berskala-besar-psbb-diterapkan/ terbit pada 19 Maret 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, yang perlu dicermati selanjutnya yakni PERPPU no. 1 tahun 2020. Dimana PERPPU ini memiliki maksud untuk menjadi dasar hukum, dengan diberlakukannya realokasi APBN, seiring dengan adanya kasus covid-19. Namun, dalam substansi PERPPU ini terdapat pasal yang cukup menuai kontroversi, yakni pasal 27 yang disebutkan bahwa pejabat Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), Kementerian Keuangan, Bank Indonesia (BI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), hingga pejabat lainnya tidak dapat dituntut secara pidana ataupun perdata sepanjang melaksanakan tugas dengan *i'tikad* baik dan sesuai dengan ketentuan. Secara tidak langsung pasal tersebut menjelaskan adanya imunitas yang dimiliki oleh pejabat sehingga tidak dapat dituntut, jika adanya kerugian yang dialami negara karena kasus ini.[177]

Realisasi kebijakan PSBB sampai saat ini dilaksanakan secara resmi oleh Pemprov DKI Jakarta. Pelaksanaan PSBB di Jakarta diiringi dengan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 33 tahun 2020, sebagai mekanisme pelaksanaan PSBB di Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan bahwa pada hakikatnya seluruh kebijakan yang terkandung dalam Pergub DKI no. 33 tahun 2020 mencakup segala pembatasan kegiatan diluar rumah seperti yang selama ini telah dihimbau oleh pemerintah. Bedanya, terdapat sanksi bagi yang melanggar PSBB pada pasal 27 Pergub DKI no. 30, yang mengacu kepada pasal 93 UU

[177] Shamsul Azhar, *Hari pertama PSBB DKI Jakarta, jumlah pasien positif 1.810, meninggal 156* diakses dari https://regional.kontan.co.id/news/hari-pertama-psbb-dki-jakarta-jumlah-pasien-positif-1810-meninggal-156 pada 12 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

no. 6 tahun 2018 yakni, sanksi tersebut berupa pidana penjara paling lama satu tahun dan/atau pidana denda paling banyak seratus juta rupiah.[178]

Sedangkan, Pemprov Riau mengaku mengalami kendala untuk menetapkan PSBB, karena terus meningkatnya angka kepulangan TKI, sehinggga hal ini menyebabkan terus adanya perubahan dalam pendataan. Wilayah Tangerang sampai saat ini masih mengkaji sistem PSBB dan belum mengusulkan kepada kementrian kesehatan. Arief Wismansyah, wali kota Tanggerang mengaku akan memantau Jakarta terlebih dahulu dalam pelaksanaan PSBB. Maka, dari pernyataan ketiga daerah tersebut menunjukan bahwa penerapan PSBB belum terlaksana secara merata disemua daerah, hal ini menjadi sesuatu yang wajar, mengingat adanya syarat yang ruwet yang perlu dipenuhi oleh masing-masing daerah dalam penerapan PSBB.[179]

Realisasi kebijakan selanjutnya yakni terkait dengan bantuan sosial yang diberikan kepada lapisan masyarakat bawah. Pada konferensi pers, Presiden Jokowi mengumumkan akan digalakannya bantuan sosial ini dalam berbagai bentuk, di antaranya seperti sembako, bantuan langsung tunai, penggratisan dan diskon biaya listrik oleh golongan tertentu, pelatihan kepada para sopir bus, taksi, dan truk, serta keringanan pembayaran kredit yang

---

[178] Vitorio Mantalean, dan Egidius Patnistik, *Aturan Rinci PSBB di Jakarta Diperkirakan Siap Besok* diakses melalui https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/07/21580901/aturan-rinci-psbb-di-jakarta-diperkirakan-siap-besok terbit pada tanggal 9 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

[179] Media Indonesia, *PSBB di Riau Terhambat Arus TKI dari Malaysia* diakses melalui https://mediaindonesia.com/read/detail/302473-psbb-di-riau-terhambat-arus-tki-dari-malaysia pada taggal 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditujukan kepada pelaku UMKM dan ojek online.[180] Namun, pada konferensi pers selanjutnya masih terdapat beberpa pertanyaan yang diwakili oleh masyarakat bahwa masih terdapat ojek online yang mengaku masih dikejar-kejar oleh rentenir. Tetapi pihak OJK mengaku telah menyikapi hal ini dengan mengadakan kerja sama dengan perusahaan ojek online yang mempekerjaan pengemudi ojek yang bersangkutan, agar pihak perusahaan dapat ikut andil dalam penyelenggarakan bantuan ini. Selanjutnya bantuan mengenai sembako beberapa sudah diserahkan oleh Presiden Jokowi kepada para pengemudi ojek online. Namun, pembagian sembako ini belum dapat dipastikan merupakan bagian dari bantuan sosial yang diberikan oleh negara, atau dari Presiden Jokowi secara pribadi. Karena penyerahan sembako yang berstatus sebagai bantuan negara, seharusnya digalakkan oleh masing-masing Pemda dengan anggaran daerahnya masing-masing, dan mengenai hal ini belum terdapat perkembangan informasi.[181]

Bantuan yang tak kalah penting yakni bantuan langsung tunai, yang menjadi salah satu harapan masyarakat bawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena semenjak kasus covid-19 banyak masyarakat kecil yang mengalami penurunan penghasilan yang begitu signifikan. Apalagi terkait dengan kebijakan PSBB di DKI Jakarta, yang dengan tegas melarang

---

[180] Chandra Gian Asmara, *Catat! Ini BLT dan Sembako yang Mau Disebar Jokowi* terbit melalui https://www.cnbcindonesia.com/news/20200409162618-4-150957/catat-ini-blt-dan-sembako-yang-mau-disebar-jokowi pada tanggal 9 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

[181] Fika Nurul Ulya, dan Yoga Sukmana, *Viral Pengemudi Ojol Masih Dikejar Debt Collector, Ini Kata OJK* terbit melalui https://money.kompas.com/read/2020/04/06/134825526/viral-pengemudi-ojol-masih-dikejar-debt-collector-ini-kata-ojk?page=all pada tanggal 9 April 2020. Dikutip pada 5 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ojek online untuk mengangkut penumpang. Pengurangan pendapatan harian selain dirasakan oleh pengemudi ojek, juga dirasakan oleh mereka yang bekerja di dalam UMKM, supir taksi, supir angkot, dan mereka yang penghasilanya hanya mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Maka, bantuan langsung tunai perlu direalisasikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan.

Namun, lagi-lagi masih terdapat kejadian pilu sebagai dampak dari kasus covid-19, yakni adanya pengemudi ojek online dan keluarga yang diusir dari kontrakannya dikarnakan belum membayar uang kontrakan. Pengemudi ojek online tersebut, mengaku bahwa semenjak adanya kasus covid-19 dirinya sangat susah untuk memperoleh pendapatan. Kemudian, hal ini menyebabkan dirinya tidak bisa membayar kontrakan. Ketika diwawancara oleh wartawan di salah satu stasiun televisi, pengemudi tersebut mengaku belum mendapatkan bantuan apa-apa dari pemerintah. Maka, hal ini menunjukan bahwa bantuan langsung tunai belum berjalan, atau bisa saja sudah berjalan tetapi masih belum merata dan tepat sasaran.[182]

Dengan melihat pernyataan di atas, maka kebijakan PSBB yang dipilih oleh pemerintah guna menyikapi adanya pandemi covid-19, masih dalam proses menuju pelaksanaan. Meskipun belum dilakukan secara menyeluruh, tetapi setidaknya sudah terdapat perkembangan yang dilakukan

[182] Bonfillio Mahendra Wahanputra Ladjar, dan Sabrina Asil, *Kisah Dodo, Pengemudi Ojek Online Diusir dari Kontrakan dan Tidur di Pinggir Ruko* terbit melalui https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/08/18100551/kisah-dodo-pengemudi-ojek-online-diusir-dari-kontrakan-dan-tidur-di?page=3 pada tanggal 10 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh beberapa daerah. Namun, masih terdapat juga daerah yang masih mengkaji kebijakan tersebut. Begitu juga dengan kebijakan bantuan sosial yang dicetuskan Presiden Jokowi, masih dalam proses pemaksimalan, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.[183]

Selain itu, dalam pembentukannya juga tidak boleh mengesampingkan adanya Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik (selanjutnya disebut AUPB). Secara teoretis AUPB, merupakan nilai-nilai etik yang hidup dan berkembang dalam lingkungan Hukum Administrasi Negara dan berfungsi sebagai pegangan bagi pejabat administrasi negara dalam menjalankan fungsinya, serta merupakan alat uji bagi hakim administrasi dalam menilai tindakan administrasi negara (yang berwujud penetapan/*beschikking*). Berdasar pada pasal 10 UU no. 30 tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan, ditegaskan bahwa AUPB meliputi, asas kepastian hukum, kemanfaatan, ketidakberpihakan, kecermatan, tidak menyalahgunakan wewenang, keterbukaan, kepentingan umum, dan pelayanan yang baik. AUPB tersebut dipahami pula sebagai asas yang bersifat kumulatif, harus diterapkan seluruhnya. Berkaitan dengan kebijakan *lockdown* pada tingkat daerah (provinsi, kabupaten atau kota), memang sangat mungkin dilakukan, khususnya atas situasi darurat kesehatan. Konstruksi penyusunan dan penetepan kebijakan tersebut, haruslah mendasarkan pada pernyataan Presiden dan peraturan perundang-undangan. Artinya, sebelum adanya pernyataan dan keputusan resmi dari Presiden yang

[183] Ibid. pada tanggal 10 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kekuatan hukum mengikat, maka Pemda tidak boleh menetapkan kebijakan *lockdown*.[184]

Pada prinsipnya, dasar pertimbangan kebijakan *lockdown* yang secara khusus dibentuk pada kondisi darurat kesehatan harus memperhatikan beberapa komponen fundamental di antaranya:

a) Mempunyai relevansi dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Memperhatikan undang-undang yang sifatnya lebih khusus, berkaitan dengan keadaan darurat dan darurat kesehatan.
b) Disusun dengan tetap memperhatikan pada Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Baik (AUPB).
c) Mempersiapkan alternatif atas segala kemungkinan yang terjadi atas situasi darurat kesehatan. Sebagai contohnya, ketika dihadapkan pada situasi darurat kesehatan atas virus corona, maka penetapan kebijakan *lockdown* harus menyiapkan alternatif untuk menanggulangi dampak sosial, ataupun ekonomi yang mungkin terjadi.
d) Perlu diperhatikan keseimbangan kepentingan antara pembentuk kebijakan dengan kepentingan masyarakat. Jangan sampai penetapan kebijakan *lockdown* atas situasi darurat kesehatan, justru hanya menguntungkan dan/atau merugikan pihak tertentu. Apalagi ketika

[184] Jasim Hamidi, *Penerapan Asas-asas Umum Penyelenggaraan Pemerintahan yang Layak (AAUPL) di Lingkungan Peradilan Administrasi Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimunculkan kebijakan *lockdown*, memunculkan situasi masyarakat untuk menyiapkan kebutuhan logistik.

e) Secara substansi, kebijakan *lockdown* atas situasi darurat kesehatan, harus diikuti dengan menetapkan hak dan kewajiban, baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Artinya, ada hak-hak yang diterima oleh masyarakat, misalnya dalam hal pelayanan kesehatan. Tetap juga harus memperhatikan aspek Hak Asasi Manusia (HAM). Apalagi pada saat pelaksanaan kebijakan *lockdown*, segala bentuk aktivitas masyarakat juga sangat dibatasi.

f) Perlu juga diperhatikan berkaitan dengan tingkat risiko atau dampak kesehatan bagi masyarakat. Dilakukan apabila terdapat suatu bahaya atau risiko yang sangat tinggi bagi kesehatan masyarakat, dan sudah terjadi penyebaran virus (*Diseases*) secara masif.[185]

Keenam komponen fundamental tersebut, dapat diringkas menjadi beberapa aspek dasar, yang bersifat yuridis, sosiologis, ekonomi, bahkan aspek filosofisnya. Hal tersebut menjadi satu kesatuan (kumulatif), dalam perumusan kebijakannya. Menetapkan kebijakan *lockdown*, yang secara khusus pada situasi darurat kesehatan merupakan bentuk upaya terakhir. Tidak setiap situasi darurat selalu dikeluarkan kebijakan karantina *lockdown*, sebab terdapat dampak yang luar biasa terhadap kebijakan *lockdown*, khususnya aspek ekonomi, pendidikan dan sosial. Pemerintah sebagai

[185] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuat kebijakan, harus mampu secara bijak menetapkan langkah yang tepat dalam menghadapi segala situasi, khususnya jika dihadapkan pada situasi darurat kesehatan. Perumusannya juga harus tetap dilakukan dengan nalar yang sehat, baik yang berpengaruh secara nasional, maupun khususnya pada lingkup daerah (provinsi, kabupaten atau kota).[186]

Berbicara mengenai kebijakan, tentu saja akan ada dampak positif dan negatif yang muncul disebabkan oleh wabah virus corona ini. Dampak positif dan negatif ini tentu saja tidak akan lepas dari aspek sosial dan ekonomi. Dampak negatif yang pertamakali bisa langsung dirasakan akibat wabah virus corona ini adalah merosotnya pertumbuhan ekonomi. Namun, jika tidak segera diberlakukan *lockdown* dengan segera, maka virus akan terus masuk ke wilayah yang tadinya belum terjangkit dan semakin memperburuk suatu wilayah yang sudah terjangkit. Upaya *lockdown* ini jika tidak ada persiapan, maka upaya *lockdown* juga tidak akan bisa berjalan dengan baik.[187]

C. Observasi

Dalam sejarah, Asia dan Eropa pada tahun 1346-1351 M, pernah diserang virus yersinia pestis yang dikenal dengan black death atau wabah pes. Awalnya dari 12 kapal yang mendarat di pelabuhan Sisilia Messina Spanyol. Eropa kalang kabut karena hampir sepertiga penduduknya mati.

---

[186] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, 229.

[187] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19* Jurnal Sosial dan Budaya *Shar'i*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 7 no. 3 (2020), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara-negara Timur Tengah, Mesir, Suriah, Mekah, dan lain-lain juga tak luput dari ganasnya wabah pes ini. Ganasnya virus ini diabadikan dalam buku-buku Barat dan Timur. Ibnu Khaldun, dalam kitab Muqaddimah menyatakan wabah pes menyerang peradaban Timur dan Barat dan menewaskan banyak penduduk yang mengurangi populasi. Kota-kota dan banyak bangunan ditinggalkan, jalan-jalan senyap, dan seluruh tempat tinggal di negara-negara tersebut telah berubah. Penulis Muslim lain, Ibnu Batutah dalam memoarnya al-Riḥla, merekam wabah yang menewaskan penduduk 2.000 orang setiap harinya di Suriah dan Mesir dengan sangat pilu. Ia menulis, "Orang-orang Islam keluar bersama-sama berjalan kaki sembari membawa al-Qur'an di tangan mereka. Seluruh warga kota itu bergabung dalam eksodus, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil. Kaum Yahudi keluar dengan kitab Taurat dan kaum Kristen dengan Injilnya, bersama isteri dan anak-anak mereka. Mereka semua dalam air mata dan doa, memohon kemurahan Tuhan melalui kitab-kitab suci dan nabi-nabinya."[188]

Catatan sejarah juga, secara terperinci menyebutkan kejadian wabah penyakit (virus) di dunia yang sudah banyak makan korban antara lain; wabah justinian (541-750 M) korban 30-50 juta jiwa, wabah black death (1347-1351 M) korban 25 juta jiwa, wabah cacar (abad 15-17) korban : 20 juta jiwa, wabah kolera (1817-1823 M) korban 21.000-143.000 meninggal/ tahun, flu Spanyol/ H1N1 (1918-1919) korban 50 juta jiwa, flu Hongkong/ H3N2

[188] Nurshamsu, *Tafsir Virus (Fauqa Ba'ūḍah: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah)* artikel ilmiah, jurnal Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, Email: nursyamsu@uinmataram.ac.id (2020), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1968-1970) korban : 1 juta jiwa, HIV/ AIDS (1981-sekarang) korban: 32 juta jiwa, SARS (2002-2003) korban 774 jiwa, flu babi/H1N1 (2009-2010) yaitu virus corona dari babi ke manusia korban 151.000-575.000 jiwa, ebola (2014-2016) korban 11.325 jiwa dan covid-19 dengan korban 2,2 juta terhitung bulan April 2020.[189]

Saat ini, virus corona merupakan bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis virus corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (mers) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (sars). *Coronavirus Disease* 2019 (covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab covid-19 ini dinamakan sars-CoV-2. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa sars ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan mers dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan covid-19 ini sampai saat ini masih belum diketahui.[190]

Tanda dan gejala umum infeksi covid-19, antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus covid-19

[189] Ibid., 69.
[190] Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease; COVID-19*, ed III (Jakarta: KEMKES RI, 2020), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru. Berdasarkan bukti ilmiah, covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet*, tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien covid-19 termasuk yang merawat pasien covid-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat.[191]

Dalam kondisi saat ini, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Saat ini di tahun 2020, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia. Mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di

[191] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Diantaranya dengan memberikan kebijakan membatasi aktifitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dianalisa dengan maksimal tentunya.[192]

Kemudian, saat ini jumlah orang yang terkena dampak corona semakin meningkat dan jumlah kematian yang disebabkan oleh corona di seluruh dunia juga semakin banyak. Informasi terkait kebenaran jumlah ini perlu juga jadi perhatian, karena masih ada ditemukan berita-berita yang masih simpang siur atau hoaks, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Guna menghindari adanya berita simpang siur terkait penularan virus corona ini, pemerintah menyiapkan akses secara online yang dapat dilihat oleh masyarakat melalui situs resminya di http://corona.go.id. Dari situs tersebut dapat dilihat data pantauan covid-19.[193]

Terkait perkembangan virus corona tersebut, akhirnya pemerintah membuat kebijakan sebagai langkah pertama yaitu berupa anjuran *social distancing*. Ini dimaknai bahwa pemerintah menyadari sepenuhnya penularan dari covid-19 ini bersifat *droplet* percikan lendir kecil-kecil dari dinding saluran pernapasan seseorang yang sakit yang keluar pada saat batuk dan

[192] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*, 250.
[193] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersin. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan kepada siapapun yang batuk dan yang menderita penyakit influenza untuk menggunakan masker, tujuannya untuk membatasi percikan *droplet* dari yang bersangkutan. Selain mengatur jarak antar orang, agar kemungkinan peluang tertular penyakit bisa menjadi lebih rendah. Implikasinya bahwa pertemuan-pertemuan dengan jumlah yang besar dan yang memungkinkan terjadinya penumpukan orang harus dihindari. Karenanya sangat penting untuk disadari bersama dari seluruh komponen masyarakat untuk tidak melaksanakan kegiatan yang mengerahkan banyak orang dalam satu tempat yang tidak terlalu luas dan menyebabkan kerumunan. Hal ini dianggap sebagai salah satu upaya yang sangat efektif untuk mengurangi sebaran virus. Oleh karena itu, *social distancing* harus diimplementasikan, baik dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan kerja ataupun di lingkungan rumah tangga. Selain tetap melakukan pencegahan melalui upaya pola hidup bersih dan sehat dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir.[194]

Kebijakan dalam pelayanan kesehatan dapat dipandang sebagai aspek penting dalam kebijakan sosial. Karena kesehatan merupakan faktor penentu bagi kesejahteraan sosial. Orang yang sejahtera bukan saja orang yang memiliki pendapatan atau rumah yang memadai, namun melainkan orang yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Di Inggris, Australia dan Selandia Baru, pelayanan kesehatan publik diorganisir oleh lembaga yang

[194] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut The National Health Service. Lembaga ini menyediakan pelayanan perawatan kesehatan dasar gratis hampir bagi seluruh warga negara.[195]

Kebijakan yang muncul akibat wabah virus corona, dapat kita lihat dengan adanya penutupan beberapa akses jalan dalam waktu tertentu, pembatasan jumlah transportasi, pembatasan jam operasional transportasi, yang tentunya kebijakan itu dimaksudkan untuk dapat menahan laju aktifitas masyarakat keluar rumah. Ada juga istilah aktifitas yang dirumahkan, sudah menjadi kebijakan dalam kondisi khusus yang harus dilakukan, hal ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Kebijakan ini ditetapkan oleh beberapa pihak terutama pemerintah yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Makna dari pelaksanaan kebijakan publik merupakan suatu hubungan yang memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan pemerintah. Kekurangan atau kesalahan kebijakan publik akan dapat diketahui setelah kebijakan publik tersebut dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan sebagai hasil evaluasi atas pelaksanaan suatu kebijakan.[196]

Dewasa ini, pemerintah Indonesia terus melakukan upaya-upaya guna meminimalisir orang yang terinveksi virus corona. Meskipun awalnya, pemerintah tidak terlalu ingin memberikan informasi kepada publik terkait

---

[195] Ibid., 233.
[196] A. T. Rohman, *Implementasi Kebijakan melalui Kualitas Pelayanan Penerimaan Pajak Daerah dan Implikasinya terhadap Kepuasan Masyarakat di Dinas Pendapatan Kabupaten Kuningan* (Bandung: Universitas Pasundan, 2016), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

virus corona yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kepanikan masyarakat dan juga menghindari isu-isu yang tidak jelas kebenarannya. Kamis, 19 maret 2020 dari pemberitaan detiknews, juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona, Achmad Yurianto mengatakan bahwa pemerintah tengah mengupayakan dilakukannya tes massal virus corona dan perlu dilakukan adanya uji PCR. Yurianto juga mengatakan secara resmi informasi perkembangan kasus covid-19 bahwa sampai dengan hari kamis, 19 maret 2020 penelitian yang dilakukan oleh WHO dengan menghimpun semua ahli virus corona di dunia masih belum mendapatkan suatu kesepakatan yang bisa dijadikan standar dunia terkait dengan spesimen pengobatan yang definitif terhadap covid-19.[197]

Terkait pemeriksaan virus covid-19, ada beberapa macam cara yang dilakukan jika ditinjau dari sensitivitasnya, yaitu dengan pemeriksaan metode molekur, dengan menggunakan PCR berupa pemeriksaan imunoglobulin sebagai upaya tes *screening* awal dan dapat dilaksanakan secara massal. Tujuannya adalah untuk secepat mungkin dapat mengetahui kondisi masyarakat yang terpapar positif virus corona, sehingga selanjutnya dapat dilakukan upaya isolasi. Masyarakat dianjurkan untuk mengisolasi diri atau *self isolation* yang dilaksanakan secara mandiri di rumah dan akan dimonitoring oleh puskesmas atau petugas kesehatan.[198]

---

[197] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*, 234.
[198] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan *Lockdown*, merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan yang membahas Kekarantinaan Kesehatan di Pintu Masuk dan di wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan Faktor Risiko Kesehatan Masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respons terhadap Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dalam bentuk tindakan Kekarantinaan Kesehatan.[199]

Di dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tersebut, menyebutkan bahwa penyelenggaraan karantina bertujuan untuk melindungi masyarakat dari penyakit dan atau faktor resiko Kesehatan Masyarakat yang berpotensi menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, mencegah dan menangkal penyakit dan/atau Faktor Risiko Kesehatan Masyarakat yang berpotensi menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan masyarakat, memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi masyarakat dan petugas kesehatan. Kemudian dalam kegiatan karantina ini, tentu saja Pemerintah Pusat dan Pemda bertanggung jawab melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat.[200]

---

[199] B. Manan, *Hubuungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 53.
[200] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun, sebagai salah satu contoh pelaksanaan kegiatan *lockdown* wilayah di Indonesia, ialah daerah Jakarta bahwasannya, Kegiatan *lockdown* menjadi kebijakan Gubernur DKI Jakarta berdasarkan nomor 5 tahun 2020 tentang Peniadaan Sementara Kegiatan Peribadatan dan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Rangka Mencegah Penyebaran Wabah corona virus *Disease* (covid-19).[201] Dalam seruan ini, pemerintah menyampaikan peniadaan kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan lainnya yang mengumpulkan orang banyak yang dilaksanakan di Masjid, Gereja, Pura, Wihara, Klenteng dan tempat ibadah lainnya termasuk diantaranya ibadah ṣalat jum'at, kebaktian, ibadah dan misa minggu, majelis taklim, perayaan hari besar dan lain-lainnya. Selanjutnya disiapkan dan disebarkan panduan bagi penyelenggara ibadah untuk melaksanakan ibadah di rumah sebagai pengganti kegiatan yang ditiadakan. Seruan ini berlaku selama 14 hari sejak ditetapkan dan bisa diperpanjang bila diperlukan. Selain itu diberikan kesadaran untuk peningkatan kewaspadaan dan disiplin guna mencegah resiko covid-19 dengan menjaga jarak aman dalam berinteraksi. Pemda DKI Jakarta juga mensosialisasikan situs resmi https://corona.jakarta.go.id guna mengetahui perkembangan penyebaran virus corona secara benar. Selain itu mensosialisasikan panduan terkait penanggulangan covid-19 berupa poster, stand banner, dan lain sebagainya yang dapat diunduh melalui tautan https://bit.ly/PublikasiCoronaDKI. Seruan ini juga, didasarkan pada fatwa

[201] Seruan Gubernur DKI Jakarta berdasarkan nomor 5 tahun 2020 tentang Peniadaan Sementara Kegiatan Peribadatan dan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Rangka Mencegah Penyebaran Wabah corona virus disease (COVID-19).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi terjadi wabah corona.[202]

Gerak cepat yang dilakukan Pemerintah Daerah DKI Jakarta, dalam hal ini Gubernur Anis Baswedan, didasarkan pada instrumen hukum yang dimilikinya sebagai Kepala Daerah untuk mengeluarkan kebijakan. Kebijakan dalam teorenya dapat didefinisikan sebagai serangkaian rencana program, aktivitas, aksi, keputusan, sikap, untuk bertindak maupun tidak bertindak yang dilakukan oleh para pihak (aktor-aktor), sebagai tahapan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Penetapan kebijakan, merupakan suatu faktor penting bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Kebijakan ini diikuti dan dilaksanakan oleh para pelaku (*stakeholders*) dalam rangka memecahkan suatu permasalahan tertentu.[203]

D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan PSBB

Lockdown yang dipersepsikan pers saat ini sesungguhnya mendekati definisi kekarantinaan kesehatan yang diatur dalam UUKK,[204] yang dimaknai sebagai upaya mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Didasarkan pula pada UU No. 6 Tahun 2018, kebijakan untuk melakukan menetapkan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*), yang dapat diikuti dengan munculnya PSBB, hanya dilakukan

[202] Fatwa MUI nomor 14 tahun 2020.
[203] M. Toha, *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 79.
[204] Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan (UUKK).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila terjadi suatu wabah penyakit menular. Menimbulkan lonjakan penderita yang tidak wajar dalam kurun waktu berdekatan. Ditegaskan pada Pasal 1 angka 1, bahwa: "Kekarantinaan Kesehatan adalah upaya mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat". Pada Pasal 1 angka 10, bahwa: "Karantina Wilayah adalah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah termasuk wilayah pintu Masuk beserta isinya yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi".[205]

Namun demikian, sebelum pemerintah resmi menetapkan kebijakan *lockdown*, masyarakat perlu diberikan literasi secara komprehensif agar benar-benar tahu konsekuensi yang harus dipikul manakala kebijakan tersebut benar-benar diaktifkan. *Lockdown* tidak dapat dilakukan secara asal, terburu-buru dan minim kajian karena dampaknya akan sangat luas ke berbagai lini. Di samping itu, kesuksesan kebijakan tersebut mesti didukung setidaknya oleh empat pilar utama yaitu pemerintah pusat, Pemda, masyarakat, dan dukungan internasional. Tanpa soliditas dari *stakeholders* tersebut, kebijakan *lockdown* bisa menjadi bomerang dan memicu krisis yang tidak kalah serius.[206]

---

[205] Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, 228.

[206] Mustolih Siradj, artikel dari https://www.nu.or.id/post/read/117888/lockdown-dan konsekuensinya- terbit pada 16 Maret 2020. Dikutip pada 31 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Edwards III, pelaksanaan kebijakan dapat diartikan sebagai bagian dari tahapan proses kebijaksanaan, yang posisinya berada diantara tahapan penyusunan kebijaksanaan dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh kebijaksanaan tersebut (*output*, *outcome*). Lebih lanjut, Edward III mengidentifikasikan aspek-aspek yang diduga kuat berkontribusi pada pelaksanaan kebijakan, yaitu: komunikasi, sumberdaya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat aspek mempengaruhi pelaksanaan kebijakan, baik secara langsung maupun tidak secara langsung, dan masing-masing aspek saling berpengaruh terhadap aspek lainnya.[207]

Upaya pemerintah dalam mengantisipasi perkembangan virus corona saat ini cukup membuat khawatir masyarakat. Bukan hanya khawatir terjangkit virus corona saja, tetapi kebijakan Pemda yang memberlakukan *lockdown* untuk beberapa wilayah. Karena tentunya akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan kegiatan dan mobilitasnya. Hal ini walau pun beresiko besar, tetapi harus dilakukan guna menghentikan penyebaran virus corona tersebut. *Lockdown* sebenarnya adalah perluasan dari *social distancing*, yang mencangkup wilayah dan teritorial tertentu. Bila suatu daerah atau wilayah telah mengalami *lockdown*, maka artinya menutup pintu masuk dan pintu keluar bagi warga masyarakat. Tak heran bila dalam beberapa pemberitaan, kebijakan *lockdown* ini menjadi bahan pertimbangan

[207] A. Wahyudi, *Implementasi Rencana Strategis Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Dalam Upaya Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Kotawaringin Barat* Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, Volume 2, No. 2 (2016). 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pejabat daerah setempat. Yang menjadi pertimbangan tersebut adalah berdasarkan kesiapan anggaran dan dampak sosial yang timbul.[208]

Sulit tentunya menerapkan kebijakan *lockdown* bagi suatu komunitas sosial dunia saat ini. Karena manusia tak pernah berhenti melakukan mobilitas dan kegiatan bergeraknya dari satu tempat ke tempat yang lain. Oleh karenanya, keberhasilan implementasi kebijakan ini membutuhkan keterlibatan *stakeholders* secara demokratis dan partisipatif. *Stakeholders* dan pembuat kebijakan harus terus menerus terlibat dalam dialog untuk menganalisis konsekuensi dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Evaluasi pelaksanaan kebijakan perlu dilakukan untuk melihat akuntabilitas dan peningkatan kinerja suatu kebijakan publik.[209]

Virus corona ini, bisa menimbulkan dampak negatif dalam perekonomian negara khususnya Indonesia. Karena negara Indonesia memiliki berbagai macam sektor yang mempengaruhi perekonomian bangsa. Jika tidak ada kegiatan ekonomi secara baik, maka indikator ekonomi akan mengalami dampak negatif akibat perlambatan yang cukup signifikan. Kemudian berakibat banyaknya investor asing yang menjual saham, sehingga indek harga saham gabungan (IHSG) otomatis akan menjadi turun. Indonesia kemudian rentan terpapar kepanikan pasar keuangan global. Disinilah

---

[208] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*, 233.

[209] M. Egetan, *Evaluasi Kebijakan Pemberian Bantuan Pengembangan Usaha Mina Perdesaan di Kabupaten Minahasa Selatan*. Society: Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, Volume 2, Nomor 20 (2019), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak corona akan terasa langsung pada aspek perekonomian negara yang tentunya tidak dapat dianggap sepele.[210]

Dasar negara Indonesia memang menyatakan bahwa sistem ekonomi yang dikonsepkan adalah Ekonomi Kerakyatan (ekonomi yang dikuasai oleh rakyat), tetapi kenyataannya aktivitas ekonomi yang berlangsung saat ini mencerminkan Sistem Ekonomi Kapitalis, sehingga dapat dikatakan terjadi dualisme ekonomi.[211] Dualisme ekonomi mengacu pada pemikiran J.H. Boeke menggambarkan adanya dua keadaan yang amat berbeda dalam suatu masyarakat yang hidup berkembang secara berdampingan. Keadaan pertama bersifat "superior", sedangkan yang lainnya bersifat "inferior", seperti halnya adanya cara produksi modern berdampingan dengan cara produksi tradisional, antara orang kaya dengan orang miskin tak berpendidikan, dan keadaan lain yang kontras dalam satu masa dan tempat. Dalam Sistem Ekonomi Sosialis ini, pemerintah sangat berperan untuk menentukan jalannya perekonomian, atau umum dikenal sebagai perencanaan terpusat atau *centralized planning*, sehingga hak milik dan inisiatif ekonomis individu kurang mendapat tempat yang layak.[212]

Diperkirakan 25 persen perdagangan dunia berlangsung dalam perusahaan global atau *intra-company trade*. Porsi yang sama juga terjadi antara negara maju yang tergabung dalam *European Community* (EC) dan

---

[210] Ibid., 95.
[211] Hudiyanto, *Keluar dari Ayun Pendulum Kapitalisme-Sosialisme* (Yogyakarta: UMY Press, 2004) 78.
[212] Hamid Edy Suandi, *Sistem Ekonomi, Utang Luar Negeri, dan Politik-Ekonomi* (Yogyakarta: UII Press, 2004) 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NAFTA. Hanya sebagian kecil dari perdagangan dunia ini yang bisa dinikmati negara-negara berkembang. Hal yang sama juga terjadi dalam liberalisasi finansial yang dikendalikan oleh lembaga keuangan internasional serta dikomandoi negara-negara adikuasa ekonomi dan pemilik modal di pasar uang dunia.[213]

Pemerintah dapat mengambil tindakan yang tegas untuk menentukan sistem kurs. Selama ini pemegang otoritas moneter menerapkan sistem kurs bebas. Pada satu masa sistem semacam ini mungkin saja menguntungkan karena memungkinkan suatu sistem ekonomi yang telah matang untuk masuk ke pasar finansial tingkat global. Tetapi sistem ini sangat riskan untuk negara kecil dan rentan terhadap perubahan sosial-politik di dalam negeri. Kurs tetap dapat diterapkan ketika kondisi eksternal yang rentan sudah dapat diatasi oleh sistem nilai tukar mengambang. Seberapa jauh sistem ini bisa diberlakukan tergantung perkembangan ekonomi internal dan eksternal. Otoritas moneter tidak perlu takut mengambil keputusan dalam keadaan krisis. Persoalannya bukan pada keunggulan sistem tetapi pada ketepatan sistem pada kondisi tertentu.[214]

Memang banyak di antara masyarakat kecil, yang keberatan mengenai diterapkannya kebijakan karantina, lantaran takut penghasilan mereka tergerus drastis akibat lumpuhnya aktivitas ekonomi juga pasokan sembako

[213] Hamid Edy Suandi, *Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 76.
[214] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sulit. Namun, apabila pemerintah bisa menjamin ketersediaan pasokan dan kepastian penghasilan, mayoritas mereka setuju. Publik juga meminta edukasi bagaimana cara pencegahan dan penanganan wabah corona. Selama ini upaya pemerintah untuk mengedukasi terkait bahaya corona dirasakan masih minim. Masyarakat hanya tahu dari pemberitaan.[215]

Adapun, dampak positif dari kebijakan *lockdown* adalah pemerintah dapat mengurangi jumlah masyarakat yang terdampak virus covid-19, karena mengurangi aktifitas diluar dapat menjaga resiko penularan yang tinggi, selain dampak positifnya secara tidak langsung sudah mengurangi polusi udara, mengingat jumlah pengendara di Indonesia cukup tinggi khususnya di ibukota DKI Jakarta. Upaya yang dilakukan pemerintah selain *lockdown* juga menyiapkan *handsanitizer* di beberapa area umum untuk masyarakat agar bisa digunakan setelah bersentuhan dan selalu mengingatkan agar mencuci tangan untuk menghindari virus masuk ke dalam tubuh.[216]

Selain dari aspek ekonomi dan sosial di atas, ada aspek pidana yang perlu diperhatikan akibat wabah corona ini yang sering dianggap sepele karena informasi yang tidak jelas. Oleh sebab itu pemerintah juga sudah mulai menertibkan informasi terkait corona. Barangsiapa yang dengan sengaja memberikan informasi atau berita tidak benar akan dijerat hukuman sesuai dengan peraturan yang berada di Indonesia. Hukum positif yang dimaksud

---

[215] Pendi Ahmad, *Polemik Lockdown di Tengah Kegelisahan Kaum Marjinal*, jurnal ilmiah Hukum dan Keadilan, vol. 4 no. 1 (2020), 34.
[216] Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hukum yang berlaku. Maka, penebar hoaks akan dikenakan KUHP, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ujaran kebencian yang dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial.[217]

E. Pandangan Ulama dan Tokoh tentang PSBB

World Health Organization (WHO) menetapkan status pandemi global covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan. Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk di antaranya aktivitas ibadah seperti ṣalat jum'at. Iran dan Malaysia telah menghentikan ibadah ṣalat jum'at di masjid. Sebelumnya, Arab Saudi telah menghentikan umrah di Masjidil Haram.[218]

Sekolah di DKI Jakarta, Jabar, dan Jateng telah diliburkan. Semuanya ditujukan untuk mencegah penularan. Para ahli dalam bidang kesehatan menjadi rujukan utama untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut.

---

[217] Ibid., 236.
[218] Ahmad Mufaki Niam, artikel dari; https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains terbit pada 15 Maret 2020. Dikutip pada 31 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan perspektif keahlian yang dimilikinya. Termasuk di antaranya kalangan ulama. Ketika wabah tersebut baru tersebar di China, sempat ramai di perbincangkan masyarakat terkait pendapat seorang dai yang mengatakan bahwa covid-19 merupakan tentara Allah swt yang dikirimkan ke China karena menindas Muslim Uighur. Kontroversi pun merebak terutama di media sosial. Menjadi pertanyaan besar ketika virus itu pun tersebar ke komunitas Islam dan akhirnya menyebabkan terhentinya aktivitas umrah, ṣalat jum'at, dan aktivitas ibadah umat Islam lainnya yang melibatkan massa dalam jumlah besar.[219]

Pada tanggal 31 maret 2020, Presiden Jokowi mengadakan Konferensi Pers, dengan tujuan untuk mengumumkan kepada publik mengenai kebijakan yang dipilihnya guna menyikapi covid-19 sebagai pandemi global yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Pada konferensi pers tersebut, Presiden Jokowi mengeluarkan statement bahwa, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan kebijakan yang dipilih dalam merespon adanya kedaruratan kesehatan. Kebijakan ini berlandaskan UU no. 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Seiring dipilihnya kebijakan PSBB, Presiden Jokowi menegaskan bahwa Pemda tidak boleh menerapkan kebijakan sendiri-sendiri di wilayahnya, yang tidak sesuai dengan protokol Pemerintah Pusat. Hal tersebut mengingatkan kita, bahwa sempat terjadi kebijakan "*local lockdown*" yang diterapkan di beberapa

[219] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah di Indonesia. Padahal, menurut UU no. 6 tahun 2018 penerapan kebijakan *lockdown* merupakan wewenang Pemerintah Pusat.

Ekonom senior Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), Dradjat Wibowo menyampaikan, untuk bisa menyelamatkan ekonomi Indonesia dari wabah virus corona atau covid-19, hal utama yang harus dilakukan adalah dengan mencegah penyebaran wabah ini agar tidak semakin meluas. Sebab berkaca dari pengalaman negara lain seperti Tiongkok, Iran, hingga Italia, saat wabah ini semakin membesar. Alhasil, kegiatan ekonomi praktis berhenti di daerah-daerah yang paling besar terkena wabah. "Penyelamatan ekonomi yang paling bagus adalah dengan mencegah jangan sampai wabah ini meledak. Apapun harus dilakukan, termasuk jika perlu harus *lockdown*. Seharusnya tidak perlu lagi ada perdebatan berapa besar dampak dari *lockdown*. Tidak perlu lagi kita diskusikan begitu suatu daerah menurut ahli epidemiologi atau ahli kesehatan masyarakat sudah harus *lockdown*, negara harus mengambil tindakan."[220]

Dradjat juga menegaskan, jangan biarkan politisi, ekonom, atau siapapun juga yang justru mengambil keputusan untuk *lockdown* atau tidak. Keputusan tersebut menurutnya harus diberikan kepada para ahli kesehatan. "Berikan mereka (ahli kesehatan) kewenangan untuk memutuskan suatu daerah harus *lockdown* atau tidak, kemudian diserahkan kepada pusat

[220] Herman, artikel dari; https://www.beritasatu.com/irawati-diah-astuti/ekonomi/612429/atasi-corona-opsi-lockdown-harus-diputuskan-oleh-ahli-kesehatan terbit pada 24 Maret 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan krisis kita, lalu langsung dibuat keputusan politik. Jadi jangan memasukkan pertimbangan politik dan ekonomi untuk menentukan apakah harus *lockdown* atau tidak. Ini prinsip kunci yang harus dilakukan."[221]

Pakar epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Pandu Riono, menyampaikan bahwa kurva kasus covid-19 masih terus meningkat, berdasarkan data pasien positif yang terkonfirmasi. Tentu hal tersebut meresahkan masyarakat, sebab hal ini menandakan pemerintah belum tangkas dalam menyelesaikan permasalahan. Bahkan, bukan tidak mungkin keresahan tersebut menjadi ketakutan tatkala muncul sebuah pertanyaan bahwa apakah tenaga kesehatan di Indonesia sudah siap untuk menangani kasus covid-19?. Masyarakat akan semakin khawatir jika membandingkan angka pasien positif yang terjangkit virus corona, dengan kapasitas dan kesiapan tenaga medis yang ada di Indonesia.[222] Apalagi jika kita mengingat bahwa penyakit ini sangat membutuhkan Dokter Spesialis Paru, sedangkan menurut Agus Dwi Susanto selaku Ketua Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, dokter spesialis paru yang berada di Indonesia hanya 1.106 orang, dan menurutnya Indonesia akan mengalami kondisi kekurangan dokter spesialis paru, jika kasus covid-19 ini semakin melonjak.[223]

---

[221] Ibid.

[222] Ahmad Arif, *Layanan Kesehatan Hampir Kolaps*, terbit melalui https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/04/02/layanan-kesehatan-hampir-kolaps/ pada tanggal 1 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

[223] Ellyvon Pranita, dan Sri Anindiati Nursastri, *Kasus Corona di Indonesia Bertambah, Sudah Mencapai Puncak Pandemi?* terbit melalui https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/10/120400423/kasus-corona-di-indonesia-bertambah-sudah-mencapai-puncak-pandemi- pada tangal 11 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokter Panji Hadisoemarto, M.P.H, lulusan Harvard T.H.Chan School of Public Health dan Dosen Departemen Kesehatan Publik dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran berkata bahwa kita tidak harus melakukan *lockdown*, tetapi yang diperlukan adalah *social distancing* atau menjaga jarak sosial. "Saya tidak bisa menjawab dengan pasti (kapan harus dilakukan *social distancing*), tapi satu jawaban tentatif yang selalu saya berikan adalah '*The sooner the better*' (semakin cepat semakin baik)," ujarnya. "Ini masa yang penuh ketidakpastian. Kita tidak punya data, sebuas apa virus ini di Indonesia. Tapi kalau kita lihat apa yang sudah terjadi di negara-negara lain, China, Italia, Jerman dan negara-negara lain; kita bisa cukup percaya diri menyimpulkan (bahwa) Indonesia tidak akan terlalu berbeda."[224]

Sependapat dengan Panji, Dokter Nafsiah Mboi SpA, MPH yang juga alumni dari Harvard T.H. Chan School of Public Health dan mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia berkata bahwa *social distancing* dan larangan perjalanan (*travel banned*) sebaiknya dilakukan secepatnya tanpa menunggu data. Hal-hal ini, ujar Nafsiah, bisa dilakukan secara prioritas, misalnya dengan melakukan lebih banyak *screening* untuk pengunjung dari daerah yang epidemik virus corona. Namun, Nafsiah menggarisbawahi bahwa *social distancing* juga harus dilakukan dengan melibatkan Pemda, mulai dari dinas kesehatan setempat hingga puskesmas. Tujuannya untuk mensosialisasikan

[224] Shierine Wibawa, artikel dari; https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/14/190400223/wabah-virus-corona-pakar-nilai-indonesia-tidak-perlu-lockdown-tapi-?page=all terbit pada 14 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pencegahan virus corona hingga ke akar rumput. "Kalau masyarakat sudah mengerti apa yang harus dia lakukan sampai ke akar rumput, saya kira itu akan banyak sekali dampaknya. Sebelum *lockdown* dan sebagainya."[225]

Anis Hidayah, Ketua Pusat Studi Migrasi *Migrant Care*, sekaligus tetangga dari pasien kesatu dan kedua yang positif covid-19, berpendapat bahwa pemerintah terkesan membatasi informasi untuk masyarakat. Hal tersebut diafirmasi oleh tindakan Achmad Yurianto, juru bicara Pemerintah khusus covid-19, yang menjawab tudingan Anis Hidayah dengan menyatakan bahwa data jumlah pasien covid-19 merupakan data medis yang bersifat rahasia. Padahal jika melihat keadaan saat ini, informasi ini dibutuhkan oleh masyarakat. Maka seharusnya informasi yang sifatnya vital seperti positif atau tidaknya pasien segera diumumkan dengan tegas. Sebab, ketika pasien tersebut positif maka keadaan masyarakat disekitarnya juga perlu diperhatikan. Jika kita meninjau lebih jauh hal ini pun telah melanggar ketentuan Pasal 10 ayat 1 UU no. 14 tahun 2018.[226]

Meskipun wabah penyakit covid-19 dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial baik di kalangan ulama, kyai, ustadh, bahkan di media sosial, dan cenderung di kait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah penyakit covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya

---

[225] Ibid.
[226] Salsabiila Tiara Aulia, artikel dari; https://fh.unpad.ac.id/diskursus-penanganan-covid-19-oleh-pemerintah-pusat-dan-daerah-efektifkah-kebijakan-pembatasan-sosial-berskala-besar-psbb-diterapkan/ terbit pada 12 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti wabah penyakit yang menyerang kaum muslim di masa lalu.[227] Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita simak tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Sham. Setelah peperangan yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di negeri Sham. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu.[228] Oleh karena itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadh, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit covid-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah covid-19 yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa.[229]

Kajian Islam ilmiah pun disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. ‘abdurrazzaq bin ‘abd al-muḥsin al-‘Abbad al-Badr pada 14 rajab 1441 H / 09 maret 2020 M. saat ini manusia banyak membicarakan tentang suatu musibah yang besar yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, yaitu virus yang terkenal dengan virus corona. Yang mana manusia banyak membicarakan tentang pengaruh dan bahaya yang ditimbulkan oleh virus ini. Juga mereka membicarakan tentang cara untuk menghindar dan selamat dari virus tersebut. Kemudian beliau memaparkan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur’an dan cara-cara yang dapat menerangkan jalan seorang mukmin untuk menghadapi

[227] Eman Supriyatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7 Nomor 6 (2020), 558.
[228] Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 46
[229] Eman Supriyatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya *Shar‘i*. Volume 7 Nomor 6 (2020), 560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan seperti ini.[230] Diantara petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah swt telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah swt berfirman:

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah (Muḥammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman."[231]

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali apa yang Allah swt telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah swt. Dan bahwasannya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan meleset darinya dan apa yang Allah swt inginkan pasti terjadi serta apa yang Allah swt tidak inginkan tidak akan terjadi.[232]

Apabila manusia berhadapan dengan persoalan lingkungan hidup saat ini, muncullah pertanyaan yang mengungkapkan bahwa kenapa agama-agama besar di dunia ini dengan ajaran moral dan peri kemakhlukannya, tidak atau kurang berperan untuk ikut memecahkannya. Namun, jika diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan tampak bahwa penyebab pokoknya terletak pada materialisme

---

[230] Ibid., 559.
[231] QS. al-Tawbah/9: 51. Lihat Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Jakarta: Gema Insani, 2014).
[232] Eman Supriyatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*, 560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melanda dunia saat ini. Umat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi yang sebanyak mungkin. Dalam mengumpulkan kekayaan materi, orang tidak segan menebang pepohonan di hutan-hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut termasuk bibit-bibitnya, menguras bahan mineral di perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak atau kurang adanya perhatian kepada ayat al-Qur'an, walaupun 15 abad yang lalu ayat al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena perbuatan manusia (surah al-Rum ayat 41). Saat ini apa yang dikatakan al-Qur'an tersebut terbukti jelas. Timbullah masalah lingkungan hidup, karena kerakusan manusia terhadap materi. Oleh karena itulah kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat ulah manusia itu sendiri.[233]

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa virus covid-19 pun bisa jadi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang tanpa disadari, sehingga Allah swt memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada Allah swt. Setelah virus corona sudah dinyatakan sebagai pandemi, beberapa negara pun melakukan *lockdown* di beberapa wilayah terbanyak yang terkena paparan virus corona, guna untuk mencegah penyebarannya.[234]

---

[233] Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 47-49.
[234] Eman Supriyatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*, 560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan wabah covid-19 ini, sebagai seorang mukmin, maka sebaiknya selain melakukan juga ikhtiar karantina atau "*social distancing*" ini, maka tingkatkan juga spiritual kita. Jika dapat ber*tafakur* lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah Rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan doa keselamatan juga kepada Allah swt, dengan selalu melibatkan-Nya, dan berharap semua wabah ini akan berakhir, dan dapat pula segera ditemukan penyebabnya, Dialah Allah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.[235]

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi Agama Islam, maka kita akan dapat dengan mudah memahami segala kepentingan sosial, karena dalam al-Qur'an kita juga sering menjumpai hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karena dalam al-Qur'an pun sering dijelaskan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu baru dapat dijelaskan apabila yang memahami sejarah sosial pada saat agama diturunkan.[236]

Dengan demikian, *lockdown* dan *social distancing* merupakan salah satu pilihan terbaik yang difatwakan oleh MUI guna mencegah penyebaran

[235] Indriya. *Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19)*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020), 391.
[236] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

virus covid-19 ini. Bukan tidak diperbolehkan kita untuk ṣalat berjamaah di masjid, bukan pula dilarang untuk berkumpul dalam jamaah pengajian, melainkan semata-mata untuk melindungi diri kita sendiri dan orang lain dari bahaya covid-19.[237]

BAB IV

IMPLEMENTASI HADIS *LOCKDOWN* DALAM PSBB DI INDONESIA

A. Analisis Pandangan Para Ulama dan Tokoh Tentang *Lockdown*

Wabah atau penyakit menular, sudah dikenal sejak zaman nabi Muḥammad saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah pes dan lepra. Rasulullah saw pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, maupun penyakit menular lain. Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu," (HR Bukhari dan Muslim).[238]

Rasulullah saw memberi intruksi bagi umatnya lewat sebuah hadis di atas adalah agar tidak mendatangi sebuah daerah yang terpapar suatu wabah.

---

[237] Eman Supriyatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*, 561.
[238] Muḥammad Zuhair bin Naṣir, *Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari*, juz VII(Damaskus: Ṭuq al-Najah, 2000), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan penduduk yang bermukim di suatu daerah yang terjadi sebuah wabah, yaitu dengan tidak keluar dari daerahnya. Karena akan menimbulkan penularan yang akan berakibat meluasnya pandemi.[239] Hal ini, merupakan metode karantina (isolasi) yang telah diperintahkan Rasulullah saw untuk mencegah wabah tersebut menjalar ke negara-negara lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasulullah saw mendirikan tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah (*lockdown*) dan menjanjikan bahwa mereka yang bersabar dan tinggal akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah swt, sedangkan mereka yang melarikan diri dari daerah tersebut diancam malapetaka dan kebinasaan. Peringatan kehati-hatian pada penyakit lepra juga dikenal luas pada masa hidup Rasulullah saw. Rasulullah saw menasihati masyarakat agar menghindari penyakit lepra. Dari hadis Abu Hurairah, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa."

Di masa ke Khalifah 'Umar bin Khaṭṭab, wabah kolera menyerang negeri Sham. 'Umar bersama rombongan yang saat itu dalam perjalanan menuju Sham, terpaksa menghentikan perjalanannya. 'Umar pun meminta pendapat kaum muhajirin dan kaum anshar untuk memilih melanjutkan perjalanan atau kembali ke Madinah. Sebagian dari mereka berpendapat untuk tetap melanjutkan perjalanan dan sebagian lagi berpendapat untuk membatalkan perjalanan. 'Umar pun kemudian meminta pendapat sesepuh

[239] Muḥammad Rashid Riḍā, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah dan Relevansinya Dengan Sejarah Covid-19* Jurnal JUSPI, UIN Medan, Sumatra Utara, vol. IV, no. I (2020), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish. Yang kemudian menyarankan agar Khalifah tidak melanjutkan perjalanan menuju kota yang sedang diserang wabah penyakit. "Menurut kami, engkau beserta orang-orang yang bersamamu sebaiknya kembali ke Madinah dan janganlah engkau bawa mereka ke tempat yang terjangkit penyakit itu," ujar sesepuh Quraish.[240]

Namun di antara rombongan, Abu 'Ubaidah bin Jarrah masih menyangsikan keputusan Khalifah. "Kenapa engkau melarikan diri dari ketentuan Allah swt?" ujarnya. 'Umar pun menjawab, bahwa apa yang dilakukannya bukanlah melarikan diri dari ketentuan Allah swt melainkan untuk menuju ketentuan-Nya yang lain. Keputusan untuk tidak melanjutkan perjalanan pun semakin yakin saat mendapatkan informasi dari 'Abdurrahman bin 'Auf. Bahwa suatu ketika Rasulullah saw melarang seseorang untuk memasuki suatu wilayah yang terkena wabah penyakit. Begitupun masyarakat yang terkena wabah tersebut untuk tidak meninggalkan atau keluar dari wilayahnya.[241]

Hal ini, ialah upaya mengisolasi agar wabah penyakit tersebut tidak menular ke daerah lain. Dikarenakan, negeri Sham kala itu sekitar tahun 18H, diterjang wabah *qu'aṣ*. Wabah tersebut menelan korban jiwa sebanyak 25 ribu kaum muslimin. Di antara sahabat Rasulullah saw yang meninggal akibat

---

[240] Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam; Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2015), 186.
[241] Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam; Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2015), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wabah *qu'aṣ* adalah Mu'aẓ ibn Jabbal, Abu 'Ubaidah, Sharhbil ibn Ḥasanah, Al-Fadl ibn Al-'Abbas ibn 'Abdul Muṭṭalib.[242]

Seperti diketahui, saat ini wabah virus corona menyambut awal tahun 2020. Di mana, wabah ini telah membunuh dan menginfeksi secara global bahkan terhadap tenaga kesehatan yang berada di*frontliner* dalam memerangi virus ini. Oleh karenanya, otoritas kesehatan dunia tengah berjuang untuk mencegah wabah virus corona ini menyebar lebih jauh.[243] Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), DR. HM Asrorun Ini'am Ṣoleh MA, selaku rujukan utama umat Islam di Indonesia juga mengeluarkan fatwa terbarunya mengenai covid-19. Fatwa tersebut bertujuan untuk mencegah penularan covid-19 dan menjaga salah satu tujuan pokok beragama (*al-ḍarūriyat al-khams*) yaitu menjaga jiwa (*hifzhu an-nafs*). Umat Islam dihimbau untuk melaksanakan seluruh ibadah yang biasa dilaksanakan di masjid secara berjamaah dengan melaksanakannya di rumah, sebagai contoh adalah ṣalat jum'at dan ṣalat wajib lima waktu. Akan tetapi MUI merinci kebijakan itu, artinya tidak seluruh daerah di Indonesia diwajibkan untuk ibadah di rumah. Bagi daerah yang angka penularannya sangatlah tinggi tidak diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah di masjid, sebaliknya jika angka penularannya rendah maka diperbolehkan beribadah di masjid dengan tetap

---

[242] Muḥammad Rashid Riḍā, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah dan Relevansinya Dengan Sejarah Covid-19*, 28.

[243] Achmad Mufaki Niam, artikel dari; https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains terbit pada 15 Maret 2020. Dikutp pada 12 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan protokol pencegahan covid-19. Kebijakan seperti ini disebut juga dengan kebijakan sistem zonasi.[244]

Dikarenakan, seorang pakar dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Dr. David Nabarro, telah menetapkan status pandemi global covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan. Pengumpulan massa, dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk di antaranya aktivitas ibadah seperti ṣalat jum'at. Iran dan Malaysia telah menghentikan ibadah ṣalat jum'at di masjid.[245]

Sebelumnya, Arab Saudi telah menghentikan umrah di Masjidil Haram. Sekolah di DKI Jakarta, Jabar, dan Jateng telah diliburkan. Semuanya ditujukan untuk mencegah penularan. Para ahli dalam bidang kesehatan menjadi rujukan utama untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut. Namun, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan perspektif keahlian yang dimilikinya. Termasuk di antaranya kalangan ulama. Ketika wabah tersebut baru tersebar di China, sempat ramai di perbincangkan masyarakat terkait pendapat seorang dai yang mengatakan bahwa covid-19 merupakan tentara Allah swt yang dikirimkan ke China karena menindas

---

[244] Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaran Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 (Jakarta: Komisi Majelis Ulama Indonesia, 2020), 35.

[245] Shafrida, *Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia*. Jurnal Sosial & Budaya *Shar'i* FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020). 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim Uighur. Kontroversi pun merebak terutama di media sosial. Menjadi pertanyaan besar ketika virus itu pun tersebar ke komunitas Islam dan akhirnya menyebabkan terhentinya aktivitas umrah, ṣalat jum'at, dan aktivitas ibadah umat Islam lainnya yang melibatkan massa dalam jumlah besar.[246]

Dalam pelaksanaan ibadah di masjid, pada saat pandemi berbeda dengan pelaksanaan di hari biasa. Ṣalat berjamaah di masjid dilaksanakan dengan menjarak ṣaf minimal 1,5 meter sebagai implementasi *physical distancing*. Pada dasarnya meluruskan dan merapatkan ṣaf sangat dianjurkan karena termasuk sebab kesempurnaan ṣalat. Rasulullah saw bersabda, "Luruskanlah saf kalian karena sesungguhnya lurusnya ṣaf termasuk dari tegaknya ṣalat." (HR. Bukhari).[247]

Akan tetapi, dalam keadaan darurat saat ini yang mengharuskan tidak saling berdekatan dan bersentuhan agar tidak saling tertular ataupun menularkan virus, diperbolehkan untuk memberi jarak ṣaf sesuai protokol pencegahan covid-19. Hal ini, sesuai dengan satu kaidah fiqih yang sekaligus juga sabda Rasulullah saw, "Tidak boleh berbuat *muḍarat* dan menimbulkan *muḍarat*". Dalam kondisi seperti ini diperbolehkan melaksanakan ṣalat dengan ṣaf berjarak, karena hal ini termasuk *uẓur shar'i*. Sebuah *uẓur shar'i* tidaklah menghilangkan pahala seseorang. Hal ini selaras dengan hadis

[246] Achmad Mufaki Niam, artikel dari; https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains terbit pada 15 Maret 2020. Dikutp pada 12 Oktober 2020.
[247] Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhaj Al-Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw, “Jika seorang hamba jatuh sakit atau pergi safar, maka pahalanya akan dicatat seolah-olah ia sedang tidak safar dan dalam kondisi sehat.” (HR Bukhari).[248]

Sehingga, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Corona (Covid-19) yang disahkan pada Senin (16/3) lalu.[249] Sekretaris Jenderal (Sekjen) MUI Anwar Abbas mengatakan, hari ini pihaknya telah bertemu dengan Jusuf Kalla selaku Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), untuk melakukan serah terima fatwa dari MUI ke DIM.[250]

Dikutip dalam buku berjudul “Rahasia Sehat Ala Rasulullah Saw: Belajar Hidup Melalui Hadis-hadis Nabi” oleh Nabil Ṭawil, di zaman Rasulullah saw jikalau ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit ṭū‘ūn, Rasulullah saw memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya ditempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. ṭā‘ūn sebagaimana disabdakan Rasulullah saw adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri Pasterella Pestis yang menyerang tubuh manusia. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadis disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja

[248] Pimpinan Pusat Muḥammadiyah. (2020). Edaran Pimpinan Pusat Muḥammadiyah Nomor 05/EDR/I.0/E/2020 tentang Tuntunan dan Panduan Menghadapi Pandemi dan Dampak Covid-19. Jakarta: Pimpinan Pusat Muḥammadiyah.
[249] Rahma Anjaeni, artikel dari; https://nasional.kontan.co.id/news/fatwa-mui-soal-ibadah-di-tengah-wabah-corona-akan-disosialisasikan-ke-seluruh-masjid terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 15 Oktober 2020.
[250] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit. “Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya).” (HR Bukhari)[251] Dengan demikian, *lockdown* dan *social distancing* merupakan salah satu pilihan terbaik yang difatwakan oleh MUI guna mencegah penyebaran virus covid-19 ini. Bukan tidak diperbolehkan kita untuk ṣalat berjamaah di masjid, bukan pula dilarang untuk berkumpul dalam jamaah pengajian, melainkan semata-mata untuk melindungi diri kita sendiri dan orang lain dari bahaya Covid-19.[252]

Terkait dengan wabah covid 19 ini, sebagai seorang mukmin, maka sebaiknya selain melakukan juga ikhtiar karantina atau *social distancing* ini, maka tingkatkan juga spiritual kita. Jika dapat ber*tafakkur* lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah Rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai *wasilah* atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan doa keselamatan juga kepada Allah swt, dengan selalu melibatkan-Nya, dan berharap semua wabah ini akan berakhir, dan dapat pula segera ditemukan penyebabnya.[253]

---

[251] Abu ‘Abdillah Muḥammad al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, Juz II (Riyadh: Baitul Afkar al-Dawliyah, 1998), 1567.

[252] Rahma Anjaeni, artikel dari; https://nasional.kontan.co.id/news/fatwa-mui-soal-ibadah-di-tengah-wabah-corona-akan-disosialisasikan-ke-seluruh-masjid terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 15 Oktober 2020.

[253] Indriya. *Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Corona virus (Covid-19)*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Korelasi Pelaksanaan *Lockdown* di era Rasulullah saw dan Pelaksanaan PSBB era Modern di Indonesia

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa Rasulullah saw, juga pernah memperingatkan umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya jika berada di dalam tempat yang terkena wabah dilarang untuk keluar. Seperti diriwayatkan dalam hadis berikut:

> "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR. Bukhari).[254]

Selain memberi peringatan, *lockdown* di zaman Rasulullah saw juga dilengkapi dengan dinding. Dikisahkan bahwa Rasulullah membangun dinding di sekeliling daerah yang terjangkiti. Beliau berpesan, orang-orang yang tetap tinggal dan bersabar di dalamnya akan mendapat pahala *mujahid* dari Allah saw.[255]

1. Pelaksanaan *lockdown* di era Rasulullah saw

Rasulullah saw memberi arahan tatkala terjadi sebuah wabah di sebuah daerah, beliau Bersabda:

---

[254] Al-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣahih Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII (Kairo, Dār al-Ḥadith: 2001 M/1422 H), 466.

[255] Kurniadi, artikel dari; https://www.untan.ac.id/corona-virus-safety-kewaspadaan-dan-pencegahan-penyebaran-lnfeksi-covid-19-metode-rasulullah-saw/ terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 14 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

"Jika kamu mendengar suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatanginya, dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya."[256]

Perintah ini bertujuan agar pihak yang tidak terjangkit wabah supaya tidak tertular dan pihak yang telah terjangkit tidak menularkan wabah penyakit ke pihak yang lain. Kalimat "Jika kamu mendengar wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatanginya" di dalam lafal berbahasa Arab tertulis *idha sami'tum bihi*, tidak disampaikan secara jelas dengan lafal ṭā'ūn atau *waba'* akan tetapi dalam berbagi riwayat, lafaẓ *bihi* dimaksudkan dengan ṭā'ūn atau wabah. Tidak diperbolehkan mendatangi daerah yang terjangkit suatu wabah karena dapat membahayakan jiwa seseorang, hal itu dilarang secara *shar'i* seperti dalam QS. al-Baqarah (2: 195).[257]

Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasulullah saw mendirikan tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah (*lockdown*) dan menjanjikan bahwa mereka yang bersabar dan tinggal akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah swt, sedangkan mereka yang melarikan diri dari daerah tersebut diancam malapetaka dan kebinasaan. Peringatan kehati-hatian pada penyakit lepra juga dikenal luas pada masa hidup

[256] Al-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣahih Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII, 466.
[257] "Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." Lihat Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Jakarta: Gema Insani, 2014), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw. Rasulullah saw menasihati masyarakat agar menghindari penyakit lepra. Dari hadis Abu Hurairah, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa."[258]

"Dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya" secara *shar'i*, dilarang untuk keluar dari daerah yang terjangkit wabah, akan tetapi *shari'at* menganjurkan untuk tetap bersabar dan menetap di daerah tersebut. Dalam tinjauan medis hal itu juga tidak dianjurkan, karena dapat menularkan penyakit di daerah yang ia datangi. Akan tetapi sebagian ulama membolehkan keluar dari daerah yang terjangkit wabah, tentunya harus memerhatikan prosedur-prosedur yang ada. Seperti halnya mengenakan masker, sering mencuci tangan, dan karantina mandiri di rumah minimal dua pekan.[259]

Rasulullah saw juga menganjurkan untuk isolasi bagi yang sedang sakit dengan yang sehat agar penyakit yang dialaminya tidak menular kepada yang lain. Hal ini sebagaimana hadis: "Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat." (HR Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, penyebaran wabah penyakit menular dapat dicegah dan diminimalisasi. Aktivitas inilah yang sekarang dikenal dengan *social distance*, yakni suatu pembatasan untuk memutus rantai penyebaran wabah covid-19. Caranya

---

[258] Kurniadi, artikel dari; https://www.untan.ac.id/corona-virus-safety-kewaspadaan-dan-pencegahan-penyebaran-lnfeksi-covid-19-metode-rasulullah-saw/ terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 14 Oktober 2020.

[259] Muḥammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah dan Relevansinya Dengan Sejarah Covid-19* Jurnal JUSPI, UIN Medan, Sumatra Utara, vol. IV, no. I (2020), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jauhi kerumunan, jaga jarak, dan di rumah saja. Kegiatan *social distance* tak hanya dalam *mu'amalah* seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, pemerintahan, dan sebagainya yang langsung berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dalam ibadah.[260] Dengan demikian, ṣalat berjamaah di masjid boleh diganti dengan ṣalat di rumah. Ṣalat jum'at pun boleh diganti dengan ṣalat ẓuhur di rumah guna menghindari wabah penyakit. Inilah yang kemudian dalam hadis yang dijadikan kaidah fikih, yakni *la ḍarara wala ḍirar*; "tidak boleh berbuat mudarat dan hal yang menimbulkan mudarat" (HR Ibn Majah dan Ahmad ibn Hanbal), dijadikan pedoman untuk menghindari muḍarat yang lebih besar.[261]

Rasulullah saw juga, sangat mendorong umatnya untuk mematuhi praktik higienis. Gaya hidup sehat akan membuat orang tetap sehat dan aman dari infeksi. Karena itu, dikatakan dalam hadis: "Kesucian itu sebagian dari iman." Di antara cara menjaga kesucian adalah mencuci tangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis: "Barang siapa tertidur dan di tangannya terdapat lemak (kotoran bekas makanan) dan dia belum mencucinya, lalu dia tertimpa oleh sesuatu, janganlah dia mencela melainkan dirinya sendiri." (HR. Abu Daud).[262]

---

[260] Raihanul Bahrain, artikel dari, https://muslim.or.id/55340-konsep-islam-ketika-wabah.html terbit 24 Maret 2020. Dikutip, 19 Oktober 2020.
[261] Muḥaram, *Kebijakan Nabi Muḥammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, jurnal Salaam vol. 5 no. 2 (2020), 224.
[262] Muḥammad Rashid Riḍo, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah dan Relevansinya Dengan Sejarah Covid-19*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis lain, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, “Apabila seseorang dari kalian berwuḍu, hendaklah memasukkan air ke dalam hidung, kemudian menyemburkannya. Siapa saja yang ber-istijmar (bersuci menggunakan batu), hendaklah mengganjilkan. Dan, jika seseorang dari kalian bangun dari tidurnya maka hendaklah mencuci kedua (telapak) tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana tiga kali. Maka, sesungguhnya seseorang dari kalian tidak mengetahui ke mana tangannya bermalam.” (HR Bukhari). Uraian tersebut menjelaskan tentang beberapa upaya preventif yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya wabah penyakit termasuk penyebarannya, yakni menjaga kebersihan, isolasi, dan cuci tangan. Namun, terkadang, penyakit tetap saja datang yang menyebabkan terjadinya sakit. Sehingga, harus ada upaya kuratif untuk mengatasi agar sembuh dari penyakit yang dialaminya.[263]

Upaya kuratif yang dilakukan, sebagaimana disarankan oleh Rasulullah saw, adalah berobat. Terbukti bahwa penyakit akibat covid-19 bisa disembuhkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis: “Aku pernah berada di samping Rasulullah saw. Lalu, datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, 'Wahai, Rasulullah saw, bolehkah kami berobat?' Beliau menjawab, Iya, wahai para hamba Allah swt, berobatlah. Sebab, Allah tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya, Penyakit apa itu? Beliau menjawab,

[263] Muḥarām, *Kebijakan Nabi Muḥammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19,* 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘penyakit tua.”(HR Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi).[264]

Melihat kondisi sekarang ini, dengan penyebaran wabah pandemik covid-19 begitu masif, sementara di sisi lain fasilitas layanan kesehatan yang ada terbatas dan masih belum memadai seperti ruangan isolasi, peralatan medis, tenaga medis, dan vaksin; yang paling efektif adalah menjaga kesehatan diri kita sendiri. Hal itu lebih mudah, murah, dan efisien. Setidaknya dengan menjaga kesehatan diri, resiko yang mungkin akan timbul akan berkurang serta cara tersebut juga dapat membantu meringankan sesama.[265]

Pada zaman Rasulullah saw dan setelahnya, telah banyak terjadi kejadian-kejadian penting yang menjadi bagian dari sejarah Islam. Di antara peristiwa-peristiwa itu adalah banyaknya pembebasan suatu daerah yang menyebabkan meluasnya wilayah kaum Muslimin pada saat itu, terjadinya musim paceklik panjang yang benar-benar menguji kesabaran dan keimanan kaum Muslimin, yang dinamakan dengan Ramadah, kemudian pada tahun 18H/639M terjadilah suatu musibah yang memakan banyak korban yaitu musibah mewabahnya ṭā‘ūn yang dinamakan dengan ṭā‘ūn ‘amwas. Dinamakan dengan ṭā‘ūn ‘amwas karena kemunculan pertama kali wabah ṭā‘ūn ini adalah di kota Amwas, sebuah kota yang terletak di wilayah Sham.[266]

---

[264] Abdu al-Raḥmān ibn Khaldun, *Tārikh Ibnu Khaldun*, Ed. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 211.
[265] Muḥammad Subarkah, artikel dari; https://republika.co.id/berita/q7hqrm385/teladan-nabi-Muhammad-mencegah-wabah terbit pada 20 Maret 2020. Dikutip pada 14 Oktober 2020.
[266] Jalaluddin al-Suyuṭi, *Tārikh al-Khulafa’*, Ed. 2 (Beirut: Dār al-Minhaj, 2013), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa sahabat yang wafat akibat terkena wabah ṭā‘ūn ini adalah Abu ‘Ubaidah, Mu‘aẓ bin Jabal, Yazid bin Abi Ṣufyan, Al-Harith bin Hisham, Suhail bin ‘Amru dan yang lainnya. ‘Umar bin Khaṭṭab berangkat menuju Sham dengan tujuan untuk melihat situasi yang terjadi di daerah tersebut. Akan tetapi di pertengahan jalan ia bertemu dengan para pemimpin tentara dan mendapat kabar bahwa kondisi wabah sangat mengerikan. Lantas ‘Umar bin Khaṭṭab pulang ke Madinah dan tidak meneruskan perjalanan menuju Sham. Kemudian, ‘Abdurrahman bin ‘Auf mengabarkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda perihal wabah, “Jika kamu mendengar suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatanginya, dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya.”[267]

Abu ‘Ubaidah, yang berposisi sebagai gubernur di wilayah Sham, pada saat itu wafat karena terkena wabah ṭā‘ūn. Kemudian, posisi gubernur digantikan oleh Mu’aẓ bin Jabal, akan tetapi nasibnya sama seperti Abu ‘Ubaidah yang wafat karena terkena ṭā‘ūn. Lalu posisi gubernur digantikan oleh ‘Amr bin ‘Aṣ. Pada kepemimpinan ‘Amr bin ‘Aṣ inilah atas izin Allah swt dan kecerdasannya dalam memimpi, wabah ṭā‘ūn musnah dari bumi Sham dan kasus pun terselesaikan.[268] ‘Amr bin ‘Aṣ berkata, “Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit”. Mendengar seruan itu para

[267] Abdul al-Rahmān ibn Khaldun, *Tārikh Ibnu Khaldun*, Ed. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 213.
[268] Muḥammad Rashid Riḍo, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah dan Relevansinya Dengan Sejarah Covid-19*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga yang terkena dampak wabah mengikuti anjuran ‘Amr bin ‘Aṣ untuk berlindung ke bukit-bukit. Mereka terus bertahan di tempat yang diserukan hingga wabah ṭā‘ūn ‘amwas hilang dan tidak ada yang tersisa.[269]

Sabda Rasulullah saw dan penanganan wabah yang dilakukan oleh ‘Amr bin ‘Aṣ masih relevan dan efektif untuk menanggulangi pandemi yang saat ini sedang melanda dunia. Kebijakan pemerintah di berbagai negara dengan memberlakukan sistem *lockdown*, *social distancing*, karantina wilayah, dan isolasi tampaknya tepat untuk diberlakukan untuk menangani pandemi covid-19. Karena penularan termudah dari sebuah wabah penyakit adalah lewat khalayak umum.[270]

Kemudian, sebagaimana hadis Rasulullah saw sebagai berikut;

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أنها أخبرتنا أنها سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون فأخبرها نبي الله صلى الله عليه وسلم أنه كان عذابا يبعثه الله على من يشاء فجعله الله رحمة للمؤمنين فليس من عبد يقع الطاعون فيمكث في بلده صابرا يعلم أنه لن يصيبه إلا ما كتب الله له إلا كان له مثل أجر الشهيد

Artinya, “Dari Siti ‘Āishah ra, ia mengabarkan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw perihal ṭā‘ūn, lalu Rasulullah saw memberitahukannya, ‘Zaman dulu ṭā‘ūn adalah siksa yang dikirimkan Allah swt kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah swt

[269] Indriya, *Konsep Tafakur Dalam Al-Qur’an Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Shar-i. Volume 7 Nomor 6 (2020), 16.
[270] Muḥammad Rashid Riḍo, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah dan Relevansinya Dengan Sejarah Covid-19*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seorang hamba yang sedang tertimpa ṭā‘ūn, kemudian menahan diri di negerinya dengan bersabar seraya menyadari bahwa ṭā‘ūn tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah swt untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati *shahīd*," (HR. Bukhari).[271]

Kalimat "Dahulu, ṭā'ūn adalah azab yang Allah swt kirimkan" menunjukkan bahwa wabah penyakit yang terjadi pada zaman Rasulullah saw hingga saat ini bukanlah *adhab* tetapi ujian atau cobaan yang Allah swt timpakan kepada orang-orang yang Dia kehendak, maka kita tidak pantas menuduh orang yang terkena pandemi covid-19 sebagai orang yang terkena *adhab*. Tak seorangpun yang mampu menghindar dari wabah penyakit jika Allah swt telah takdirkan, dan wabah tidak akan menimpa orang yang Allah swt lindungi. Sebaliknya, wabah tersebut dijadikan sebagai rahmat bagi orang-orang yang senantiasa menyakini bahwa tidak ada yang terjadi di alam semesta ini melainkan atas pengaturan Dzat Yang Maha mengatur.[272]

Dari pemaparan sederhana mengenai wabah yang terjadi pada masa kekhalifahan ‘Umar bin Khaṭṭab di atas, maka dapat direlevansikan sebagian cara penanganan pandemi pada saat ini sebagaimana yang telah dianjurkan oleh pemerintah, WHO, dan berbagai lembaga.[273]

2. Pelaksanaan PSBB era Modern di Indonesia

---

[271] Al-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII (Kairo, Dār al-Hadith: 2001 M/1422 H), 466.
[272] Raihanul Bahrain, artikel dari, https://muslim.or.id/55340-konsep-islam-ketika-wabah.html terbit 24 Maret 2020. Dikutip, 19 Oktober 2020.
[273] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia tidak mengambil kebijakan *lockdown* untuk mengantisipasi virus corona. Pemerintah lebih memilih kebijakan *social distancing* atau pembatasan sosial. Dari sisi penanganan, *lockdown* memang dianggap lebih cepat. Tetapi, *lockdown* memberi dampak yang besar khususnya di ekonomi, karena kalau *lockdown* kegiatan ekonomi lumpuh sama sekali, tidak ada aktivitas, kondisi masyarakat Indonesia 60-70% pekerja di Indonesia merupakan pekerja informal. Masyarakat kebanyakan memperoleh pendapatan harian. Saat *lockdown*, maka pendapatan masyarakat terhenti. Jika mengambil kebijakan *lockdown* untuk Indonesia dalam menanggulang menyebarnya virus corona, negara harus kuat dalam menghadapinya, negara harus mempersiapkan anggaran untuk kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan pokok, selama masa *lockdown*.

Pemerintah Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 mentapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia dengan tidak menggunakan istilah *lockdown* namun dengan menggunakan istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) Pasal 5 ayat l2l Undang-Undang Dasar Negara, Yang berisi: Pasal 1: Dalam Peraturan Pemerintah ini, yang dimaksud dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus *Disease* 2019 (covid-19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus *Disease* 2019 (covid-I9). Republik Indonesia Tahun 1945.[274]

Dijelaskan pada Pasal 4: 1. Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi: (a) Peliburan sekolah dan tempat kerja; (b) Pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau (c) Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. 2. Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk. 3. Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk.[275]

Negara juga harus mempersiapkan kebutuhan dalam hal kesehatan seluruh warganya, untuk mengetahui sejauh mana proses penyebarannya dan cara menanggulanginya. Termasuk persiapan-persiapan dalam skala yang besar lainnya. Lalu, bagaimana dengan kebijakan *social distance*? *Social distance* pada dasarnya adalah praktik bersosialisasi dalam jarak terbatas. Saat terpaksa harus keluar rumah karena keperluan mendesak, praktik *social distance* ini mengharuskan menjaga jarak dengan orang lain paling tidak hingga 1.5 meter. *Social distance* juga berarti sebisa mungkin harus melakukan aktivitas dari rumah saja, tanpa melakukan kontak fisik dengan orang lain. Ini berarti beberapa pertemuan keluarga, kerabat, atau teman harus

[274] Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) LN.2020/NO.91, TLN NO.6487, JDIH. SETNEG.GO.ID: 5 HLM. Ditetapkan 31 Maret 2020

[275] LN.2020/NO.91, TLN NO.6487, JDIH. SETNEG. GO. ID: 5 HLM. Ditetapkan 31 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar dibatasi. Jika pertemuan-pertemuan ini tidak begitu penting, sebaiknya tetap beraktivitas di rumah selama yang dibutuhkan.[276] Kebijakan dengan membatasi kontak sosial jika tidak tersosialisasikan dengan masif, hasilnya tidak akan maksimal, karena kultur masyarakat Indonesia berbeda dengan negara-negara lain, kultur masyarakat Indonesia, apalagi di daerah pedesaan adalah bermasyarakat, dengan ciri khasnya setiap hari berkumpul, jika tidak bermasyarakat maka akan dikucilkan. Oleh karena itu, butuh pemahaman dan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menerapkan kebijakan agar masyarakat juga menyadari, sehingga dengan sendirinya sadar arti penting menjaga kesehatan dengan kondisi saat ini, yaitu adanya virus corona.[277]

3. Persamaan dan Perbedaan Tentang *Lockdown* di era Rasulullah saw dan PSBB era Modern di Indonesia

Lockdown, memiliki arti yang sama dengan isolasi. Isolasi terkait pencegahan suatu wabah ternyata pernah terjadi di zaman Rasulullah saw. Isolasi terhadap orang yang sedang menderita penyakit menular pernah dianjurkan Rasulullah saw. Di zaman Rasulululllah saw pernah terjadi wabah kusta yang menular dan mematikan sebelum diketahui obatnya. Kala itu, Rasulullah saw memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat orang yang mengalami kusta atau lepra. Dalam sebuah hadis, Rasullah saw bersabda:

[276] www.permatabank.com. Diakses pada tanggal 26 September 2020.
[277] LN.2020/NO.91, TLN NO.6487, JDIH.SETNEG.GO.ID : 5 HLM. Ditetapkan 31 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لاَ تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْذُومِينَ

Jangan kamu terus menerus melihat orang yang menghidap penyakit kusta. (HR Bukhari).[278]

Rasulullah saw juga pernah memperingatkan umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Dan sebaliknya jika berada di dalam tempat yang terkena wabah dilarang untuk keluar. *Lockdown* zaman Rasulullah saw memiliki prinsip untuk masyarakat tidak keluar dari zona wabah, serta mengimbau kita untuk menjaga jarak dari wilayah atau orang yang terinfeksi, agar tidak tertular. Pencegahan penularan wabah saat ini, juga diiringi dengan perkembangan ilmu dan teknologi kesehatan untuk menyembuhkan virus corona. Sehingga angka kematian dapat ditekan.[279]

Begitu pun di Indonesia, saat ini *lockdown* diberlakukan sebagai upaya untuk mengurangi potensi penyebaran wabah virus. Apabila Pemerintah memberlakukan *lockdown* di Indonesia, maka setiap aktivitas massa ditiadakan sementara. Penduduk dilarang melakukan perjalanan ke luar negeri, dan larangan untuk WNA masuk ke Indonesia. Beberapa institusi Pemerintah akan ditutup, serta penduduk dilarang keluar rumah kecuali karena keperluan mendesak.[280]

---

[278] Al-Nawawi, Al-Minhaj, *Sharah Ṣhaḥīḥ Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII (Kairo, Dār al-Hadits: 2001 M/1422 H), 466.

[279] Kurniadi, artikel dari; https://www.untan.ac.id/corona-virus-safety-kewaspadaan-dan-pencegahan-penyebaran-lnfeksi-covid-19-metode-rasulullah-saw/ terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 14 Oktober 2020.

[280] Lusiana mustanda, artikel dari; https://news.detik.com/berita/d-4938018/lockdown-atau-isolasi-juga-diterapkan-masa-rasulullah-saat-ada-wabah-penyakit terbit pada 16 Maret 2020. Dikutip pada 16 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun *lockdown* di Indonesia belum diberlakukan sepenuhnya. Namun Pemda telah melakukan upaya pencegahan penularan virus. Seperti meliburkan sekolah, menutup beberapa tempat wisata di Jakarta, dan menghimbau untuk tetap berada di rumah jika tidak ada keperluan yang sangat darurat atau mendesak. Adapun, persamaan dan perbedaan mengenai isolasi atau *lockdown* pada masa Rasulullah saw dan masa saat ini, penulis membaginya menjadi dua sebagai berikut.

a) Persamaan *Lockdown* di era Rasulullah saw dan PSBB era Modern di Indonesia

Pada zaman Rasulullah saw, ada sebuah penyakit yang paling ditakuti karena sangat menular, dan dapat menyebabkan kematian. Penyakit itu adalah kusta. Sebuah penyakit kulit, di mana penderitanya mengalami bercak-bercak merah pada kulit. Penderita juga mengalami mati rasa, tubuh melemah, dan berubah bentuk. Wabah kusta juga terjadi di daerah Arab, dan belum ditemukan obatnya. Kusta baru diteliti dan ditemukan pada tahun 1873, namun penyakit ini sudah ada sebelumnya. Sebelum ditemukan, kusta belum ada obatnya.

Isolasi atau *lockdown* diberlakukan, saat terjadi wabah penyakit menular di sebuah wilayah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi penularan penyakit. Seperti dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari, “Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa jika sedang terjadi wabah di lokasi tinggal, kita tidak boleh keluar dari wilayah wabah, sebab akan berpotensi menulari wilayah selainnya. Pun sebaliknya, apabila ada daerah, atau seseorang yang terkena wabah, lebih baik kita menjaga jarak tubuh dari infeksi penyakit, agar tidak langsung tertular atau menularkan.

Situasi *lockdown* zaman Rasulullah saw, juga diterapkan oleh 'Umar bin Khaṭṭab ketika mengunjungi Sham. Cerita ini dikisahkan dalam buku Biografi 'Umar bin Khaṭṭab karya Prof. Dr. Alī Muḥammad Aṣ ṣalabi. Pada tahun 18 Hijriyah, suatu hari 'Umar bin Khaṭṭab bersama sabahat-sahabatnya, melakukan perjalanan menuju Sham. Sebelum memasuki Sham, di perbatasan mereka mendengar sebuah kabar tentang wabah penyakit kulit yang menjangkiti wilayah tersebut. Penyakit kulit ini dinamai wabah ṭā'ūn *amwas*. Penyakit menular yang menyebabkan benjolan di seluruh tubuh. Benjolan yang terus tumbuh hingga pecah, membuat penderita mengalami pendarahan hingga kematian.[281] Beberapa waktu kemudian, Gubernur Sham, Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, datang menemui rombongan 'Umar di perbatasan. Terjadi percakapan di antara para sahabat dengan 'Umar. Akhirnya mereka bersepakat untuk mengikuti hadis Rasulullah saw, untuk

[281] Imam Anshory, *Fiqih Menghadapi Wabah Penyakit*, (Jakarta: Lentera Islam, 2020), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak masuk ke daerah Sham yang sedang mengalami wabah, dan kembali pulang ke Madinah.[282]

Sham diberlakukan *lockdown*. Setiap beberapa waktu sekali, Abu ‘Ubaidah mengabarkan situasi kondisi yang terjadi di Sham, kepada ‘Umar bin Khaṭṭab. Satu persatu sahabat ‘Umar meninggal saat wabah, hingga tercatat sekitar 20 ribu orang yang wafat karena wabah. Jumlahnya hampir separuh dari penduduk Sham, termasuk di dalamnya ada Abu ‘Ubaidah.[283] Posisi Gubernur kemudian digantikan oleh ‘Amr bin ‘Aṣ, Sahabat ‘Umar. ‘Amr bin ‘Aṣ memerintahkan kepada penduduk Sham untuk saling berjaga jarak, agar tidak tidak saling menularkan penyakit, dan berpencar dengan menempatkan diri di gunung-gunung. Penularan penyakit kusta pun dapat diredam, dan Sham kembali normal.

Refleksi dengan kondisi pandemi corona, Saat ini dunia sedang sibuk melawan virus yang cepat sekali penularannya, yaitu corona. Tidak sampai satu semester, penularan virus covid-19 di seluruh dunia mencapai ratusan ribu orang. Bila kita refleksikan dengan cara Rasulullah saw mengatasi wabah, adalah dengan cara isolasi. *Lockdown* zaman Rasulullah saw dapat kita terapkan di lokasi terinfeksi, untuk mencegah penyebaran virus ke daerah-daerah lain.[284]

---

[282] Ibid., 31.
[283] Ibid., 32.
[284] Kathleen Meehan Arias, *Investigasi Dan Pengendalian Wabah Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, tpt. (200), cet 2010, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

China telah melakukan *lockdown* di beberapa kota. Serta melakukan perawatan pasien terinfeksi, dengan membangun beberapa rumah sakit sementara. *Lockdown* pun didukung dengan bantuan pangan, dan insentif untuk orang-orang yang terpaksa bekerja. Italia telah memberlakukan *lockdown* satu negara, untuk menekan penyebaran wabah covid-19. Cara yang dilakukan oleh ‘Amr bin ‘Aṣ saat mengatasi wabah adalah memerintahkan penduduk untuk tidak saling berinteraksi, dan berpencar di gunung-gunung. Prinsip cara ini adalah tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak antara satu orang dengan lainnya. Nama kekinian dari cara ini adalah *social distancing*. Menahan diri untuk tidak keluar rumah, mengurangi interaksi kontak fisik, serta menjaga jarak. Cara yang tidak hanya berguna untuk menghindari diri dari penularan, namun juga menjaga orang-orang yang belum tertular.

Penerapan *lockdown* Rasulullah saw di masa sekarang, *lockdown* zaman Rasulullah saw memiliki prinsip untuk masyarakat tidak keluar dari zona wabah, serta menghimbau kita untuk menjaga jarak dari wilayah atau orang yang terinfeksi, agar tidak tertular. Pencegahan penularan wabah saat ini, juga diiringi dengan perkembangan ilmu dan teknologi kesehatan untuk menyembuhkan virus corona. Sehingga angka kematian dapat ditekan.

Namun di sisi lain, apabila *lockdown* tidak dilakukan, dengan kecepatan penularan virus, berpotensi membuat Rumah Sakit jadi kewalahan untuk menangani pasien. Apalagi di Indonesia belum sepenuhnya infrastruktur kesehatan siap menghadapi corona. *Social distancing* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lockdown, dapat menekan angka penularan, serta membantu Rumah Sakit untuk lebih fokus merawat pasien yang sudah positif terpapar virus. Rumah sakit jadi tidak berlebihan pasien, proses penyembuhan pun dapat dilakukan dengan aman.

Meneladani Rasulullah saw merupakan teladan hingga akhir zaman. Tidak hanya akhlaknya yang mulia, namun juga cerdas dalam menyikapi sebuah masalah. Dapat diakui, saat *lockdown* zaman Rasulullah saw tidak sedikit memakan korban jiwa. Sebab saat itu teknologi kesehatan belum secanggih sekarang. Namun, kita dapat mengambil prinsip dan manfaat dari isolasi yang dilakukan. Sebagai upaya saling melindungi antar sesama, agar tidak terinfeksi wabah.

b) Perbedaan *lockdown* di era Rasulullah saw dan PSBB era Modern di Indonesia

Perilaku masyarakat sangat ditentukan oleh latar belakang sosial, budaya dan religi. Dengan melihat latar belakang masyarakat Indonesia yang penuh dengan kegiatan sosial, budaya, keagamaan, ditambah dengan kepentingan ekonomi bagi masyarakat menengah ke bawah, maka pola penanganan covid-19 yang berupa PSBB, WFH, *social distancing* akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, secara sosiologis dan antropologis, pola penanganan wabah yang dilakukan selama ini tidak akan bisa membuahkan hasil yang optimal.[285]

[285] M. Aji Surya, *Lockdown: Asa, Cinta & Zahira* (Jericho Publishing.Co, 2020), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksisting pola penanganan covid-19 yang selama ini diterapkan oleh pemerintah masih mencerminkan kegamangan. Baik itu dalam bentuk PSBB, WFH, *social distancing*, dan sebagainya. Kegamangan ini berakibat bahwa pola-pola penangan covid-19 itu tidak terlaksanan dengan optimal. Misalnya, masih ada jalan yang macet, kerumunan masih banyak dijumpai. Sementara itu sektor-sektor ekonomi besar sudah mulai lumpuh sehingga banyak memberlakukan PHK terhadap karyawan. Akibatnya *performance* ekonomi secara nasional makin memburuk. Sementara keberhasilan pencegahan dan penanggulangan wabah ini dari sisi kesehatan juga belum bisa diukur jelas. Bahkan angka keterpaparan dan kamatian terus meningkat. Tentu saja, situasi ini sangat mengkhawatirkan. Di satu sisi sudah banyak anggaran dikeluarkan oleh pemerintah dan masyarakat, tetapi di sisi lain kita belum bisa menyelesaikan masalah utama dengan baik, yaitu semakin meluasnya wabah dan meningkatnya kehancuran ekonomi kita.[286]

Reorientasi cara pandang. Tampaknya ada yang salah dengan pendekatan kita selama ini dalam melihat wabah covid-19 ini. Dengan konsep WFH, *lockdown*, *social distancing*, PSBB dan sejenisnya ini, kita mengasumsikan, bahwa di dalam rumah kita aman, sementara di luar rumah kita tidak aman. Lalu kita mengurung diri dalam rumah, tidak bekerja di luar. Padahal sektor ekonomi produktif kita sekitar 90% justru di luar rumah. Cara pandang ini menyebabkan, ekonomi kita semakin terpuruk. Orang justru

[286] Judul, *Alternatif Pola Penanganan Wabah Covid-19 di Indoneisa Berbasis Kondisi Sosiologi dan Antropoloogi*, pada URL https://www.ayosemarang.com/read/2020/04/18/55530/alternatif-pola-penanganan-wabah-covid-19-di-indoneisa-berbasis-kondisi-sosiologi-dan-antropoloogi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehilangan penghasilan di saat susah karena terancam kesehatannya. Negara dan Pemda juga kehilangan pendapatannya, sehingga akan kesulitan bahkan hanya untuk menggaji para pegawainya. Oleh sebab itulah perlu reorientasi cara pandang dalam melihat fenomena wabah corona ini. Seharusnya, ruang publik di mana sektor ekonomi produktif ini berada harus disehatkan. Dan para pemegang otoritas harus dapat meyakinkan bahwa orang-orang yang ke luar rumah sebagai sesama faktor produktif dijamin sama-sama sehat dan aman untuk bisa bekerja menghasilkan pendapatan. Bukanlah terbalik, kita justru memandang lingkungan di luar rumah sebagai ancaman kesehatan yang membahayakan, sedangkan di rumah aman. Seharusnya ruang publik atau lingkungan luar rumah harus dijamin aman, sedangkan rumah dan rumah sakit merupakan tempat untuk mengisolasi dan menyembuhkan orang yang terpapar covid-19. Dengan demikian, roda ekonomi akan tetap berputar, orang yang sakit bisa dirawat dengan baik.[287]

Pengertian *social separation* atau pemisahan sosial yang dimaksud di sini adalah merupakan metode dalam penanggulangan wabah penyakit dengan memisahkan orang yang sakit dengan orang yang sehat. Metode ini secara *historis dokumenter* pernah diterapkan oleh nabi Muḥammad saw dengan memerintahkan: “Janganlah (unta) yang sakit itu didekatkan dengan (unta) yang sehat.” Terkait dengan penyakit yang diderita manusia, nabi Muḥammad saw juga pernah bersabda: “Janganlah orang yang berpenyakit

[287] J Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdekatan dengan orang yang sehat."[288] Metode separasi sosial ini bertujuan agar tidak terjadi penyebaran virus dari orang yang terpapar wabah kepada orang yang sehat. ODP (Orang Dalam Pemantauan) dan PDP (Pasien Dalam Pengawasan) serta Pasien Positif Corona diisolasi di rumah dan rumah sakit, sedangkan lingkungan luar rumah (ruang publik) merupakan ruang orang-orang yang sehat dan produktif untuk menggerakkan roda ekonomi guna membiayai orang-orang yang terkena wabah covid-19.[289]

Tahap *tracking*. *Tracking* atau pelacakan terhadap penyebaran virus corona, basisnya dilakukan terhadap semua penduduk di tingkat RT. Tujuan *tracking* untuk mendeteksi dan menemukan ODP yaitu orang-orang yang pernah berhubungan dengan penderita covid-19 atau orang-orang yang pernah bepergian ke negara atau wilayah pandemi dan orang-orang yang memiliki gejala covid-19.[290]

Tahap *Testing*. *Testing* dilakukan dengan metode dan peralatan yang cepat dan akurat serta bisa untuk deteksi sedini mungkin, yaitu menggunakan *swab test* (hasil bisa diketahui 8 jam) yang dilakukan terhadap: ODP dan orang yang memiliki gejala covid-19 (PDP). Setelah dites, penduduk yang positif covid-19 harus diisolasi. Orang positif covid-19 dengan gejala ringan cukup diisolasi di rumah, sedangkan yang memiliki gejala sedang diisolasi di

---

[288] Kathleen Meehan Arias, *Investigasi Dan Pengendalian Wabah Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, , 46.
[289] M. Aji Surya, *Lockdown: Asa, Cinta & Zahira*, 180.
[290] Judul, *Alternatif Pola Penanganan Wabah Covid-19 di Indoneisa Berbasis Kondisi Sosiologi dan Antropoloogi*, pada URL https://www.ayosemarang.com/read/2020/04/18/55530/alternatif-pola-penanganan-wabah-covid-19-di-indoneisa-berbasis-kondisi-sosiologi-dan-antropoloogi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Sakit Darurat. Sedangkan yang memiliki gejala berat diisolasi di Rumah Sakit Rujukan. Sementara itu penduduk yang sehat dan produktif justru didorong untuk bekerja dan beraktivitas di luar rumah. Tentu saja hal ini tidak menutup kemungkinan pekerjaan dilakukan di dalam rumah. Penduduk sehat yang keluar rumah bisa diberi keterangan oleh petugas medis.

Tahap *Caring and Healing*. Tahap ini merupakan tahap perawatan dan penyembuhan yang dilakukan bagi orang-orang yang menderita covid-19 baik di rumah, Rumah Sakit Darurat, maupun Rumah Sakit Rujukan. Perawatan dan penyembuhan di rumah dilakukan oleh anggota keluarga yang sehat dan/atau tidak bekerja sedangkan di rumah sakit dilakukan tenaga medis. Baik perawatan dan penyembuhan di rumah maupun di rumah sakit harus menggunakan protokol dan peralatan kesehatan yang standar dan/ atau aman dari kemungkinan penyebaran virus. Syarat dan sarana pendukung antara lain: 1) *Swab test* dengan metode *rapid test* PCR dengan peralatan yang mampu deteksi dini, cepat dan akurat. 2) Peralatan APD yang aman bagi orang yang merawat dan mengobati pasien, baik di rumah maupun di rumah sakit 3) Untuk kehati-hatian: protokol kesehatan tetap dilaksanakan, yaitu penggunaan masker, *physical distancing*, cuci tangan, penggunaan *hand snitizer*, penggunaan *disinfektan* yang tepat. 4) Edukasi yang benar terhadap semua masyarakat. 5) Pengawasan yang ketat dari aparat yang diberi wewenang. G. Sekedar Alternatif alat *rapid test* PCR ada salah satu alat yang canggih yaitu produksi Bioneer atau yang perusahaan sejenisnya. Dimana yang menjadi penting adalah bisa deteksi dini (sehari terpapar bisa terdeteksi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan *rapid test* dengan serologi hanya bisa mengetahui setelah seminggu terpapar covid-19), cepat (8 jam), dan akurat.[291]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada pokok masalah yang diteliti dalam tesis ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai kualitas hadis tentang *lockdown* yang diteliti, dapat penulis simpulkan bahwa, hadis tentang kisah ini memiliki kualitas *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan *hujjah* karena antara perawi sebelum dengan setelahnya memiliki hubungan murid dan guru, Jika dilihat dari segi ke-'*adalah*-an dan ke-*ḍabiṭ*-an masing-masing perawi merupakan perawi yang *thiqah* karena tidak ditemukan adanya penilaian dari para kritikus hadis yang mencela ataupun mengurangi ke-*'adalah*-an dan ke-*ḍabiṭ*-an mereka. Kemudian, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim secara *Muttafaqun 'alaih*.

[291] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dari segi *fiqhul* hadis tentang *lockdown*, berkaitan dengan hal-hal yang *muḍarat* semisal dikatakan dalam hadis "Dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya." secara *shar'i*, dilarang untuk keluar dari daerah yang terjangkit wabah, akan tetapi shari'at menganjurkan untuk tetap bersabar dan menetap di daerah tersebut. Dengan demikian, ṣalat berjama'ah di masjid boleh diganti dengan ṣalat di rumah. Ṣalat jum'at pun boleh diganti dengan ṣalat ẓuhur di rumah guna menghindari wabah penyakit. Inilah yang kemudian dalam hadis yang dijadikan kaidah fikih, yakni *la ḍarara wala ḍirar*; (tidak boleh berbuat *muḍarat* dan hal yang menimbulkan *muḍarat*). (HR Ibn Majah dan Ahmad ibn Hanbal dari Abdullah ibn 'Abbas), dijadikan pedoman untuk menghindari muḍarat yang lebih besar. Dalam tinjauan medis hal itu juga tidak dianjurkan, karena dapat menularkan penyakit di daerah yang ia datangi. Akan tetapi, sebagian ulama membolehkan keluar dari daerah yang terjangkit wabah, tentunya harus memerhatikan prosedur-prosedur yang ada. Seperti halnya mengenakan masker, sering mencuci tangan, dan karantina mandiri di rumah minimal dua pekan.
3. Berdasarkan implementasi hadis *lockdown* bahwa Rasulullah saw memerintahkan untuk isolasi bagi yang sedang sakit dengan yang sehat agar penyakit yang dialaminya tidak menular kepada yang lain. Hal ini sebagaimana hadis: "Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat." (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, penyebaran wabah penyakit menular dapat dicegah dan diminimalisasi. Adapun di Indonesia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implementasi inilah yang sekarang dikenal dengan *social distance*, yakni suatu pembatasan untuk memutus rantai penyebaran wabah Covid-19. Caranya adalah jauhi kerumunan, jaga jarak, dan di rumah saja. Kegiatan *social distance* tak hanya dalam mu'amalah seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, pemerintahan, dan sebagainya yang langsung berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dalam ibadah.

B. Saran

Meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal, dilihat dari berita ter*update* saat ini bahwa korban yang telah terpapar covid-19 mencapai 415.402 orang.[292] Angka yang cukup fantastis di era teknologi yang tinggi saat ini, namun kenyataannya belum bisa menangani pandemi yang melanda dunia. Pasien yang dinyatakan sembuh dari vonis terpapar corona sebelumnya, tidak bisa di jamin seratus persen bahwa ia telah terbebas dari virus corona. Karena belum ada peninjauan ulang terhadap pasien-pasien yang telah dinyatakan sembuh, yang mana pengobatan yang dilakukan hanya sebatas keluhan yang di rasakan oleh pasien.

Meskipun vaksin yang telah di perkenalkan oleh Pemerintah melalui berbagai media elektronik. Namun sejatinya vaksin tersebut belum di uji

[292] https://ternate.tribunnews.com/2020/11/02/update-sebaran-virus-corona-indonesia-senin-2112020-dki-catat-1024-kasus-baru-dan-1057-sembuh terbit pada 02 November 2020. Diakses, 02 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klinis oleh pihak kesehatan Indonesia. Serta tidak dapat menjamin bahwa seseorang yang di berikan vaksin bisa membuat orang tidak mungkin lagi terkena covid-19.[293] Sehingga timbul rasa curiga dan kurang percaya terhadap vaksin yang di perkenalkan tersebut.

Langkah pemerintah sudah tepat, dengan mengeluarkan aturan *lockdown* dan *social dictance.* Kebijakan tersebut berhasil menekan penyebaran virus corona. Meskipun hasilnya belum maksimal dikarenakan pelaksanaannya di batasi oleh batas waktu dan tempat tertentu serta sikap masyarakat yang belum sadar betapa berbahayanya covid-19. Sehingga penyebaran wabah tetap meluas. Bahkan korban semakin bertambah ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan *new normal.*

Dalam mengatasi pandemi covid-19 ini, tindakan yang tepat adalah *lockdown* secara total setiap daerah yang terpapar dan dinyatakan sebagai zona merah, seperti yang telah diajarkan Rasulullah saw dengan membangun tembok di sekitar daerah yang terkena wabah dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat bahwa apabila terkena wabah dan sampai meninggal dunia maka ia termasuk mati *shahīd*. Namun hal tersebut tidak dapat di lakukan sama persis seperti zaman Rasulllah saw, dikarenakan setiap daerah memiliki wilayah yang sangat luas. Yang dapat dilakukan adalah memblokade semua akses keluar-masuk setiap daerah. Tanpa terkecuali, siapapun dilarang untuk menggunakan akses jalan yang telah di blokade,

[293] https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3644851/fakta-3-vaksin-corona-yang-akan-tersedia-bulan-november terbit pada 14 Oktober 2020. Diakses, 02 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk pejabat. Seperti yang di contohkan oleh Khalifah ‘Umar bin Khaṭṭab. Sehingga hal tersebut akan memutus talirantai penyebaran covid-19. Dalam sektor ekonomi, Pemda dapat menggunakan otonomi daerah masing-masing dan mengutamakan kebutuhan pokok masyarakat agar dapat bertahan hidup hingga pandemi covid-19 musnah dengan sendirinya

Dalam hal ini, kajian yang penulis angkat yakni mengenai pemahaman hadis *Lockdown* dalam perspektif PSBB di Indonesia, dengan segala keterbatasan penulis penelitian ini tentu jauh dari sempurna, sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut terkait pemahaman tematik hadis tersebut.

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk meneliti hadis-hadis lain yang berkaitan dengan *lockdown*, penulis berharap karya sederhana ini menjadi pembuka cakrawala intelektual muslim untuk meneliti lebih dalam tentang hadis-hadis yang sering disampaikan kepada masyarakat, khususnya tentang keutamaan hadis tentang *lockdown*. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkajinya secara lebih mendalam, dalam menjelaskan tentang tema di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak dan lebih aktual serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, karena kajian tentang *lockdown* ini masih banyak yang belum terbahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami HaditsNabi; Refleksi pemikiran Prof. Dr. Muḥammad Shuhudi Isma'il*. Jakarta: Renaisan, 2005.

Al-Aḍabi, Salahudin Ibn Ahmad. *Metode Kritik Matan Hadis*, Terj. Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. I, 2004.

Al-Asqalani, Al Hajjah Sihabbuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdzibu at-Tahdzib*, Juz IX. Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar. *Fathul Baari syarah Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muḥammad bin Ismail. *Al-Jami 'al-sahih*. ed. Ludolf Krehl dan T. W. Juynboll. Leiden 1862-1908.

Al-Bukhārī, Abu Abdillah Muḥammad bin Ismail. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. ed. III. Beirut: Dār al-Ibn Kathīr, 1987.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muḥammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Cet. Ke III, Juz VI. Bairut: Dar ibn Kaṡir, 1987.

Al-Bukhārī, Abu 'Abdillah Muḥammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, Juz II. Riyadh: Baitul Afkar al-Dawliyah, 1998.

Al-Ḍaḥḥāk, M. b.-T. *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Iḥya' li al-Turath 'Arabiy, 2003.

Ali, Lukman dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kanasius Virtual Company, 2003.

Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhaj Al-Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2003

Al-Kaheel, Abdel Daem. *Rahasia Sunnah Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014.

Al-Madani, Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Amir al-Aṣbaḥi. *al-Muwaṭṭa’ tahqiq Muḥammad Musṭafa al-‘Ażami*. Emirat: Muassasah, 2004.

Al-Mizī, Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Vol 13. Beirut: Dār al-Fikr 1994.

Al-Naisābūrī, Abī al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyaḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998.

Al-Naisābūrī, Abī al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyaḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998.

Al-Nasā’ī, A. b.-K. *al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991

Al-Nawawi, Al-Minhaj. *Sharah Ṣahih Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII. Kairo, Dār al-Ḥadith: 2001 M/1422 H.

Al-Naysabūrī, M. b.-H.-Q. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Iḥya’ li al-Turath al-‘Arabiyyah, 2010

Al-Qaradawi, Yusuf *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar terj. Saifullah Kamalie*. Jakarta: Media Dakwah, 1989

Al-Qasimi. *Qawa'id al-Tahdiṣ Min Funun Muṣṭalahat al-Hadiṣ*. Isa al-Babi al-Halabi Wa Syurakah, 1961.

Al-Qazwinī, M. B. *Sunan Ibn Majāh*. Beirut: Dār al-Iḥya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurtubi. *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*. Saudi Arabia: Dār al-'Alam al-Kutub, 2003.

Al-Suyuṭi Jalaluddin. *Tārikh al-Khulafa'*, Ed. 2. Beirut: Dār al-Minhaj, 2013.

Al-Ṭahan, Maḥmud. *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Maa'rif, 1991.

Al-Tamīmī, A. b.-M. *Musnad Abū Ya'lā*. Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turath, 1984

Al-Tha'alibi, *Lata'if al-ma'arif*, ed. Ibrahim al-Ibyari dan Hasan Kamil al-Sayrafi. Kairo: 1960.

An-Nawawi, Al-Minhaj. *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Ibnil Hajjaj*, juz VII. Kairo, Darul Hadiṡ: 2001 M.

Anshory, Imam. *Fiqih Menghadapi Wabah Penyakit*. Jakarta: Lentera Islam, 2020.

Aravik, Havis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2017.

Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. *Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah*. Solo: Tiga Serangkai, 2009.

Asshiddiqie, J. *Hukum Tata Negara Darurat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007

As-Siddiqieqy, T.M. Hasbi (alm). et al, Al-Quran dan terjemahnya.

Asy-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah dan Biografi 4 Imam Madzhab*, cet II. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.

Badi, Mustapha. *Islamic Creative Thingking*. Bandung: Mizan, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat.* Jakarta: Galia Indonesia, 1984.

Bāqī, Muḥammad Fuad Abdul. *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV. Beirut: Dār al-Ihya, 2006.

Depag RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah.* Jakarta: Gema Insani, 2014

Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease; COVID-19*, ed III. Jakarta: KEMKES RI, 2020.

Hamidi, Jasim. *Penerapan Asas-asas Umum Penyelenggaraan Pemerintahan yang Layak (AAUPL) di Lingkungan Peradilan Administrasi Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999.

Herdi, Asep, *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.

Holsti, Cole R. *Content Analysis For The Social Science and Humanities*. Vontower, Departement of Political Science University of British Columbia, 1969.

HR, Ridwan. *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Hudiyanto. *Keluar dari Ayun Pendulum Kapitalisme-Sosialisme*. Yogyakarta: UMY Press, 2004

Ibn Khaldun, Abdul al-Rahmān. *Tārikh Ibnu Khaldun*, Ed. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 2000

Isma'il, M. Shuhudi. *Kaidah KeṢaḥīḥan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Isma'il, M. Shuhudi. *Metode Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isma'il, M. Shuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998

Ismail, Muḥammad Shuhudi. *Hadits yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Haditstentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan likal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Khatib, Muḥammad. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004

Lubis, M. Solly. *Filsafat Ilmu dan Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 1994.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyariq, 1986

Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaran Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*. Jakarta: Komisi Majelis Ulama Indonesia, 2020

Manan, B. *Hubuungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

Munawwar, Said Agil Husin dan Abdul Mustaqin. *Asbābul Wurud Study Kritis Hadith Nabi Pendekatan Sosio/Histories/Kontekstual*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teore dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press,2008

Nadhīr, Muḥammad. *metode penelitian*. Jakarta: Galiha, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najwah, Turun. *Ilmu Ma'ani al-Hadis, Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teore dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008

Nashir, Muḥammad Zuhair bin. *Kitab Ṣahih Bukhari*, juz VII. Damaskus: Ṭuq al-Najah, 2000.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Nurkidam, Dkk. *Coronalogy: Varian Analisis & Konstruksi Opini*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Qayyim,, Ibn. *Zād al-Ma'ād fi hudā khayr al-'Ibād.* Beirut: Muassah al-Risālah, 1996.

Raharjo, Mudjia. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif* diakses dari www.uin-malang.ac.id/r/1 diakses tanggal 19 Juli 2020.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition.* Chicago: The University of Chicago Press, 1982 M.

Rahman, Fazlur. *Islam Methodology In History*. Delhi: Adam Publisher, 1994

Rohman, A. T. *Implementasi Kebijakan melalui Kualitas Pelayanan Penerimaan Pajak Daerah dan Implikasinya terhadap Kepuasan Masyarakat di Dinas Pendapatan Kabupaten Kuningan*. Bandung: Universitas Pasundan, 2016.

Singarimbun, Masri, dkk. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, t. th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soetari, Endang. *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997

Suandi, Hamid Edy. *Sistem Ekonomi, Utang Luar Negeri, dan Politik-Ekonomi*. Yogyakarta: UII Press, 2004.

Suparta, Munzier. *Ilmu Ḥadith*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Mengajar*. Bandung: Tarsiti, 1086.

Syamsuddin. *Operasional Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Syuhbah, M.M. Abu. *Kutubus Sittah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2006

Thawil, Nabil. *Rahasia Sehat Ala Rasulullah Saw; Belajar Hidup Sehat Melalui Hadis-hadis Nabi*. Jakarta: Mizan, 2010

Toha. M. *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Usmani, Ahmad Rofi'. *Jejak-Jejak Islam; Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2015.

Widnyana, Made Adi, dkk. *Covid-19 Perspektif Hukum dan Sosial* Kemasyarakatan. T.t.: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Ya'qub, Ali Mustofah. *Krtik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras 2004

Yudantara, I Ketut Gede. *Semestinya Hidup Itu Bahagia*. Jakarta: Praninta Aksara, 2008

Za'lūl, Abū Hājar Muḥammad al-Sa'īd bin Bisyūnī. *Mausu'ah Atraf*. Bairut: Libanan, tt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zhaw, Muḥammad Abu. *The History of Hadith Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa*. Depok: Keira Publishing 2017

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

A. Adhari, *Ambiguitas Pengaturan Keadaan Bahaya Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia* dalam Jurnal Dialogia Iuridica: Hukum Bisnis dan Investasi Vol. XI, No. I, 2018.

A. Wahyudi, *Implementasi Rencana Strategis Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Dalam Upaya Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Kotawaringin Barat* Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, Volume 2, No. 2, 2016.

ABC Australia. "Percaya Corona Sebagai Konspirasi: Ribuan Warga Melbourne Tak Mau dites," https://news.detik.com/abc-australia/d-5079496/percaya-corona-sebagai-konspirasi-ribuan-warga-melbourne-tak-mau-dites; diakses tanggal 19 Juli 2020.

Achmad Mufaki Niam, artikel dari; https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains terbit pada 15 Maret 2020. Dikutp pada 12 Oktober 2020.

Adib Auliawan Herlambang, *Alternatif Pola Penanganan Wabah Covid-19 di Indoneisa Berbasis Kondisi Sosiologi dan Antropoloogi*, pada URL https://www.ayosemarang.com/read/2020/04/18/55530/alternatif-pola-penanganan-wabah-covid-19-di-indoneisa-berbasis-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi-sosiologi-dan-antropoloogi terbit pada tanggal 18 April 2020. Diakses, 02 November 2020

Admin WR3, dikutip dari: https://www.uin-malang.ac.id/r/200501/mengenal-muasal-waba-dan-th-n.html terbit 14 Mei 2020. Diakses pada 12 Agustus 2020.

Admin, artikel dari: https://Islam.nu.or.id/post/read/118402/ini-hadits-rasulullah-seputar-wabah-penyakit--thaun--atau-covid-19 terbit pada 29 Maret 2020. Diakses, 12 Agustus 2020.

Admin, artikel dari; https://kumparan.com/kumparannews/nabi-Muḥammad-pernah-bicara-soal-lockdown-kala-wabah-landa-madinah-1t341MlSnt7/full terbit pada 18 Maret 2020. Dikutip pada 19 Agustus 2020.

Agung Danarto, artikel dari; https://republika.co.id/berita/q7iy6m63571849323000/inidaftar-hadist-Saḥīḥ-dan-dhaiftentang-wabah-covid19 terbit pada 21 Maret 2020. Dikutip pada 11 September 2020.

Ahmad Arif, *Layanan Kesehatan Hampir Kolaps*, terbit melalui https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/04/02/layanan-kesehatan-hampir-kolaps/ pada tanggal 1 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020

Ahmad Mufaki Niam, artikel dari; https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains terbit pada 15 Maret 2020. Dikutip pada 31 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amal Nur Ngazis, di kutip dari artikel: https://www.hops.id/ terbit 15 Maret 2020. Diakses pada 12 Agustus 2020.

Amaluddin, artikel dari; https://www.medcom.id/nasional/daerah/lKYxPoQk-dishub-jatim-beri-kelonggaran-akses-masyarakat-di-surabaya-raya terbit pada 09 Mei 2020. Dikutip pada 20 Agustustus 2020.

Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19* Jurnal Sosial dan Budaya *Shar'i*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 7 no. 3, 2020.

Bonfillio Mahendra Wahanputra Ladjar, dan Sabrina Asil, *Kisah Dodo, Pengemudi Ojek Online Diusir dari Kontrakan dan Tidur di Pinggir Ruko* terbit melalui https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/08/18100551/kisah-dodo-pengemudi-ojek-online-diusir-dari-kontrakan-dan-tidur-di?page=3 pada tanggal 10 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020

Chandra Gian Asmara, *Catat! Ini BLT dan Sembako yang Mau Disebar Jokowi* terbit melalui https://www.cnbcindonesia.com/news/20200409162618-4-150957/catat-ini-blt-dan-sembako-yang-mau-disebar-jokowi pada tanggal 9 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020

CNN Indonesia, *Membedah Kebijakan Lockdown di Negara Lain Hadapi Corona*, terbit melalui https://www.cnnindonesia.om/internasional/20200318143711-134-484541/membedah-kebijakan-lockdown-di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara-lain-hadapi-corona/2 pada tanggal 11 April 2020. Dikutip pada 20 Agustus 2020.

CNN Indonesia. "Konspirasi Bill Gates Cip di Vaksin Hingga Pencipta Corona," https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200608094258-199-510907/konspirasi-bill-gates-cip-di-vaksin-hingga-pencipta-corona; diakses tanggal 19 Juli 2020.

Darmalaksana, W. *Corona Hadis*, dalam Jurnal Ushuluna, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Dewi, Retia Kartika. "Mengapa Warga di Makassar Tolak Rapid Test? Ini Penjelasan Sosiolog," https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/11/060500365/mengapa-warga-di-makassar-tolak-rapid-test-ini-penjelasan-sosiolog?page=all diakses tanggal 19 Juli 2020.

Ellyvon Pranita, dan Sri Anindiati Nursastri, *Kasus Corona di Indonesia Bertambah, Sudah Mencapai Puncak Pandemi?* terbit melalui https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/10 /120400423/kasus-corona-di-indonesia-bertambah-sudah-mencapai-puncak-pandemi- pada tangal 11 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

Eman Supriyatna, *"Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam"* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7 Nomor 6, 2020

Endang Retnowati, *Analisis Yuridis Dasar Pertimbangan Kebijakan Lockdown Pada Situasi Darurat Kesehatan Di Tingkat Daerah*, dalam Jurnal Fakultas Hukum, Universitas Wijaya Kusuma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, vol. XXV, No. 3, Juli 2020.F. Zein, *Legislation Fatwa National Sharia Board-Indonesian Council of Ulama (DSNMUI) In the State Economic Policy,* Jurnal Cita Hukum, Volume 6, No. 1, 2018.

Fika Nurul Ulya, dan Yoga Sukmana, *Viral Pengemudi Ojol Masih Dikejar Debt Collector, Ini Kata OJK* terbit melalui https://money.kompas.com/read/2020/04/06/134825526/viral-pengemudi-ojol-masih-dikejar-debt-collector-ini-kata-ojk?page=all pada tanggal 9 April 2020. Dikutip pada 5 Oktober 2020.

Goje K, *Preventive Propethic Guidance in Infection and Quarantine* dalam Journal of Ushuluddin, 2017.

Helmi, Muḥammad Irfan. "Kontribusi Asbab al-Wurud Terhadap Pemahaman Hadis Secara Tekstual Kontekstual." Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2002.

Herlambang, Adib Auliawan. "Ustaz Abdul Somad: Virus Korona Merupakan Tentara Allah Melindungi Muslim Uighur," https://www.ayosemarang. com/read/2020/02/29/52975/ustaz abdul -somad-virus-korona-merupakan-tentara-allah-melindungi-muslim-uighur; diakses tanggal 19 Juli 2020.

Herman, artikel dari; https://www.beritasatu.com/irawati-diah-astuti/ ekonomi/612429/atasi-corona-opsi-lockdown-harus-diputuskan-oleh-ahli-kesehatan terbit pada 24 Maret 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Http://dompetdhuafa.org/id/berita/detail/lockdown-zaman-nabi; diakses tanggal 19 Juli 2020.

Ikhsan, Afdhalul. "Aksi-aksi Warga Tolak Rapid Test, Blokade Jalan, Usir Tim Medis Sampai Geruduk Kanto Lurah," https://regional.kompas.com/read/2020/06/21/06150011/aksi-aksi-warga-tolak-rapid-test-blokade-jalan-usir-tim-medis-sampai-geruduk?page=all diakses tanggal 19 Juli 2020.

Indriya. *Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Corona virus (Covid-19).* Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3, 2020.

Kementerian Kesehatan, Artikel dari; https://covid19.kemkes.go.id/warta-infem/cara-mengajukan-permohonan-penetapan-psbb-untuk-solusi-covid-19/#.X4GC-dkza00 terbit pada 13 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

Kurniadi, artikel dari; https://www.untan.ac.id/corona-virus-safety-kewaspadaan-dan-pencegahan-penyebaran-lnfeksi-covid-19-metode-rasulullah-saw/ terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 14 Oktober 2020.

Lawrence I. Conrad, *"Konsep Ṭāun dan Wabā': Konsep Plague dan Pestilence dalam Awal Periode Islam"*, terj. Ismail Suardi Wekke. Dalam jurnal America University of Beirut. 2018.

Lusiana mustanda, artikel dari; https://news.detik.com/berita/d-4938018/lockdown-atau-isolasi-juga-diterapkan-masa-rasulullah-saat-ada-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wabah-penyakit terbit pada 16 Maret 2020. Dikutip pada 16 Oktober 2020

M Fahmi, artikel dari; https://radarbromo.jawapos.com/news/15/05/2020/thaun-dan-solusinya-dalam-pandangan-ulama/ terbit pada 15 Mei 2020. Dikutip pada 18 Agustus 2020.

M Reza Baihaqi, artikel dari; https://news.detik.com/kolom/d-4942778/anomali-instruksi-presiden-dalam-penanganan-wabah-corona terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 20 Agustus 2020.

M. Egetan. *Evaluasi Kebijakan Pemberian Bantuan Pengembangan Usaha Mina Perdesaan di Kabupaten Minahasa Selatan*. Society: Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, Volume 2, Nomor 20. 2019.

Mahbub Junaidi. *Takhrij Hadis La Yaqra' al-Junūb; Studi Otentitias Hadis Tentang Larangan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Junub dan Haid* jurnal ilmiah Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. 2018.

Manda Firmansyah, artikel dari; https://www.alinea.id/nasional/lockdown-pada-masa-kolonial-dan-pertimbangannya-kini-b1ZJV9sNr terbit pada 28 Maret 2020. Dikutip pada 7 Oktober 2020

Media Indonesia, *PSBB di Riau Terhambat Arus TKI dari Malaysia* diakses melalui https://mediaindonesia.com/read/detail/302473-psbb-di-riau-terhambat-arus-tki-dari-malaysia pada taggal 6 Oktober 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad Haful, artikel dari; https://republika.co.id/berita/q79vwp430/ulama-jelaskan-hadits-nabi-Muḥammad-soal-wabah-penyakit terbit pada 16 Maret 2020. Dikutip pada 19 Agustus 2020.

Muḥammad Nuh, *Hakekat Keadaan Darurat Negara (State of Emergency) sebagai Dasar Pembentukan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang* dalam Jurnal Fakultas Hukum, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, vol. XV, No. 18, 2018.

Muḥammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah dan Relevansinya Dengan Sejarah Covid-19* Jurnal JUSPI, UIN Medan, Sumatra Utara, vol. IV, no. I, 2020.

Muḥammad Subarkah, artikel dari; https://republika.co.id/berita/q7hqrm385/teladan-nabi-Muḥammad-mencegah-wabah terbit pada 20 Maret 2020. Dikutip pada 14 Oktober 2020.

Mukharom, *Kebijakan Nabi Muḥammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, jurnal Salaam vol. 5 no. 2, 2020.

Mustolih Siradj, artikel dari https://www.nu.or.id/post/read/117888/lockdown-dan konsekuensinya- terbit pada 16 Maret 2020. Dikutip pada 31 Agustus 2020.

Nesia Qurrota Ayuni, https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3644851/fakta-3-vaksin-corona-yang-akan-tersedia-bulan-november terbit pada 14 Oktober 2020. Diakses, 02 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novitasari, Modesta Mevi. "Ketahanan Rantai Pasok Pertanian Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia." ITB-- ITB, Bandung, 2020.

Nur Janti, artikel dari; https://historia.id/sains/articles/bercermin-dari-bantuan-pokok-pemerintah-kolonial-di-tengah-wabah-6m7Y0/page/1 terbit pada 24 Maret 2020. Dikutip pada 5 Oktober 2020.

Nur Rohim Yunus,*"Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19"* Jurnal Salam: Sosial dan Budaya vol. 7, no. 3, 2020.

Nursyamsu, *Tafsir Virus (Fauqa Ba'ūdhah: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah)* artikel ilmiah, jurnal Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, Email: nursyamsu@uinmataram.ac.id, 2020.

Pendi Ahmad, *Polemik Lockdown di Tengah Kegelisahan Kaum Marjinal*, jurnal ilmiah Hukum dan Keadilan, vol. 4 no. 1, 2020.

Pingit Aria, artikel dari; https://katadata.co.id/pingitaria/berita/5e9a4214661db/perbedaan-lockdown-dan-pembatasan-sosial-dalam-tangani-pandemi-corona terbit 16 Maret 2020. Dikutip pada 7 Oktober 2020

Raehanul Bahraen, artikel dari, https://muslim.or.id/55340-konsep-islam-ketika-wabah.html terbit 24 Maret 2020. Dikutip, 19 Oktober 2020.

Rahma Anjaeni, artikel dari; https://nasional.kontan.co.id/news/fatwa-mui-soal-ibadah-di-tengah-wabah-corona-akan-disosialisasikan-ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh-masjid terbit pada 17 Maret 2020. Dikutip pada 15 Oktober 2020.

Rohmana Kurniandari, https://ternate.tribunnews.com/2020/11/02/update-sebaran-virus-corona-indonesia-senin-2112020-dki-catat-1024-kasus-baru-dan-1057-sembuh terbit pada 02 November 2020. Diakses, 02 November 2020

Salsabiila Tiara Aulia, artikel dari; https://fh.unpad.ac.id/diskursus-penanganan-covid-19-oleh-pemerintah-pusat-dan-daerah-efektifkah-kebijakan-pembatasan-sosial-berskala-besar-psbb-diterapkan/ terbit pada 12 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020

Shamsul Azhar, *Hari pertama PSBB DKI Jakarta, jumlah pasien positif 1.810, meninggal 156* diakses dari https://regional.kontan.co.id/news/hari-pertama-psbb-dki-jakarta-jumlah-pasien-positif-1810-meninggal-156 pada 12 Agustus 2020.

Shierine Wibawa, artikel dari; https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/14/190400223/ wabah-virus-corona-pakar-nilai-indonesia-tidak-perlu-lockdown-tapi-?page=all terbit pada 14 Maret 2020.

Simanjuntak, Alex M. "Mengembangkan Strategi Menggunakan Perencanaan Skenario Untuk Jiipe (Java Integrated Industrial And Port Estate) Untuk Mendapatkan Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan Selama Masa Pandemi Covid-19." Tesis—ITB, Bandung, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafrida, *Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3, 2020.

Tobing, Martha Aprina. "Memahami Perilaku Kerja Dari Rumah (Wfh) Karyawan Di Indonesia Selama Masa Wabah Covid- 19." Skripsi—ITB, Bandung, 2020.

Vitorio Mantalean, dan Egidius Patnistik, *Aturan Rinci PSBB di Jakarta Diperkirakan Siap Besok* diakses melalui https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/07/21580901/aturan-rinci-psbb-di-Jakarta-diperkirakan-siap-besok terbit pada tanggal 9 April 2020. Dikutip pada 6 Oktober 2020.

Wanda Ayu, artikel dari; https://www.ui.ac.id/rektor-ui-memahami-dampak-lockdown-bagi-perekonomian-indonesia/ terbit pada 26 Maret 2020. Dikutip pada 5 Oktober 2020.

Wanda Ayu, artikel dari; https://www.ui.ac.id/rektor-ui-memahami-dampak-lockdown-bagi-perekonomian-indonesia/ terbit pada 26 Maret 2020. Dikutip pada 20 Agustus 2020.

Wicaksono, Bayu Adi. "Dokter Asal Jakarta Bongkar Rahasia Virus Corona dan Teore Konspirasi," https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/ 1216 760-dokter-asal-jakarta-bongkar-rahasia-virus-corona-dan-teore-konspirasi; diakses tanggal 19 Juli 2020.

www.permatabank.com. Diakses pada tanggal 26 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id